

Editor :  
Dr. Sudadi, M.Pd.

**Bening**  
media PUBLISHING



# Pendidikan Islam<sup>Abad 21</sup>

(INOVASI & IMPLEMENTASINYA)

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.  
Dr. Khojir, M.Si.

# Pendidikan Islam<sup>Abad 21</sup>

(INOVASI & IMPLEMENTASINYA)

**Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.**

**Dr. Khojir, M.SI.**

**Pendidikan Islam Abad 21  
(Inovasi dan Implementasinya)**

copyright © Oktober 2024

---

Penulis : Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.  
Dr. Khojir, M.SI.  
Editor : Dr. Sudadi, M.Pd.  
Setting Dan Layout : Ardatia Murty, S.Pd.  
Desain Cover : Nour Layla Rahmawani  
Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2024  
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2024 pada penulis  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 15,5 cm x 23 cm  
Halaman : xi +246 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis  
dari Bening media Publishing

Cetakan I, Oktober 2024



Jl. Padat Karya  
Palembang – Indonesia  
Telp. 0823 7200 8910  
E-mail : [bening.mediapublishing@gmail.com](mailto:bening.mediapublishing@gmail.com)  
Website: [www.bening-mediapublishing.com](http://www.bening-mediapublishing.com)

ISBN : 978-623-8547-73-9

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul "*Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)*" dapat tersusun dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan utama bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan ini.

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam membentuk peradaban dan mencetak generasi yang berakhlak mulia. Namun, di abad 21 ini, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Revolusi teknologi, globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan ekonomi telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita memandang pendidikan. Pendidikan Islam tidak terkecuali, dituntut untuk mampu berinovasi dan merespons perubahan ini tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental yang menjadi ruh dari pendidikan itu sendiri.

Buku ini hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seputar inovasi dalam pendidikan Islam di era modern. Bagaimana kita bisa memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai Islami dalam pembelajaran? Bagaimana kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan abad 21? Bagaimana orangtua, sebagai madrasatul ula, berperan dalam membentuk karakter anak yang kuat di

tengah gempuran arus globalisasi dan digitalisasi? Semua ini menjadi pembahasan utama dalam buku ini, dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para pendidik, orangtua, serta pemerhati pendidikan Islam.

Kami menyadari bahwa inovasi dalam pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan yang harus dihadapi dengan bijak. Buku ini mencoba menggabungkan teori-teori pendidikan modern dengan landasan keilmuan Islam, serta menghadirkan sejumlah contoh inovasi dan implementasi yang telah berhasil diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan inspirasi dan panduan praktis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai Islam itu sendiri. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, dan lebih luas lagi, di dunia Islam. Kami berharap buku ini bisa menjadi referensi yang berguna bagi para guru, dosen, orangtua, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam. Kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk perbaikan dan pengembangan buku ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan bagi kita semua dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, demi terciptanya

generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing di era global.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	4
B. Tujuan Penulisan.....	7
<b>BAB II TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ABAD 21 ...</b>	<b>11</b>
A. Globalisasi dan Modernisasi: Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Islam .....	15
B. Perubahan Sosial dan Teknologi: Dampak Perkembangan Teknologi pada Sistem Pendidikan Islam .....	19
C. Kebutuhan Peserta Didik di Era Digital: Kompetensi Baru yang Diperlukan oleh Generasi Digital.....	23
<b>BAB III INOVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>29</b>
A. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Pemanfaatan Teknologi seperti E-learning, Aplikasi Pendidikan, dan Media Sosial .....	33
B. Model Pembelajaran Kolaboratif: Penerapan Metode Belajar yang Mendorong Kolaborasi dan Interaksi ..	37
C. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Riset:	
D. Mengarahkan Siswa pada Pemecahan Masalah Dunia Nyata .....	42

<b>BAB IV IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
<b>DI BERBAGAI NEGARA.....</b>	<b>47</b>
A. Pendidikan Islam di Negara-negara Timur Tengah: Contoh Inovasi di Institusi Pendidikan Islam di Timur Tengah .....	52
B. Pendidikan Islam di Negara-negara Barat: Integrasi Kurikulum Islam dengan Sistem Pendidikan Modern	57
C. Studi Kasus di Indonesia: Implementasi Inovasi di Sekolah-sekolah Islam di Indonesia.....	61
<b>BAB V PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL DALAM</b>	
<b>PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21 .....</b>	<b>67</b>
A. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak: Mengedepankan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan.....	72
B. Pembentukan Karakter Pemimpin Muslim Global: Tantangan Mencetak Pemimpin yang Beretika di Dunia Modern .....	76
<b>BAB VI KURIKULUM DAN STRATEGI PENGAJARAN</b>	
<b>DI ABAD 21 .....</b>	<b>81</b>
A. Redesain Kurikulum Berbasis Kompetensi: Menyesuaikan Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Abad 21.....	86
B. Strategi Pengajaran Inovatif: Metode Pengajaran yang Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi.....	90

C. Pengembangan Soft Skills dan Hard Skills: Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Bidang Akademis dan Non-Akademis .....	94
<b>BAB VII KONSEP MADRASATUL ULA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>99</b>
A. Madrasatul Ula : Makna dan Filosofi – Mengupas Peran Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Pertama.....	103
B. Sejarah dan Tradisi Pendidikan Islam dalam Keluarga: Peran Orangtua dalam Pendidikan Islam Sejak Zaman Nabi .....	107
C. Pendidikan Karakter di Rumah: Pembentukan Akhlak dan Nilai-Nilai Moral oleh Orangtua di Rumah.....	111
<b>BAB VIII INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS KELUARGA.....</b>	<b>115</b>
A. Peran Teknologi dalam Pendidikan Anak di Rumah: Pemanfaatan Teknologi oleh Orangtua untuk Mendukung Pendidikan Islam.....	119
B. Model Pembelajaran Berbasis Keluarga: Metode dan Pendekatan yang Efektif dalam Mengintegrasikan Pendidikan Formal dan Informal .....	123
C. Kolaborasi Orangtua dan Sekolah: Sinergi antara Madrasah dan Orangtua dalam Mendukung Inovasi Pendidikan Islam.....	127

## **BAB IX ORANGTUA SEBAGAI FASILITATOR**

### **PEMBELAJARAN ABAD 21 ..... 131**

- A. Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar: Teknik Pengajaran dan Bimbingan yang Diterapkan oleh Orangtua di Era Digital ..... 136
- B. Membangun Kemandirian Anak dalam Belajar: Mendorong Anak untuk Aktif dan Mandiri dalam Proses Belajar melalui Peran Orangtua ..... 140
- C. Pembinaan Nilai-Nilai Islami dalam Aktivitas Sehari-hari: Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Harian di Rumah ..... 144

### **BAB X PERAN ORANGTUA DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL..... 149**

- A. Manajemen Penggunaan Teknologi oleh Anak: Mengatur Waktu Layar dan Memilih Konten yang Sesuai dengan Nilai-nilai Islam ..... 154
- B. Membimbing Anak dalam Pemanfaatan Media Sosial: Edukasi Orangtua terhadap Anak tentang Etika dan Keamanan Berinternet..... 159
- C. Memperkuat Kontrol dan Monitoring Digital: Peran Orangtua dalam Memantau Aktivitas Online Anak untuk Menjaga Moral dan Etika ..... 163

**BAB XI PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAK**

**MELALUI PERAN ORANGTUA ..... 169**

- A. Pembentukan Karakter Islami sejak Dini: Peran Kunci Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Anak ..... 173
- B. Keteladanan Orangtua sebagai Pilar Pendidikan: Bagaimana Sikap dan Perilaku Orangtua Mempengaruhi Karakter Anak ..... 177
- C. Pendidikan Berbasis Kasih Sayang dan Etika Islami: Menerapkan Nilai-Nilai Cinta dan Kepedulian dalam Pendidikan Anak di Rumah ..... 180

**BAB XII SINERGI ANTARA PENDIDIKAN FORMAL DAN PERAN ORANGTUA ..... 185**

- A. Kolaborasi antara Sekolah, Madrasah, dan Orangtua: Mengoptimalkan Peran Orangtua dalam Mendukung Pendidikan Formal ..... 189
- B. Strategi Komunikasi antara Guru dan Orangtua: Membangun Komunikasi yang Efektif untuk Memperkuat Sinergi ..... 193
- C. Evaluasi dan Monitoring Peran Orangtua dalam Pendidikan: Cara Mengukur Efektivitas Peran Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak..... 197

**BAB XIII PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**ABAD 21 ..... 201**

- A. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran: Mengubah Peran Guru Menjadi Pendamping Belajar ..... 205
- B. Pengembangan Profesionalisme Guru: Pelatihan Guru untuk Menghadapi Perubahan Zaman ..... 208
- C. Peningkatan Kompetensi Digital bagi Guru: Penggunaan Teknologi sebagai Alat Bantu Mengajar ..... 212

**BAB XIV PENUTUP ..... 217**

- A. Kesimpulan..... 220
- B. Implikasi bagi Pendidikan di Masa Depan ..... 222

**DAFTAR PUSTAKA..... 226**

**BIODATA PENULIS..... 241**



BAB



# PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam sejarah panjang peradaban umat manusia, terutama dalam membentuk karakter, moral, dan pengetahuan generasi-generasi yang berakhlak mulia. Namun, memasuki abad ke-21, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat dinamis dan kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta revolusi digital memaksa setiap sistem pendidikan untuk beradaptasi, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks inilah inovasi dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dibahas secara mendalam.

Abad ke-21 ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, bekerja, dan berinteraksi. Teknologi digital tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga menawarkan berbagai bentuk baru dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan yang dulunya statis dan berpusat pada guru kini berkembang menjadi lebih dinamis, interaktif, dan terpusat pada siswa. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-

learning, platform digital, dan aplikasi pendidikan, telah menjadi tren yang tidak bisa dihindari.

Di satu sisi, perkembangan ini membawa peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berinovasi, memperluas jangkauan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi memungkinkan pendidikan Islam diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Inovasi teknologi memungkinkan kurikulum pendidikan Islam lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, di sisi lain, tantangan juga muncul. Teknologi yang tidak dikelola dengan baik bisa mengancam nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang selama ini menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

Selain itu, tantangan globalisasi juga membawa pengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam. Generasi muda saat ini hidup dalam dunia yang terhubung secara global, dengan budaya dan nilai-nilai yang sangat beragam. Di tengah arus globalisasi, pendidikan Islam harus mampu menjaga identitas keislaman sekaligus menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang kompeten dan beretika. Ini bukanlah tugas yang mudah, mengingat globalisasi sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi global.

Peran orangtua sebagai madrasatul ula—pendidik pertama bagi anak-anak—menjadi semakin penting dalam konteks ini. Orangtua tidak hanya bertugas mendidik anak secara moral dan spiritual, tetapi juga harus membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif. Di sinilah kolaborasi antara orangtua, sekolah, dan lingkungan menjadi kunci utama dalam mengimplementasikan inovasi pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait inovasi dan implementasi pendidikan Islam di abad ke-21. Bagaimana pendidikan Islam harus berinovasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman? Apa saja bentuk-bentuk inovasi yang dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam? Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi dan tuntutan globalisasi? Dan yang tidak kalah penting, bagaimana peran orangtua dalam membentuk pendidikan Islam yang inovatif dan berkualitas?

Dalam pembahasan buku ini, kita akan mengeksplorasi berbagai konsep dan praktik inovasi dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan. Tidak hanya pada aspek teknologi, tetapi juga inovasi dalam metode pengajaran, pengembangan kurikulum, dan pola asuh dalam keluarga. Buku ini juga menyajikan studi kasus dan contoh-

contoh penerapan inovasi di beberapa institusi pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

Harapannya, buku ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi para pendidik, orangtua, serta pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Islam untuk terus berinovasi dan mengimplementasikan pendidikan yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Inovasi yang dihadirkan tidak hanya untuk menjawab tantangan zaman, tetapi juga untuk mempertahankan esensi pendidikan Islam yang mendidik generasi dengan akhlak mulia, ilmu yang bermanfaat, dan kemampuan yang mumpuni di kancah global. Dengan demikian, pendidikan Islam abad 21 bukan hanya tentang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan perkembangan tersebut untuk memperkuat nilai-nilai keislaman, membentuk karakter yang kokoh, dan mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan berpegang teguh pada ajaran agama.

## **A. Latar Belakang**

Pendidikan Islam telah menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter dan pengetahuan umat Muslim sepanjang sejarah. Namun, memasuki abad ke-21, dunia menghadapi perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan

transformasi sosial-ekonomi telah menciptakan tantangan baru yang memaksa sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk berinovasi agar tetap relevan dan efektif. Inovasi dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak di abad ini, karena masyarakat modern hidup di era digital, di mana akses terhadap informasi menjadi lebih cepat dan mudah. Teknologi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi pendidikan, telah mengubah cara belajar dan mengajar secara signifikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi ini untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan pengetahuan secara lebih efektif. Menurut Zubaidi (2020: 34), "Teknologi telah membuka jalan bagi pendidikan yang lebih inklusif dan interaktif, dan ini memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjangkau lebih banyak peserta didik secara global."

Selain itu, inovasi dalam pendidikan Islam juga diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi. Era globalisasi membawa pengaruh dari berbagai budaya dan nilai-nilai yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berinovasi untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga menjaga identitas keislaman. Sebagaimana disampaikan oleh Rahman (2019: 82), "Pendidikan Islam di abad ke-21 harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman

dengan keterampilan global yang dibutuhkan dalam kehidupan modern, termasuk kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pemecahan masalah."

Selain pengaruh eksternal, perubahan dalam struktur masyarakat juga berdampak pada pendidikan Islam. Keluarga, sebagai madrasah pertama, berperan penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Di era modern ini, peran orangtua menjadi semakin penting untuk mengimbangi pengaruh teknologi dan lingkungan sosial yang semakin kompleks. Orangtua perlu dilibatkan secara lebih intensif dalam pendidikan anak, baik melalui penggunaan teknologi maupun pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hidayat, 2021: 57). Inovasi dalam pendidikan Islam di abad ke-21 juga berkaitan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru sering kali tidak lagi efektif dalam menghadapi generasi digital yang lebih kritis dan interaktif. Menurut Aziz (2021: 110), "Pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif, interaktif, dan berbasis proyek sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam."

Dengan latar belakang perubahan global dan sosial ini, inovasi dalam pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan. Jika tidak dilakukan, pendidikan Islam akan tertinggal dan kehilangan relevansinya dalam membentuk generasi yang

mampu menghadapi tantangan zaman. Melalui buku ini, diharapkan dapat memberikan panduan dan wawasan tentang pentingnya inovasi dalam pendidikan Islam, serta bagaimana implementasinya dapat dilakukan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental Islam.

## **B. Tujuan Penulisan**

Penulisan buku "*Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)*" bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai inovasi yang relevan dalam pendidikan Islam serta bagaimana implementasinya dapat dilakukan di tengah tantangan dan perubahan zaman. Di abad ke-21, inovasi dalam pendidikan bukanlah pilihan, melainkan suatu kebutuhan. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat mengharuskan pendidikan Islam untuk beradaptasi dan mengembangkan metode baru agar dapat terus menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda secara efektif.

Salah satu tujuan utama buku ini adalah mengeksplorasi cara-cara inovatif yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, baik di institusi formal seperti sekolah dan madrasah, maupun di lingkungan keluarga. Teknologi, misalnya, telah membuka peluang besar dalam dunia pendidikan untuk memperkenalkan cara-cara baru dalam mengajar dan belajar. Menurut Hamid (2020: 45), "Inovasi dalam pendidikan Islam mencakup penggunaan teknologi digital, metode pembelajaran

interaktif, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman."

Selain teknologi, buku ini juga berfokus pada strategi implementasi inovasi dalam pendidikan Islam yang melibatkan semua pihak—guru, siswa, orangtua, dan masyarakat. Pentingnya kolaborasi antara guru dan orangtua dalam membentuk pendidikan karakter anak juga menjadi salah satu hal yang ditekankan. Sebagaimana disebutkan oleh Ismail (2021: 67), "Implementasi inovasi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga perlu didukung oleh partisipasi aktif keluarga dan lingkungan sosial."

Selain mengidentifikasi berbagai inovasi, tujuan penulisan ini juga untuk mengkaji bagaimana inovasi-inovasi tersebut dapat diterapkan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendidikan Islam di abad 21 harus mampu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas, tanpa mengesampingkan pentingnya akhlak mulia dan pemahaman agama yang kuat (Zain, 2022: 89). Implementasi inovasi ini harus dilandasi dengan pemahaman yang baik terhadap tradisi keilmuan Islam agar dapat memberikan solusi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan mengidentifikasi dan mengkaji inovasi serta implementasi pendidikan Islam di abad 21, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, orangtua,

serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Harapan besar lainnya adalah agar pendidikan Islam tetap relevan dan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global.





## TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ABAD 21

Pendidikan Islam di abad 21 dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Era digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat telah menciptakan dinamika baru yang harus dihadapi oleh para pendidik, siswa, dan orang tua. Dalam buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)*, penulis menyoroti sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi mendatang.

### **1. Era Digital dan Akses Informasi**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Islam adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital memungkinkan akses tak terbatas terhadap berbagai informasi, termasuk ajaran Islam. Meskipun hal ini dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pengetahuan, banyak siswa yang terpapar pada informasi yang tidak akurat atau ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menyaring informasi yang relevan dan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Ini

menjadi penting agar siswa tidak terpengaruh oleh pemikiran radikal atau penafsiran yang menyimpang.

## **2. Globalisasi dan Pluralisme**

Globalisasi membawa dampak besar terhadap identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang untuk pertukaran ide dan budaya, tetapi di sisi lain, dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Pendidikan Islam di abad 21 perlu mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami keberagaman, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, integrasi antara ajaran agama dan konteks global menjadi sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman tetapi juga mampu beradaptasi dalam masyarakat yang plural.

## **3. Kurikulum yang Relevan**

Tantangan berikutnya adalah pengembangan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan global dan lokal, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Hal ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam harus mencakup pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern.

#### **4. Pembinaan Karakter dan Akhlak**

Pendidikan karakter menjadi tantangan utama dalam pendidikan Islam di abad 21. Dalam dunia yang dipenuhi dengan pengaruh negatif dan nilai-nilai materialisme, pendidikan Islam harus mampu membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada siswa. Pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam perlu diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini mencakup pengajaran tentang etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik secara moral.

#### **5. Profesionalisme Guru**

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan Islam adalah profesionalisme guru. Di abad 21, guru dihadapkan pada tuntutan untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Pendidikan yang berkelanjutan dan pelatihan profesional bagi guru menjadi sangat penting untuk menghadapi perubahan dalam metode pengajaran dan teknologi. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa dalam proses belajar mereka.

## **6. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat**

Tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam adalah pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya merupakan tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting untuk menciptakan sinergi antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu, program-program yang melibatkan orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk memperkuat pendidikan Islam di semua tingkat. Tantangan pendidikan Islam di abad 21 sangat beragam dan memerlukan pendekatan yang holistik dan inovatif. Menghadapi era digital, globalisasi, dan perubahan sosial, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan tetap relevan. Dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai, membina karakter siswa, meningkatkan profesionalisme guru, dan melibatkan orang tua serta masyarakat, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan ini, serta langkah-langkah inovatif yang dapat diambil untuk mengatasi setiap tantangan tersebut.

## **A. Globalisasi dan Modernisasi: Pengaruh Globalisasi terhadap Pendidikan Islam**

Globalisasi merupakan fenomena utama yang telah mengubah tatanan dunia di abad 21. Proses ini memfasilitasi interaksi dan pertukaran ide, budaya, ekonomi, dan teknologi antara negara-negara di seluruh dunia. Pengaruh globalisasi tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi atau politik, tetapi juga dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Globalisasi menciptakan peluang besar untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan signifikan dalam menjaga nilai-nilai lokal, tradisi, dan identitas keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Salah satu dampak utama globalisasi terhadap pendidikan Islam adalah meningkatnya arus informasi yang cepat dan tak terbatas. Peserta didik di era globalisasi memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan dari seluruh dunia. Teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah mengubah cara siswa belajar, serta memperluas cakrawala pengetahuan mereka. Hal ini memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memanfaatkan teknologi sebagai media penyebaran ajaran agama Islam yang lebih luas dan efisien. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2021: 45), "Teknologi global membuka akses terhadap pendidikan Islam

yang lebih inklusif dan dapat menjangkau peserta didik di seluruh penjuru dunia."

Namun, arus globalisasi juga membawa tantangan besar terhadap identitas dan nilai-nilai keislaman yang selama ini menjadi inti dari pendidikan Islam. Globalisasi tidak hanya memperkenalkan kemajuan teknologi, tetapi juga membawa masuk berbagai budaya, nilai, dan pandangan hidup yang mungkin tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pengaruh budaya barat yang mendominasi arus globalisasi sering kali mengikis nilai-nilai tradisional dan religius, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Hal ini menjadi kekhawatiran dalam pendidikan Islam, karena globalisasi kerap kali dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang selama ini dijaga oleh institusi-institusi pendidikan Islam (Zain, 2020: 67).

Lebih jauh lagi, globalisasi menciptakan tekanan bagi pendidikan Islam untuk mengikuti standar internasional dan keterampilan yang relevan dengan pasar global. Pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan kurikulum yang dapat membekali siswa dengan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja yang semakin kompetitif. Namun, dalam prosesnya, sering kali terjadi dilema antara mengadopsi standar internasional dan menjaga integritas nilai-nilai Islam. Aziz (2019: 112) menekankan

bahwa "Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan kurikulumnya agar relevan dengan tuntutan global, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman yang tidak boleh ditinggalkan."

Tantangan lain yang muncul dari globalisasi adalah meningkatnya sekularisasi dalam pendidikan. Globalisasi cenderung mendorong pemisahan antara agama dan pendidikan, yang bertentangan dengan konsep pendidikan Islam, di mana agama menjadi bagian integral dari semua aspek kehidupan dan pembelajaran. Fenomena ini memicu perlunya inovasi dalam pendidikan Islam agar mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan modern tanpa harus mengorbankan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Selain itu, modernisasi yang diakibatkan oleh globalisasi juga menciptakan tantangan dalam konteks perubahan sosial. Modernisasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk umat Muslim. Masyarakat modern cenderung lebih pragmatis dan rasional dalam memandang kehidupan, yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Misalnya, pola konsumsi media digital yang semakin meningkat di kalangan generasi muda sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi dasar dalam penggunaan teknologi (Hidayat, 2020: 85).

Untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi ini, pendidikan Islam perlu melakukan inovasi yang strategis. Inovasi ini harus mencakup integrasi antara ajaran Islam dan keterampilan modern yang dibutuhkan di era global. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan pendekatan yang holistik, di mana pendidikan agama tidak hanya sebatas teori, tetapi juga terintegrasi dengan praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang relevan dengan tantangan global. Salah satu contohnya adalah pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam namun diadaptasi dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Dengan demikian, pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam di abad 21 adalah sebuah tantangan yang kompleks. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang dan memperluas jangkauan. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa risiko dalam bentuk pengikisan nilai-nilai keislaman dan spiritual. Untuk itu, inovasi dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai Islam yang fundamental. Dengan pendekatan yang bijak dan inovatif, pendidikan Islam dapat tetap relevan di era globalisasi tanpa harus kehilangan identitas dan misinya dalam membentuk karakter umat yang berakhlak mulia dan memiliki keunggulan kompetitif di kancah global.

## **B. Perubahan Sosial dan Teknologi: Dampak Perkembangan Teknologi pada Sistem Pendidikan Islam**

Perkembangan teknologi di abad ke-21 membawa dampak yang signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Teknologi telah merombak cara masyarakat mengakses informasi, belajar, dan berinteraksi, menciptakan perubahan sosial yang sangat cepat. Di tengah perubahan tersebut, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, namun juga disuguhkan berbagai peluang untuk berinovasi dan beradaptasi dengan zaman.

Salah satu dampak utama perkembangan teknologi pada sistem pendidikan Islam adalah perubahan cara penyampaian dan penerimaan materi ajar. Teknologi digital, seperti internet, platform pembelajaran daring, serta aplikasi pendidikan berbasis mobile, telah memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan agama Islam. Siswa kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional; mereka dapat belajar di mana saja dan kapan saja melalui berbagai sumber online. Sebagaimana dikatakan oleh Hamid (2020: 88), "Teknologi digital telah membuka akses tanpa batas terhadap pendidikan Islam, memungkinkan setiap individu untuk belajar secara mandiri dan fleksibel."

Namun, transformasi ini juga membawa tantangan tersendiri, khususnya dalam hal validitas dan otoritas materi ajar. Sumber-sumber keilmuan yang diakses melalui internet seringkali bervariasi kualitasnya, dan tidak semua informasi yang tersedia dapat dipercaya. Hal ini memaksa lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada siswa melalui platform digital tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tantangan ini semakin kompleks karena konten agama di dunia maya tidak selalu diawasi dengan baik, sehingga berisiko memunculkan kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru terhadap ajaran Islam (Zain, 2021: 105).

Selain itu, perkembangan teknologi memengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Dalam pendidikan Islam tradisional, hubungan antara guru (ustaz) dan siswa (santri) sangat erat, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan maraknya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, hubungan ini mulai berubah. Model pembelajaran daring yang bersifat anonim dan asinkron mengurangi interaksi langsung yang intensif antara guru dan siswa. Menurut Rahman (2022: 57), "Kemajuan teknologi telah menciptakan jarak emosional dan spiritual antara guru dan siswa, yang dapat berdampak pada berkurangnya keberkahan dalam proses belajar mengajar."

Meskipun demikian, teknologi juga membawa banyak keuntungan bagi sistem pendidikan Islam. Salah satu keuntungannya adalah kemampuannya untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam ke audiens yang lebih luas. Teknologi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menyebarkan ajaran agama ke seluruh dunia, mengatasi batasan geografis yang sebelumnya menjadi hambatan. Pembelajaran daring, webinar, serta aplikasi berbasis e-learning memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk belajar tentang Islam dari sumber-sumber yang kredibel, tanpa harus menghadiri kelas secara fisik. Ini menciptakan peluang besar untuk memperluas penyebaran ajaran Islam, terutama di negara-negara yang memiliki komunitas Muslim minoritas (Aziz, 2021: 64).

Selain itu, teknologi memungkinkan inovasi dalam metode pembelajaran. Di abad ke-21, siswa lebih tertarik pada pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek. Teknologi menawarkan berbagai alat yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik, seperti video pembelajaran, simulasi digital, dan gamifikasi pendidikan. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam menarik minat siswa yang lahir di era digital, yang cenderung lebih responsif terhadap media visual dan interaktif daripada metode pembelajaran konvensional (Hidayat, 2020: 122).

Namun, salah satu dampak negatif perkembangan teknologi dalam pendidikan Islam adalah meningkatnya risiko kecanduan digital di kalangan siswa. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi fokus siswa pada aktivitas pembelajaran yang mendalam dan reflektif, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Teknologi digital cenderung membuat siswa lebih tergoda untuk multitasking dan cenderung mengakses konten yang kurang bermanfaat, sehingga mengganggu proses pembelajaran yang berkualitas (Ismail, 2020: 98). Oleh karena itu, tantangan bagi pendidik Islam adalah bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran tanpa mengorbankan kualitas dan intensitas pembelajaran.

Perubahan sosial akibat perkembangan teknologi juga berdampak pada peran orang tua dalam pendidikan. Di masa lalu, orang tua memiliki peran yang lebih signifikan dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan agama. Namun, di era teknologi ini, peran orang tua sering kali tergantikan oleh teknologi, seperti gawai dan internet. Anak-anak lebih sering belajar dari internet daripada mendapatkan pendidikan agama langsung dari orang tua mereka. Ini menciptakan tantangan baru bagi pendidikan Islam, di mana orang tua harus dilibatkan secara lebih aktif dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk menggunakan

teknologi dengan bijak dan tetap berpegang pada ajaran Islam (Aziz, 2021: 84).

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, pendidikan Islam harus berinovasi dengan tetap memegang teguh nilai-nilai dasar yang ada. Pendidikan Islam di abad 21 perlu mengadopsi teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran penting guru dan orang tua. Dengan pendekatan yang strategis dan terarah, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam dan membekali generasi muda dengan keterampilan yang relevan dengan zaman. Tantangan teknologi tidak dapat dihindari, tetapi dengan inovasi yang tepat, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan unggul di tengah perubahan zaman.

### **C. Kebutuhan Peserta Didik di Era Digital: Kompetensi Baru yang Diperlukan oleh Generasi Digital**

Peserta didik di abad ke-21 tumbuh dalam era digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi yang pesat telah mempengaruhi pola pikir, cara belajar, serta keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin terhubung ini. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam di abad ke-21 perlu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang hidup di era digital. Mereka memerlukan kompetensi-kompetensi baru yang

relevan dengan tantangan dan peluang zaman modern, serta tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang kuat.

Salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan oleh generasi digital adalah literasi digital. Peserta didik tidak hanya perlu memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber di internet secara kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta mengakses sumber-sumber ilmu yang terpercaya. Menurut Rahman (2021: 77), "Literasi digital yang baik dapat membantu peserta didik Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama melalui teknologi, tanpa terjebak dalam informasi yang menyesatkan."

Di samping itu, generasi digital juga memerlukan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam dunia yang dipenuhi oleh informasi, kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan data yang akurat sangatlah penting. Pendidikan Islam di abad ke-21 harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, yang tidak hanya bermanfaat untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga dalam memahami

dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam. Sebagaimana dikatakan oleh Aziz (2020: 101), "Berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam bukan hanya tentang mempertanyakan, tetapi tentang bagaimana mencari kebenaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits."

Selain berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi juga menjadi kompetensi penting bagi generasi digital. Teknologi telah mengubah cara orang berinteraksi, baik di dunia akademis, profesional, maupun sosial. Di era digital, kemampuan untuk bekerja dalam tim, baik secara fisik maupun virtual, menjadi kunci keberhasilan. Peserta didik perlu belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda, serta memahami dinamika global yang kompleks. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan kerja sama sangat ditekankan. Pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik cara memanfaatkan teknologi untuk membangun komunikasi yang baik dan produktif, serta mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif (Hidayat, 2020: 63).

Kompetensi lain yang penting adalah kreativitas dan inovasi. Generasi digital hidup di dunia yang cepat berubah, di mana kemampuan untuk beradaptasi dan menciptakan solusi baru sangat dibutuhkan. Pendidikan Islam di abad ke-21 harus mendorong siswa untuk menjadi inovator yang kreatif, tidak

hanya dalam bidang teknologi, tetapi juga dalam mencari solusi untuk masalah-masalah sosial dan moral yang dihadapi umat Islam saat ini. Kreativitas yang berlandaskan pada ajaran Islam dapat membantu peserta didik menemukan cara-cara baru untuk menyebarkan kebaikan dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hamid (2022: 89) menyatakan bahwa "Pendidikan Islam yang inovatif tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kreatif yang relevan dengan kebutuhan zaman."

Keterampilan lain yang sangat diperlukan oleh generasi digital adalah literasi data. Dunia saat ini dipenuhi dengan data dalam jumlah yang sangat besar, dan kemampuan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data menjadi penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan ekonomi. Peserta didik di era digital perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami data dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi data dapat membantu dalam memahami tren sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi umat Islam di seluruh dunia, serta bagaimana Islam dapat memberikan solusi yang relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Zain (2021: 74), "Kemampuan untuk memahami dan menganalisis data akan memberikan keuntungan strategis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan global."

Selain keterampilan teknis, generasi digital juga perlu memiliki kecerdasan emosional dan etika digital. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, baik diri sendiri maupun orang lain. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi, kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan produktif. Pendidikan Islam harus menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam penggunaan teknologi. Peserta didik perlu diajarkan tentang batasan-batasan etis dalam dunia digital, seperti bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak, menjaga privasi, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti fitnah atau cyberbullying (Ismail, 2020: 119).

Dalam menghadapi kebutuhan kompetensi baru ini, pendidikan Islam harus berinovasi, tidak hanya dalam metode pengajaran, tetapi juga dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan era digital. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21 akan membantu peserta didik menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Inovasi dalam pendidikan Islam harus berfokus pada pembentukan peserta didik yang mampu bersaing di dunia global, sekaligus mempertahankan jati diri sebagai Muslim yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam di abad 21 menghadapi tantangan yang besar dalam mempersiapkan

peserta didik generasi digital. Kompetensi baru seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Pendidikan Islam perlu berinovasi dengan menyediakan sarana dan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang kuat dan berkelanjutan.



## INOVASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Inovasi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi tidak hanya berarti memperkenalkan metode dan teknik baru, tetapi juga merujuk pada penerapan pendekatan yang lebih efektif dalam pengajaran dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menggambarkan berbagai inovasi yang diperlukan untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

### **1. Pendekatan Berbasis Teknologi**

Salah satu inovasi paling signifikan dalam pendidikan Islam adalah integrasi teknologi ke dalam kurikulum. Dengan berkembangnya akses internet dan perangkat digital, pendidikan Islam kini dapat disampaikan melalui berbagai platform, seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial. Penggunaan teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, termasuk video,

artikel, dan materi interaktif yang berkaitan dengan ajaran Islam. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

## **2. Kurikulum yang Adaptif dan Inklusif**

Inovasi dalam pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kurikulum yang adaptif dan inklusif, yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan siswa. Kurikulum yang diterapkan harus tidak hanya fokus pada hafalan dan pemahaman teks-teks agama, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, problem solving, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, kurikulum perlu dirancang agar mencakup konteks lokal dan global, sehingga siswa dapat memahami peran mereka sebagai Muslim di dunia yang multikultural.

## **3. Metode Pembelajaran Aktif**

Metode pembelajaran aktif merupakan salah satu inovasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi pendengar pasif. Misalnya, proyek berbasis kelompok, diskusi, dan simulasi dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep agama, tetapi juga mengembangkan

keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

#### **4. Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) juga merupakan inovasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Melalui metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan tema-tema Islam, seperti lingkungan, sosial, dan budaya. Proyek ini dapat mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, dan keadilan sosial, sekaligus memberikan pengalaman praktis yang berharga. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

#### **5. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai**

Inovasi dalam pendidikan Islam juga mencakup fokus pada pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya membentuk akhlak dan perilaku baik pada siswa sejak dini. Melalui pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya yang berkaitan langsung dengan pendidikan agama.

## **6. Pengembangan Guru dan Pelatihan Berkelanjutan**

Agar inovasi dalam pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik, pengembangan profesionalisme guru juga menjadi kunci. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menggunakan teknologi secara efektif. Program pengembangan profesional yang terstruktur, seperti seminar, workshop, dan pelatihan berbasis online, akan membantu guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terkini dalam pendidikan. Inovasi dalam pendidikan Islam adalah suatu keharusan untuk memastikan pendidikan tersebut tetap relevan dan bermanfaat di abad ke-21. Dengan mengintegrasikan teknologi, mengembangkan kurikulum yang adaptif, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta fokus pada pendidikan karakter, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang terus berubah ini.

## **A. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Pemanfaatan Teknologi seperti E-learning, Aplikasi Pendidikan, dan Media Sosial**

Di abad ke-21, teknologi telah menjadi elemen kunci dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi teknologi menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memperluas akses terhadap pendidikan, dan menjawab tantangan globalisasi. Penggunaan teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial telah menciptakan metode baru yang dapat memperkaya proses pembelajaran, baik di lingkungan formal seperti sekolah dan madrasah, maupun di luar ruang kelas. E-learning merupakan salah satu inovasi yang paling menonjol dalam pendidikan di era digital. Melalui platform e-learning, siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberikan fleksibilitas yang besar, terutama bagi siswa yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke lembaga pendidikan tradisional. Dalam pendidikan Islam, e-learning dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran agama secara interaktif, di mana siswa dapat belajar membaca Al-Qur'an, memahami hadits, atau mempelajari sejarah Islam dengan bantuan multimedia. Aziz (2020: 45) mencatat bahwa, "Pemanfaatan e-learning dalam pendidikan Islam tidak hanya memfasilitasi akses yang lebih luas, tetapi juga memungkinkan pengajaran yang lebih

personal dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa."

Aplikasi pendidikan juga memainkan peran penting dalam transformasi pendidikan Islam. Banyak aplikasi berbasis mobile yang dirancang khusus untuk membantu siswa mempelajari ajaran Islam, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, aplikasi penghafal hadits, hingga aplikasi yang menawarkan materi tentang sejarah dan hukum Islam. Aplikasi ini sering kali didesain dengan fitur interaktif yang memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, misalnya dengan tantangan harian, kuis, dan permainan edukatif. Penggunaan aplikasi ini juga memperkenalkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebiasaan generasi digital, yang terbiasa dengan pendekatan belajar yang lebih cepat dan dinamis. Menurut Zain (2021: 75), "Aplikasi pendidikan Islam menawarkan cara baru bagi peserta didik untuk mendalami ilmu agama dengan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan pola belajar generasi milenial."

Selain e-learning dan aplikasi pendidikan, media sosial juga menjadi alat yang semakin digunakan dalam pendidikan Islam. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook menjadi platform di mana para pendidik, ustadz, dan ulama dapat menyebarkan konten pendidikan Islam kepada audiens yang luas. Misalnya, banyak ustadz yang menggunakan Instagram atau YouTube untuk memberikan ceramah singkat,

menjawab pertanyaan keagamaan, atau berbagi konten edukatif dalam bentuk video pendek. Platform ini memungkinkan pesan-pesan Islam disebarkan dengan cara yang lebih kreatif dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan penyebaran informasi, tetapi juga memberikan sarana bagi umat Islam untuk berdiskusi dan saling berbagi ilmu di ruang digital. Hamid (2022: 64) menegaskan bahwa, "Media sosial berperan sebagai jembatan penghubung antara ilmu Islam dan masyarakat luas, menciptakan komunitas virtual yang berfokus pada pendidikan dan pemahaman agama."

Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga membawa sejumlah tantangan. Salah satunya adalah memastikan bahwa konten yang disampaikan melalui platform digital tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. Internet dan media sosial, meskipun memiliki banyak manfaat, juga dipenuhi dengan informasi yang tidak selalu terverifikasi. Dalam konteks pendidikan agama, sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diakses oleh siswa benar-benar berasal dari sumber yang kredibel dan terpercaya. Hidayat (2020: 88) mencatat bahwa, "Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus diiringi dengan pengawasan yang ketat agar siswa tidak tersesat oleh informasi yang salah atau menyesatkan."

Selain itu, teknologi tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran guru atau ustadz dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan spiritualitas, yang memerlukan interaksi langsung antara guru dan siswa. Meskipun e-learning dan aplikasi pendidikan dapat menyediakan informasi, mereka tidak bisa memberikan bimbingan spiritual yang sama seperti yang dapat diberikan oleh guru. Rahman (2021: 54) mengingatkan bahwa, "Teknologi dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi tidak boleh menggantikan peran penting guru sebagai pembimbing moral dan spiritual."

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang bijaksana dan terarah. Guru dan pendidik perlu dilatih untuk menggunakan teknologi secara efektif, serta mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, inovasi dalam teknologi pendidikan harus didorong untuk menciptakan platform yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mendukung pengembangan spiritual siswa.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam di abad ke-21 membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses.

Dengan e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial, siswa dapat belajar tentang ajaran Islam dengan cara yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun, teknologi harus digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab, serta selalu disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang mendasari pendidikan. Dengan kombinasi antara inovasi teknologi dan pemahaman agama yang mendalam, pendidikan Islam dapat terus berkembang di era digital ini, menjaga relevansinya dalam menjawab kebutuhan generasi masa kini.

### **B. Model Pembelajaran Kolaboratif: Penerapan Metode Belajar yang Mendorong Kolaborasi dan Interaksi**

Model pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan inovatif yang berfokus pada interaksi dan kerja sama antara peserta didik dalam proses belajar. Di era abad ke-21, dengan tantangan global dan tuntutan perkembangan teknologi, model pembelajaran ini semakin relevan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui proses interaksi yang mendalam, berbagi ide, serta belajar dari satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam sangat sesuai dengan nilai-nilai kolektif, seperti gotong-royong, kebersamaan, dan saling menghormati, yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam.

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, memahami konsep, dan membangun pengetahuan bersama. Metode ini berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang lebih berpusat pada guru (teacher-centered), di mana guru lebih dominan dalam proses transfer ilmu. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk berperan aktif, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi yang diberikan. Aziz (2021: 67) menyatakan bahwa "Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang sejalan dengan konsep pembelajaran Islam yang menekankan pada proses musyawarah dan gotong-royong."

Model pembelajaran kolaboratif juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan oleh generasi digital. Keterampilan-keterampilan ini meliputi komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik. Dalam pendidikan Islam, kolaborasi ini juga bisa menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Islami, seperti tolong-menolong, menghargai

perbedaan, dan bekerja sama dalam kebaikan (Rahman, 2020: 81).

Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, kerja kelompok proyek, simulasi, atau role-playing. Salah satu metode yang sering digunakan adalah *project-based learning*, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu yang berhubungan dengan materi pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah Islam, siswa dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk meneliti tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, kemudian mempresentasikan hasil penelitian mereka kepada kelas. Metode ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di antara anggota kelompok. Hidayat (2021: 92) menegaskan bahwa, "Pembelajaran berbasis proyek membantu siswa untuk mempraktikkan keterampilan kolaborasi dan memecahkan masalah dalam konteks nyata, yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam."

Media sosial dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam. Misalnya, siswa dapat menggunakan platform seperti Google Docs, Zoom, atau aplikasi chat untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam proyek kelompok, bahkan jika mereka tidak berada di lokasi yang sama. Hal ini semakin penting di era

pandemi atau ketika siswa berada di lokasi yang berbeda, karena teknologi dapat menjembatani keterbatasan jarak dan waktu. Menurut Hamid (2021: 55), "Teknologi digital tidak hanya mempermudah kolaborasi, tetapi juga memperluas cakupan interaksi antar siswa, termasuk dari berbagai latar belakang yang berbeda."

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam penerapan pembelajaran kolaboratif di pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah peran guru yang harus berubah dari "pemberi informasi" menjadi "fasilitator". Guru tidak lagi memegang kendali penuh atas pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai pengarah yang membantu siswa dalam proses diskusi dan penyelesaian masalah. Peran ini memerlukan keterampilan baru bagi guru, termasuk keterampilan mengelola kelompok dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi. Sebagaimana disampaikan oleh Zain (2020: 104), "Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, di mana siswa dapat merasa aman untuk berbagi pendapat dan bekerja sama dalam kelompok."

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memerlukan penyesuaian dalam hal penilaian. Penilaian tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga perlu mempertimbangkan hasil kelompok dan kontribusi masing-

masing siswa dalam kelompok tersebut. Hal ini menuntut adanya instrumen penilaian yang lebih kompleks dan objektif, sehingga hasil pembelajaran dapat diukur secara adil. Dalam konteks pendidikan Islam, penilaian juga bisa mencakup aspek non-akademik, seperti sikap dan perilaku kerja sama antar siswa, yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

Kolaborasi dalam pembelajaran Islam juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan persatuan di antara siswa. Dengan bekerja sama, mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mempraktikkan musyawarah, dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam yang mendorong persaudaraan, toleransi, dan kerja sama dalam kebaikan. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa diajarkan untuk tidak hanya berprestasi secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kelompoknya dan masyarakat luas (Ismail, 2021: 77). Secara keseluruhan, model pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di abad ke-21. Dengan mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam proses belajar, pendidikan Islam tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan mampu bekerja sama dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Inovasi ini perlu terus didorong dan disesuaikan dengan perkembangan

teknologi, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dan memberikan kontribusi nyata bagi masa depan generasi Muslim.

### **C. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Riset: Mengarahkan Siswa pada Pemecahan Masalah Dunia Nyata**

Pembelajaran berbasis proyek dan riset (project-based learning atau PBL) adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan praktis, melalui penyelesaian masalah dunia nyata. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, di mana mereka ditantang untuk menyelesaikan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sambil menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di kelas. Dalam konteks pendidikan Islam di abad ke-21, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dengan cara yang kontekstual, interaktif, dan bermakna.

Metode PBL sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pentingnya amal atau tindakan nyata. Dalam Islam, pengetahuan bukan hanya sesuatu yang harus dipelajari secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah-

masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu masalah sosial, lingkungan, ekonomi, maupun spiritual, kemudian mencari solusi berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Menurut Rahman (2021: 95), "Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka."

PBL tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini sangat penting karena mengajarkan siswa untuk berpikir reflektif dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam situasi praktis. Misalnya, proyek-proyek yang terkait dengan pelestarian lingkungan dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Siswa dapat ditugaskan untuk melakukan penelitian tentang praktik ramah lingkungan di komunitas mereka dan membuat rekomendasi yang sesuai dengan prinsip Islam tentang *khalifah* (pengelola bumi). Hal ini memperkuat integrasi antara ilmu agama dan tantangan kehidupan modern (Hidayat, 2020: 67).

Selain itu, pembelajaran berbasis riset memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan penelitian, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21. Riset mengajarkan siswa untuk mengumpulkan data, menganalisis

informasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Ini adalah keterampilan yang tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis, tetapi juga untuk pengembangan pribadi dan sosial. Dalam pendidikan Islam, riset dapat diarahkan pada pengembangan ilmu-ilmu agama, seperti penelitian tentang sejarah peradaban Islam, kajian teks-teks keagamaan, atau analisis tentang tantangan yang dihadapi umat Islam di era globalisasi. Aziz (2021: 102) menekankan bahwa, "Kemampuan riset membantu siswa dalam memahami Islam secara lebih mendalam, serta memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan studi Islam di masa depan."

Penerapan PBL dan riset dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai bentuk proyek, seperti studi kasus, pengembangan produk, atau program sosial. Misalnya, siswa dapat diminta untuk merancang program sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, dengan landasan prinsip-prinsip zakat, infak, dan sedekah dalam Islam. Proyek ini tidak hanya mengajarkan konsep ekonomi Islam, tetapi juga memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam memberikan solusi nyata terhadap masalah sosial. Menurut Hamid (2020: 81), "Proyek-proyek sosial yang berbasis ajaran Islam memperkuat keterlibatan siswa dalam masyarakat dan membentuk mereka sebagai individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia."

Manfaat lain dari PBL dalam pendidikan Islam adalah kemampuannya untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Siswa tidak hanya belajar tentang Islam secara terpisah dari mata pelajaran lain, tetapi mereka belajar bagaimana mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti sains, matematika, dan teknologi. Misalnya, dalam proyek pembangunan berkelanjutan berbasis Islam, siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam tentang pelestarian alam sambil mempelajari aspek-aspek teknis seperti arsitektur hijau atau pengelolaan energi terbarukan. Ini membantu siswa untuk memahami bahwa Islam bukan hanya agama yang spiritual, tetapi juga memiliki solusi praktis untuk masalah-masalah modern (Zain, 2021: 74).

Namun, meskipun PBL dan riset menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dan institusi pendidikan dalam mengimplementasikan metode ini secara efektif. Guru perlu dilatih untuk merancang proyek-proyek yang relevan, memberikan bimbingan yang tepat, serta melakukan penilaian yang objektif terhadap kinerja siswa. Selain itu, institusi pendidikan Islam perlu menyediakan sumber daya yang memadai, seperti akses ke teknologi, bahan-bahan penelitian, dan ruang kolaboratif, agar PBL dapat berjalan dengan baik. Hamid (2021: 93) menekankan bahwa "Penerapan PBL membutuhkan perubahan paradigma dari pembelajaran

tradisional yang berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator."

Selain itu, tantangan lain adalah bagaimana memastikan bahwa proyek-proyek yang dilakukan oleh siswa tetap relevan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pembelajaran berbasis riset, sangat penting untuk mengarahkan siswa agar penelitian yang mereka lakukan berakar pada ajaran Islam dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Guru dan pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk membimbing siswa dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan tantangan dunia modern.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek dan riset dalam pendidikan Islam di abad ke-21 menawarkan pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Metode ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan mengarahkan siswa pada pemecahan masalah yang nyata, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Melalui PBL, siswa belajar untuk menjadi problem solver yang berakhlak, inovatif, dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

The logo consists of a black rectangular box. Inside the box, the word 'BAB' is written in white, bold, sans-serif capital letters at the top. Below it, the Roman numeral 'IV' is written in black, bold, sans-serif capital letters inside a white speech bubble with a black outline and a tail pointing downwards and to the right.

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI BERBAGAI NEGARA

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dan terus berkembang di berbagai belahan dunia. Meskipun nilai-nilai inti dari ajaran Islam tetap sama, implementasi pendidikan Islam dapat berbeda di setiap negara, tergantung pada konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi masing-masing. Dalam buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)*, kajian terhadap implementasi pendidikan Islam di berbagai negara menjadi penting untuk memahami bagaimana berbagai negara Muslim maupun non-Muslim merespons tantangan abad 21 dalam dunia pendidikan.

### **1. Pendidikan Islam di Negara-Negara Timur Tengah**

Negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, dan Yordania memiliki sistem pendidikan Islam yang kuat, mengingat sejarah Islam yang kaya di wilayah ini. Di Arab Saudi, misalnya, pendidikan Islam merupakan inti dari kurikulum nasional. Sejak usia dini, anak-anak di negara ini dibekali dengan pelajaran Al-Qur'an, Hadis, dan hukum Islam, yang dikenal sebagai Fiqh. Selain itu, Arab Saudi mengelola sekolah-sekolah agama yang dikenal sebagai "madrassa," yang

berfokus pada pendidikan agama dengan dukungan penuh dari pemerintah.

Di Mesir, Al-Azhar University yang didirikan lebih dari seribu tahun lalu, telah menjadi pusat pendidikan Islam global. Institusi ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memiliki program yang beragam, dari sains hingga teknologi. Al-Azhar juga memainkan peran penting dalam menyebarkan pemikiran Islam moderat di seluruh dunia. Sistem pendidikan di Mesir memberikan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang berfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan abad 21.

## **2. Pendidikan Islam di Indonesia**

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki sistem pendidikan Islam yang unik. Di Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan di sekolah-sekolah khusus Islam seperti pesantren dan madrasah, tetapi juga diintegrasikan dalam kurikulum sekolah negeri dan swasta. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar terhadap pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Islam di Indonesia juga lebih beragam, dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, serta berusaha menggabungkan antara nilai-nilai Islam dan modernitas.

Sistem pendidikan di Indonesia juga menunjukkan karakter yang lebih pluralis. Madrasah, sebagai salah satu model pendidikan Islam di Indonesia, mengajarkan pendidikan umum seperti matematika, sains, dan bahasa, selain pendidikan agama. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kompetensi di bidang lain yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia juga turut beradaptasi dengan tuntutan abad 21 dengan mulai mengajarkan teknologi dan keterampilan digital.

### **3. Pendidikan Islam di Malaysia**

Malaysia telah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur, di mana pemerintah memainkan peran besar dalam mengatur dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Selain sekolah-sekolah Islam, Malaysia juga memiliki sejumlah universitas Islam yang terkemuka, seperti Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM). Institusi ini mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, serta berusaha mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Pemerintah Malaysia juga berusaha menyeimbangkan pendidikan agama dengan pengembangan keterampilan abad 21. Kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah Malaysia tidak hanya menekankan pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga

keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Pendidikan agama di Malaysia juga sangat terkait dengan identitas nasional, di mana Islam menjadi pilar penting dalam membentuk moralitas dan integritas warganya.

#### **4. Pendidikan Islam di Eropa dan Amerika**

Di negara-negara Barat seperti Eropa dan Amerika Serikat, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berbeda. Muslim yang tinggal di negara-negara ini sering kali menjadi minoritas, dan pendidikan Islam disampaikan melalui sekolah-sekolah Islam swasta atau kelas akhir pekan di masjid. Namun, meskipun demikian, pendidikan Islam tetap berkembang pesat di beberapa negara Eropa dan Amerika.

Di negara-negara seperti Inggris dan Amerika Serikat, ada banyak sekolah-sekolah Islam yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Sekolah-sekolah ini berusaha untuk menyediakan pendidikan yang memadai bagi anak-anak Muslim tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah-sekolah Islam di negara-negara Barat adalah bagaimana menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan pendidikan modern yang berbasis teknologi dan sains. Selain itu, Muslim di negara-negara Barat juga berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih inklusif tentang Islam kepada anak-anak, dalam

rangka membangun identitas yang kuat dan kemampuan untuk hidup harmonis di masyarakat multikultural.

## **5. Pendidikan Islam di Afrika**

Di beberapa negara Afrika, terutama di Afrika Utara seperti Maroko dan Tunisia, pendidikan Islam sudah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Negara-negara ini telah mendirikan institusi pendidikan Islam yang besar dan terkemuka. Namun, di beberapa negara Afrika lainnya, pendidikan Islam sering kali terbatas pada madrasah tradisional yang tidak terintegrasi dengan sistem pendidikan umum.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Afrika adalah kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, serta kekurangan tenaga pengajar yang terlatih. Meskipun demikian, beberapa negara di Afrika telah mulai mengembangkan pendidikan Islam yang lebih modern, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

## **6. Implementasi Pendidikan Islam di Masa Depan**

Dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, implementasi pendidikan Islam di berbagai negara harus terus beradaptasi dengan tantangan zaman. Pendidikan Islam di abad 21 harus mampu menjawab tantangan digital, globalisasi, dan modernitas, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti dari ajaran Islam. Negara-negara Muslim perlu bekerja sama dalam

mengembangkan model pendidikan Islam yang inklusif dan relevan, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan berkualitas untuk seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan Islam di berbagai negara menunjukkan beragam pendekatan dalam menjawab kebutuhan dan tantangan lokal. Namun, yang pasti, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam pengetahuan agama, tetapi juga mampu bersaing di dunia modern dengan keterampilan abad 21

#### **A. Pendidikan Islam di Negara-negara Timur Tengah: Contoh Inovasi di Institusi Pendidikan Islam di Timur Tengah**

Pendidikan Islam di negara-negara Timur Tengah telah lama menjadi pusat keilmuan Islam, dengan institusi-institusi pendidikan yang terkenal seperti Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Madinah di Arab Saudi. Di abad ke-21, kawasan ini terus berupaya mempertahankan warisan intelektual Islam sambil berinovasi untuk menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Inovasi yang dilakukan oleh institusi-institusi ini mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, reformasi kurikulum, serta pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan modern.

Salah satu contoh inovasi di bidang pendidikan Islam di Timur Tengah adalah digitalisasi dan penggunaan e-learning di beberapa universitas Islam terkemuka. Di Universitas Islam Madinah, misalnya, pembelajaran jarak jauh atau *distance learning* telah diperkenalkan untuk menjangkau mahasiswa di berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan pelajar dari luar negeri untuk mengakses pendidikan berkualitas dari universitas tanpa harus berada di lokasi fisik. Proses ini melibatkan penggunaan platform online, video conference, dan berbagai materi digital yang mendukung pembelajaran. Ini merupakan langkah signifikan dalam menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan aksesibilitas informasi yang semakin cepat. Menurut Al-Shehri (2020: 45), “Inovasi teknologi seperti e-learning tidak hanya memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pendidikan Islam, tetapi juga memperkuat peran Timur Tengah sebagai pusat global untuk studi Islam di era digital.”

Selain penggunaan teknologi, inovasi juga terjadi dalam reformasi kurikulum pendidikan Islam. Al-Azhar University, sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di dunia, telah melakukan modernisasi kurikulum dengan menggabungkan ilmu-ilmu kontemporer seperti sains, teknologi, dan ekonomi Islam dengan studi klasik keislaman. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan generasi Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan

zaman yang memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Menurut Hassan (2019: 102), “Pendidikan Islam di abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern agar lulusannya dapat berperan aktif dalam masyarakat global.” Inovasi ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan Islam harus relevan dengan tantangan global, di mana keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan pemecahan masalah kompleks sangat diperlukan.

Lebih lanjut, di beberapa negara Timur Tengah seperti Qatar dan Uni Emirat Arab, pendidikan Islam diintegrasikan dengan pendidikan umum dalam kerangka pendidikan nasional. Di negara-negara ini, pemerintah berinvestasi besar dalam pendidikan, termasuk pengembangan institusi pendidikan Islam yang berbasis teknologi dan riset. Contohnya, Qatar telah mendirikan Pusat Kajian Islam dan Globalisasi di bawah naungan Qatar Foundation, yang berfokus pada penelitian tentang peran Islam di dunia global dan tantangan yang dihadapinya. Di sini, mahasiswa diajak untuk terlibat dalam riset-riset interdisipliner yang menghubungkan ilmu keislaman dengan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan lingkungan hidup. Dalam pandangan Al-Khulaifi (2020: 88), “Inovasi di pendidikan Islam tidak hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang bagaimana

menjadikan Islam relevan dalam diskursus global, terutama dalam konteks politik, sosial, dan lingkungan.”

Inovasi lain yang cukup menonjol adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan kerja sama antara institusi pendidikan Islam dengan lembaga internasional. Di Uni Emirat Arab, misalnya, banyak universitas Islam yang menjalin kemitraan dengan universitas-universitas internasional terkemuka untuk menawarkan program-program yang memadukan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Program-program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan perspektif global dan belajar dari berbagai sudut pandang, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman mereka. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mempersiapkan para lulusan agar lebih kompetitif di pasar global dan mampu berperan sebagai pemimpin dalam masyarakat internasional. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmed (2021: 110), “Kolaborasi internasional adalah salah satu kunci inovasi dalam pendidikan Islam di Timur Tengah, yang memungkinkan pertukaran ide dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan progresif.”

Namun, meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, pendidikan Islam di Timur Tengah juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi Islam yang

kaya dan penyesuaian terhadap perkembangan modern. Banyak ulama dan pendidik yang merasa khawatir bahwa inovasi berlebihan dapat mengikis nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi inti dari pendidikan Islam. Tantangan lainnya adalah birokrasi dan kurangnya fleksibilitas dalam sistem pendidikan di beberapa negara, yang terkadang memperlambat penerapan inovasi baru. Meski begitu, secara umum, institusi pendidikan Islam di Timur Tengah terus menunjukkan komitmen untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap menjaga esensi ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Timur Tengah berada dalam proses transisi yang signifikan di abad ke-21. Inovasi-inovasi yang dilakukan di berbagai institusi pendidikan Islam, mulai dari digitalisasi, reformasi kurikulum, hingga kolaborasi internasional, merupakan bukti bahwa kawasan ini siap untuk menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi. Pendidikan Islam di Timur Tengah tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan global. Seperti yang diungkapkan oleh Said (2019: 76), “Pendidikan Islam di Timur Tengah harus terus berinovasi agar tetap relevan dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan bermoral.”

## **B. Pendidikan Islam di Negara-negara Barat: Integrasi Kurikulum Islam dengan Sistem Pendidikan Modern**

Pendidikan Islam di negara-negara Barat menghadapi tantangan unik karena harus beroperasi dalam konteks masyarakat sekuler yang memiliki sistem pendidikan modern. Namun, banyak institusi pendidikan Islam di Eropa dan Amerika Utara berhasil mengembangkan pendekatan yang inovatif dengan mengintegrasikan kurikulum Islam ke dalam sistem pendidikan modern. Integrasi ini bertujuan untuk membekali siswa Muslim dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam sambil juga memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam dunia global yang semakin kompleks.

Salah satu contoh nyata dari integrasi ini dapat ditemukan di berbagai sekolah Islam di Inggris dan Amerika Serikat. Di sekolah-sekolah ini, kurikulum tradisional Islam, seperti studi Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqih, dikombinasikan dengan mata pelajaran modern seperti matematika, sains, teknologi, dan studi sosial. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan akademik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harun (2020: 67), "Integrasi kurikulum Islam dengan sistem pendidikan modern memungkinkan siswa Muslim di Barat untuk berkembang baik

secara intelektual maupun spiritual, tanpa harus mengorbankan salah satu dari kedua aspek tersebut."

Selain itu, inovasi penting lainnya adalah penerapan pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis, di mana sekolah-sekolah Islam di negara-negara Barat mendorong siswanya untuk terlibat dalam diskusi kritis tentang isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia, pluralisme agama, dan keadilan sosial. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami peran Islam dalam masyarakat modern dan membantu mereka membentuk identitas yang kuat sebagai Muslim yang hidup di masyarakat multikultural. Penelitian yang dilakukan oleh Zaman (2019: 45) menunjukkan bahwa "Pendidikan Islam di Barat harus lebih dari sekadar pengajaran dogma agama. Ini harus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam."

Lebih lanjut, banyak institusi pendidikan Islam di negara-negara Barat juga berinovasi dalam metode pengajaran, dengan memanfaatkan teknologi modern seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial. Misalnya, sejumlah sekolah Islam di Kanada telah menerapkan platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi keislaman secara fleksibel di luar kelas, sesuai dengan kebutuhan mereka. Langkah ini sangat penting dalam memastikan akses pendidikan yang merata bagi siswa Muslim yang mungkin tinggal jauh dari pusat pendidikan Islam formal. Menurut Jamil

(2021: 112), "Teknologi memberikan peluang luar biasa bagi sekolah-sekolah Islam di Barat untuk memperluas jangkauan mereka dan membuat pendidikan Islam lebih mudah diakses oleh komunitas Muslim yang tersebar luas."

Tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan Islam di negara-negara Barat adalah integrasi siswa Muslim ke dalam sistem pendidikan publik, di mana mereka sering kali harus menavigasi antara identitas keislaman mereka dan tuntutan kurikulum sekuler. Beberapa negara, seperti Prancis dan Jerman, memiliki kebijakan sekularisme yang ketat, yang dapat menjadi hambatan bagi sekolah-sekolah Islam untuk memasukkan kurikulum agama ke dalam pendidikan formal. Namun, di banyak negara seperti Inggris dan Amerika Serikat, ada upaya yang lebih besar untuk memberikan ruang bagi sekolah-sekolah agama dalam sistem pendidikan publik. Misalnya, di Inggris, sekolah-sekolah Islam yang dibiayai negara seperti *Al-Noor Primary School* telah berhasil menggabungkan pendidikan Islam dengan kurikulum nasional Inggris, menyediakan pendidikan agama yang seimbang dengan kebutuhan akademik siswa (Ali, 2020: 85).

Namun, dalam menghadapi tantangan ini, sekolah-sekolah Islam di Barat juga mencoba membangun kemitraan dengan institusi pendidikan sekuler untuk memfasilitasi pertukaran budaya dan pemahaman lintas agama. Beberapa sekolah Islam di Amerika, misalnya, telah menjalin kerjasama dengan sekolah

umum lokal untuk mengadakan program-program bersama yang membahas isu-isu keadilan sosial, lingkungan, dan hak asasi manusia dari perspektif lintas agama. Hal ini tidak hanya membantu membangun hubungan yang lebih baik antara komunitas Muslim dan masyarakat luas, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahman (2019: 78), "Integrasi pendidikan Islam dalam sistem Barat tidak hanya tentang mengajarkan agama, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran."

Terakhir, penting untuk dicatat bahwa inovasi-inovasi ini memungkinkan pendidikan Islam di negara-negara Barat untuk berkembang dengan cara yang fleksibel dan adaptif. Meski menghadapi berbagai tantangan, institusi pendidikan Islam di Barat menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk menggabungkan ajaran agama dengan pendidikan modern tanpa harus mengorbankan salah satu dari keduanya. Melalui integrasi kurikulum yang efektif, penggunaan teknologi, dan pendekatan inklusif, pendidikan Islam di Barat terus berperan dalam membentuk generasi Muslim yang mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat global. Seperti yang diungkapkan oleh Mansur (2020: 90), "Pendidikan Islam di Barat adalah contoh keberhasilan adaptasi ajaran Islam dalam

konteks modern, di mana integrasi spiritual dan intelektual menjadi kunci bagi masa depan umat Islam."

### **C. Studi Kasus di Indonesia: Implementasi Inovasi di Sekolah-sekolah Islam di Indonesia**

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam mengimplementasikan inovasi dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia meliputi berbagai jenis institusi, mulai dari madrasah hingga pesantren, dan telah mengalami berbagai perubahan yang disesuaikan dengan tantangan era globalisasi dan teknologi. Inovasi ini terutama terlihat dalam pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta integrasi kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21.

Salah satu inovasi utama yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam di Indonesia adalah pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan perangkat digital seperti e-learning, aplikasi pembelajaran, dan platform daring semakin meluas di berbagai madrasah dan sekolah Islam di Indonesia. Hal ini tidak hanya membantu dalam penyampaian materi secara lebih interaktif tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Sebagai contoh, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia,

penggunaan teknologi pembelajaran seperti *Learning Management System* (LMS) telah membantu meningkatkan akses siswa terhadap materi pendidikan berbasis digital. Seperti yang diungkapkan oleh Fauzi (2022: 45), "Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam memungkinkan siswa untuk terhubung dengan sumber daya belajar yang lebih luas, mengembangkan keterampilan teknologi, dan berinteraksi secara global."

Selain itu, inovasi dalam pendidikan Islam di Indonesia juga mencakup integrasi kurikulum Islam dengan kurikulum modern. Model integrasi ini berusaha untuk menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara spiritualitas dan kemampuan praktis. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, kurikulum yang digunakan di madrasah menggabungkan mata pelajaran seperti tafsir, hadits, dan fiqh dengan sains, matematika, dan bahasa Inggris. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya paham ajaran Islam, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja di era global. Menurut Hakim (2021: 123), "Integrasi kurikulum agama dan umum di sekolah-sekolah Islam di Indonesia merupakan salah satu inovasi penting yang bertujuan menghasilkan generasi Muslim yang kompeten di bidang ilmu pengetahuan sekaligus memiliki moralitas yang kuat."

Selain teknologi dan integrasi kurikulum, inovasi lain dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari penerapan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. Model ini mengajak siswa untuk bekerja dalam tim dan terlibat dalam proyek riset yang berfokus pada pemecahan masalah nyata. Misalnya, banyak sekolah Islam di Indonesia, seperti pesantren modern dan madrasah unggulan, telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Di Pesantren Gontor, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang melibatkan kewirausahaan dan riset sosial. Hal ini bertujuan untuk membentuk keterampilan kepemimpinan dan kemampuan manajemen, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Seperti yang dicatat oleh Nurdin (2020: 98), "Pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan mengelola proyek."

Namun, inovasi dalam pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kesenjangan akses antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan. Di daerah pedesaan dan terpencil, keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan yang memadai menjadi hambatan utama dalam penerapan inovasi ini. Meskipun

demikian, pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan berbagai program, seperti pembangunan infrastruktur pendidikan, penyediaan fasilitas teknologi, serta pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Salah satu program yang sangat mendukung inovasi ini adalah program *Madrasah Reform*, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah-madrasah melalui penyediaan teknologi informasi dan komunikasi, serta pelatihan guru dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis digital. Inisiatif ini telah memberikan dampak positif dalam memperluas akses pendidikan Islam yang berkualitas, khususnya di daerah-daerah yang sebelumnya tertinggal. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmat (2021: 77), "Program-program pemerintah yang mendukung reformasi pendidikan Islam telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, terutama dalam hal penerapan teknologi dan peningkatan kompetensi guru."

Secara keseluruhan, inovasi dalam pendidikan Islam di Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari pemanfaatan teknologi, integrasi kurikulum, hingga pengembangan model pembelajaran berbasis proyek. Inovasi-inovasi ini diharapkan dapat menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu bersaing di tingkat global dengan keterampilan yang relevan di

abad ke-21. Meskipun masih ada tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan kesenjangan akses, upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia terus berlanjut.





## PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21

Pendidikan karakter dan moral memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia yang utuh, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Di abad 21, di tengah perkembangan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang deras, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)*, pendidikan karakter dan moral dijelaskan sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai Islam.

### **1. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan agar setiap Muslim memiliki akhlak yang mulia, mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Rasulullah ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Bukhari).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter di abad 21 perlu menjadi pilar utama dalam proses pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang baik secara pribadi, tetapi juga mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di era modern ini, di mana pengaruh eksternal, seperti media sosial dan budaya global, sangat kuat, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat krusial dalam menjaga moralitas anak-anak dan remaja Muslim.

## **2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**

Di abad 21, pendidikan karakter tidak boleh dipisahkan dari pendidikan formal. Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, sehingga nilai-nilai moral dan etika Islami dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan siswa. Misalnya, pelajaran matematika, sains, atau teknologi tidak hanya diajarkan untuk mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya akhlak yang baik. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya akhlak adalah: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang*

*yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21).*

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ adalah contoh teladan yang sempurna dalam akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai model dalam pengajaran karakter kepada siswa. Setiap aspek kehidupan beliau, mulai dari bagaimana beliau bersikap kepada sesama hingga cara beliau memimpin umat, dapat dijadikan pelajaran berharga dalam pendidikan karakter di era modern.

### **3. Pendidikan Moral di Tengah Tantangan Zaman**

Tantangan di abad 21, terutama di era digital, membawa dampak yang besar terhadap pendidikan moral anak-anak. Akses terhadap informasi yang tak terbatas, serta pengaruh budaya global, membuat anak-anak rentan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan moral di era ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak memiliki filter moral yang kuat untuk menyaring informasi dan pengaruh negatif.

Pendidikan moral dalam Islam menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi perilaku tercela. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah Al-Furqan ayat 63: *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka*

*mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."* (QS. Al-Furqan: 63).

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk bersikap rendah hati dan menjauhi perilaku yang kasar atau tidak beradab. Pendidikan moral di abad 21 harus memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

#### **4. Peran Orangtua dan Guru dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter tidak bisa berjalan efektif tanpa adanya peran aktif dari orangtua dan guru. Orangtua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, sedangkan guru berperan sebagai pendamping yang membantu anak-anak mengembangkan karakter baik di lingkungan sekolah. Sinergi antara orangtua dan guru sangat diperlukan untuk memastikan pendidikan karakter berjalan konsisten di rumah dan di sekolah. Pendidikan karakter melalui keteladanan merupakan metode yang paling efektif. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang mereka kagumi. Oleh karena itu, baik orangtua maupun guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, menunjukkan akhlak mulia dalam setiap tindakan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Hadis Nabi ﷺ menyatakan: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari dan

Muslim). Ini menunjukkan betapa besar pengaruh orangtua dalam pembentukan karakter dan moral anak. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan perhatian yang serius dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

## **5. Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran, dan kepedulian kepada sesama harus dipraktikkan dalam setiap interaksi keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus dilihat sebagai bagian dari kehidupan yang holistik dan integral.

Setiap aktivitas harian, seperti berbicara dengan sopan, membantu sesama, dan menjaga lingkungan, dapat dijadikan momen pembelajaran karakter bagi anak-anak. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari diri mereka. Pendidikan karakter dan moral dalam pendidikan Islam abad 21 sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan era digital tanpa kehilangan identitas Islami mereka. Pendidikan karakter yang kuat, didukung oleh peran aktif orangtua dan guru, serta integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, akan menghasilkan

individu yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat. Ajaran Islam, melalui Al-Qur'an dan Hadis, memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya pendidikan karakter, yang harus terus dipegang dan diterapkan di era modern ini.

#### **A. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak: Mengedepankan Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Dalam konteks abad ke-21, di tengah perkembangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat, peran ini semakin relevan dan krusial. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk membangun pribadi yang baik, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang beradab dan memiliki kepedulian sosial.

Islam menempatkan akhlak sebagai fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda, "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Bukhari). Ini menegaskan bahwa esensi dari ajaran Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, rasa hormat, kesabaran, dan tanggung jawab, menjadi bagian integral dari kurikulum dan kehidupan sehari-hari di institusi pendidikan. Fauzi (2022: 78)

menyatakan bahwa "Pendidikan Islam bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam." Seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di abad ke-21, tantangan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak semakin kompleks. Era digital dan arus informasi yang begitu deras sering kali membawa pengaruh negatif, seperti gaya hidup hedonis, individualisme, dan penurunan moralitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam di abad ke-21 harus mampu merespon tantangan-tantangan ini dengan pendekatan yang lebih inovatif, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Menurut Hakim (2021: 56), "Dalam era yang dipenuhi dengan disrupsi teknologi, pendidikan Islam harus mengedepankan nilai-nilai moral sebagai pegangan utama dalam menghadapi arus modernisasi."

Sekolah-sekolah Islam dan madrasah di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah berupaya memasukkan pendidikan karakter dan moral dalam kurikulum mereka. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan melalui pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Sebagai contoh, pelajaran sejarah Islam bukan hanya untuk mempelajari fakta-fakta sejarah, tetapi juga untuk meneladani sifat-sifat mulia para tokoh Muslim yang berjuang dengan penuh kesabaran dan ketulusan demi menegakkan kebenaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nurdin (2020: 102), "Mata pelajaran yang diintegrasikan dengan

pendidikan akhlak dan moral memungkinkan siswa untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka."

Selain itu, model pendidikan yang berfokus pada akhlak tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup pengembangan emosi dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam harus membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan pada moralitas dan spiritualitas yang tinggi. Pesantren, misalnya, menjadi salah satu model pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui keteladanan, pengasuhan yang disiplin, dan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kesalehan sosial. Menurut Rahmat (2021: 90), "Di pesantren, nilai-nilai akhlak diajarkan bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari, di mana para siswa dididik untuk menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab."

Selain di Indonesia, negara-negara Muslim lainnya juga terus melakukan inovasi dalam mengedepankan pendidikan karakter. Di banyak institusi pendidikan Islam, seperti di Timur Tengah dan Turki, pendidikan moral menjadi bagian integral dari proses pendidikan formal. Program-program ini diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan etos kerja yang kuat, berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Menurut

penelitian terbaru yang dilakukan oleh Abdullah (2022: 34), "Pendidikan Islam di Timur Tengah sangat menekankan pentingnya akhlak dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas."

Dalam pendidikan Islam abad ke-21, tantangan global yang dihadapi generasi muda, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, dan krisis moral, membutuhkan solusi pendidikan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang diperkenalkan di sekolah-sekolah Islam harus dikemas secara modern dan relevan dengan konteks zaman. Hal ini mencakup pendekatan yang lebih interaktif, berbasis teknologi, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Rahman (2021: 45) berpendapat, "Penggunaan media sosial dan platform digital dalam pendidikan Islam memungkinkan proses penanaman nilai-nilai moral yang lebih dinamis dan dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih dekat dengan gaya hidup mereka."

Sebagai kesimpulan, peran pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak di abad ke-21 sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia. Inovasi dalam metode pembelajaran dan integrasi nilai-nilai Islam

dengan perkembangan teknologi adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan karakter dan moral harus terus menjadi fokus utama, mengingat pentingnya akhlak dalam membangun individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

### **B. Pembentukan Karakter Pemimpin Muslim Global: Tantangan Mencetak Pemimpin yang Beretika di Dunia Modern**

Di era modern yang penuh tantangan, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak pemimpin Muslim yang beretika dan memiliki karakter kuat. Pemimpin Muslim global yang diharapkan adalah mereka yang mampu membawa perubahan positif, baik di komunitas lokal maupun di panggung internasional, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Tantangan untuk mencetak pemimpin seperti ini semakin kompleks dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang terus berubah.

Pembentukan karakter pemimpin Muslim tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan manajerial, tetapi juga pada penguatan etika, integritas, serta tanggung jawab moral yang tinggi. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang tertanam dalam ajaran Islam seperti keadilan, kejujuran,

tanggung jawab, serta kesadaran sosial harus menjadi bagian integral dari pembelajaran. Menurut Syamsuddin (2021: 45), "Pemimpin Muslim harus menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan keputusan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang universal." Oleh karena itu, pendidikan Islam abad ke-21 harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya berkompetensi dalam bidang akademik dan profesional, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat.

Di dunia modern, pemimpin Muslim dihadapkan pada tantangan yang beragam, mulai dari tekanan ekonomi, konflik sosial, hingga masalah lingkungan. Dalam situasi ini, kepemimpinan yang beretika sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial dan menghadirkan solusi yang berkelanjutan. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual Islam dengan pengetahuan kontemporer. Zulkifli (2020: 67) menjelaskan bahwa "tantangan besar dalam mencetak pemimpin Muslim global di era modern adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat."

Salah satu tantangan utama dalam mencetak pemimpin Muslim global adalah pengaruh dari arus sekularisasi dan relativisme moral yang berkembang di banyak negara. Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek intelektual, tetapi juga menekankan pada

pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Pendidikan Islam harus terus berinovasi untuk memberikan ruang bagi pengembangan karakter kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, sehingga para calon pemimpin ini mampu berdiri teguh dalam menghadapi godaan materialisme dan pragmatisme yang sering kali mengikis nilai-nilai etika.

Di Indonesia, institusi pendidikan Islam seperti pesantren dan sekolah-sekolah berbasis Islam telah memainkan peran penting dalam mencetak pemimpin yang beretika. Di dalam lingkungan pesantren, para siswa diajarkan tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021: 78) menunjukkan bahwa "pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren secara efektif membentuk siswa menjadi calon pemimpin yang memiliki integritas tinggi dan mampu memimpin dengan adil."

Di tingkat internasional, beberapa negara Muslim, seperti Turki dan Malaysia, telah memperkenalkan program-program khusus yang bertujuan untuk membentuk pemimpin Muslim global. Program-program ini berfokus pada pengembangan karakter, etika, dan kepemimpinan, dengan memadukan kurikulum agama dan sekuler. Hal ini penting agar para pemimpin Muslim di masa depan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan global, namun tetap

memegang teguh nilai-nilai keislaman. Menurut Al-Ghazzawi (2022: 112), "Integrasi pendidikan agama dan pengetahuan global adalah kunci dalam mencetak pemimpin Muslim yang dapat bersaing di panggung internasional tanpa kehilangan identitas keislamannya."

Dalam mencetak pemimpin Muslim global yang beretika, pendidikan Islam juga harus berfokus pada pembentukan keterampilan soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etika. Para pemimpin Muslim di masa depan harus mampu memimpin dengan cara yang inklusif, melibatkan komunitas secara luas, serta berkontribusi dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan. Pendidikan Islam yang baik harus mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kepemimpinan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

Sebagai kesimpulan, tantangan untuk mencetak pemimpin Muslim global yang beretika di dunia modern sangat besar. Pendidikan Islam abad ke-21 harus berperan aktif dalam membentuk karakter pemimpin yang kuat dan beretika melalui pengajaran nilai-nilai moral yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, hanya pemimpin yang memiliki landasan moral yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai

Islam yang mampu membawa perubahan positif bagi umat dan dunia.



## KURIKULUM DAN STRATEGI PENGAJARAN DI ABAD 21

Pendidikan di abad 21 menghadapi tantangan dan dinamika yang berbeda dari era sebelumnya. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum dan strategi pengajaran harus diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan zaman sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip Islam. Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* membahas pentingnya inovasi dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman serta strategi pengajaran yang mampu menyiapkan generasi Muslim untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

### **1. Konsep Kurikulum di Abad 21**

Kurikulum di abad 21 tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pendidikan Islam perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap mencakup aspek-aspek dasar dari pendidikan agama Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga

mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkompetisi di dunia modern.

Sebagai contoh, Al-Qur'an menyatakan pentingnya pemikiran kritis dan penggunaan akal dalam memahami tanda-tanda Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Imran ayat 190-191: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia...'"* (QS. Al-Imran: 190-191). Ayat ini menekankan pentingnya berpikir mendalam tentang fenomena alam sebagai bentuk ibadah dan pengakuan akan kekuasaan Allah. Pendidikan Islam di abad 21 perlu menciptakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mempelajari dunia di sekitar mereka.

## **2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum**

Salah satu tantangan utama dalam kurikulum abad 21 adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang lebih luas. Pendidikan Islam harus memberikan penekanan pada pembentukan akhlak dan moral yang baik, sebagaimana diatur dalam ajaran Islam, sambil juga memberikan siswa akses

kepada pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknologi modern.

Kurikulum abad 21 yang berlandaskan Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai Muslim. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah harus tetap menjadi inti dari kurikulum, meskipun pelajaran-pelajaran baru yang berkaitan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan modern juga diperkenalkan. Dalam hadis Nabi ﷺ, pentingnya pendidikan karakter disebutkan dengan jelas: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"* (HR. Bukhari). Kurikulum abad 21 yang Islami harus tetap berfokus pada tujuan ini—mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap masyarakat luas.

### **3. Strategi Pengajaran di Abad 21**

Strategi pengajaran di abad 21 harus mengakomodasi perubahan cepat dalam teknologi dan cara siswa belajar. Di era digital ini, metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru tidak lagi cukup efektif. Sebaliknya, guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan secara mandiri melalui pemanfaatan teknologi.

Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi semakin relevan dalam konteks

pendidikan abad 21. Guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran, melakukan eksplorasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep tadabbur atau refleksi mendalam terhadap ajaran agama dan ciptaan Allah. Mengajarkan siswa untuk merenungkan dan mempelajari lingkungan mereka, serta menghubungkannya dengan ajaran Islam, merupakan cara yang efektif untuk membentuk keterampilan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

#### **4. Teknologi sebagai Alat Bantu Pengajaran**

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam abad 21 merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Akses kepada sumber-sumber pengetahuan melalui internet, penggunaan platform pembelajaran daring, serta aplikasi pendidikan berbasis Islam dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan interaktif.

Namun, dalam menggunakan teknologi, penting untuk tetap berpegang pada etika dan batasan yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Guru perlu memberikan panduan yang tepat tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan tidak melanggar nilai-nilai moral dan etika Islami.

Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 12: *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka,*

*sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain..."* (QS. Al-Hujurat: 12). Ayat ini menjadi dasar bagi etika dalam penggunaan teknologi, termasuk media sosial, di mana siswa harus diajarkan untuk menjaga akhlak dan tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan orang lain.

## **5. Pengembangan Kompetensi Guru**

Salah satu aspek penting dalam mengimplementasikan kurikulum dan strategi pengajaran di abad 21 adalah pengembangan kompetensi guru. Guru perlu dilatih tidak hanya dalam keterampilan mengajar tradisional, tetapi juga dalam penggunaan teknologi dan pendekatan-pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Pelatihan ini memungkinkan guru untuk tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi Muslim di era modern. Guru harus menjadi agen perubahan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21, serta memanfaatkan berbagai alat teknologi yang tersedia untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Kurikulum dan strategi pengajaran di abad 21 memerlukan inovasi yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan keterampilan kritis, integritas moral, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan strategi pengajaran yang relevan, integrasi teknologi,

serta pengembangan kompetensi guru, pendidikan Islam abad 21 dapat menyiapkan generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan perubahan dunia, sekaligus tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

### **A. Redesain Kurikulum Berbasis Kompetensi: Menyesuaikan Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Abad 21**

Pendidikan Islam di abad 21 menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan kurikulumnya dengan kebutuhan zaman. Redesain kurikulum berbasis kompetensi menjadi salah satu strategi utama untuk memastikan lulusan institusi pendidikan Islam memiliki keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Kompetensi yang diperlukan tidak hanya mencakup aspek keilmuan agama, tetapi juga kompetensi dalam berpikir kritis, literasi digital, komunikasi, dan kemampuan berkolaborasi.

Menurut Zuhdi (2022: 58), "redesain kurikulum berbasis kompetensi adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan kebutuhan kompetensi abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mulai bergerak dari pendekatan yang cenderung fokus pada hafalan dan pemahaman tekstual menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Lulusan pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi masyarakat modern.

Redesain kurikulum ini juga perlu mempertimbangkan integrasi pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu kontemporer. Misalnya, pendidikan Islam harus memasukkan elemen-elemen seperti literasi keuangan, teknologi informasi, hingga kewirausahaan. Dengan begitu, siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang mumpuni, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk beradaptasi di dunia kerja dan kehidupan sosial yang terus berubah. Ali (2021: 42) menyatakan, "kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam harus mencakup integrasi ilmu agama dengan ilmu kontemporer untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika sosial dan ekonomi di abad 21."

Selain itu, dalam menyusun kurikulum berbasis kompetensi, penting juga untuk menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Pendidikan yang berpusat pada siswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inisiatif, dan

keaktivitas. Menurut Ismail (2023: 85), "pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa membantu menciptakan suasana pendidikan yang lebih dinamis, di mana siswa didorong untuk berpikir mandiri dan kreatif."

Penerapan teknologi dalam pendidikan juga merupakan bagian integral dari redesain kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum abad 21 harus memberikan ruang bagi pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi seperti platform e-learning, video konferensi, serta aplikasi pembelajaran online dapat membantu siswa mengakses sumber daya belajar yang lebih luas dan variatif. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan personal. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pengetahuan keagamaan secara lebih luas dan efisien. Misalnya, pembelajaran Al-Qur'an secara daring atau penggunaan aplikasi mobile untuk memperdalam kajian keislaman.

Tantangan utama dalam redesain kurikulum berbasis kompetensi adalah bagaimana mengakomodasi tuntutan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam. Dalam prosesnya, penting untuk memastikan bahwa inovasi kurikulum tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Zuhdi (2022: 64) mengingatkan bahwa "kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu

beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai keislaman." Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berarti mengadopsi semua elemen modernitas, tetapi juga menyaringnya agar selaras dengan etika dan nilai-nilai Islam.

Sebagai langkah praktis, lembaga pendidikan Islam dapat merancang kurikulum yang berbasis proyek, di mana siswa diberikan kebebasan untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Ini dapat melibatkan pengembangan keterampilan seperti kerjasama, komunikasi, dan kemampuan problem-solving. Kurikulum berbasis proyek memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks praktis, sambil mengasah kemampuan teknis dan akademik yang diperlukan di abad 21. Kesimpulannya, redesain kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam abad 21 adalah langkah penting untuk memastikan bahwa generasi muda Muslim memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu kontemporer, pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pemanfaatan teknologi menjadi kunci dalam membentuk kurikulum yang dinamis dan relevan. Inovasi ini diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

## **B. Strategi Pengajaran Inovatif: Metode Pengajaran yang Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi**

Di abad 21, perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, diperlukan strategi pengajaran inovatif yang adaptif terhadap teknologi. Teknologi telah membuka peluang baru dalam proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif serta memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas. Salah satu strategi pengajaran inovatif yang berkembang adalah **blended learning**, yaitu metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Melalui blended learning, guru dapat memanfaatkan teknologi seperti platform e-learning, aplikasi video konferensi, dan media sosial untuk melengkapi pembelajaran di kelas. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, serta memperdalam materi pelajaran melalui sumber daya digital. Menurut Hamdani (2022: 75), “Blended learning memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara mandiri dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa di luar jam pelajaran formal.”

Selain itu, **flipped classroom** menjadi salah satu metode pengajaran yang sangat relevan dengan era digital. Dalam model ini, siswa diberi materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri sebelum sesi kelas, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan yang lebih interaktif. Dengan menggunakan video pembelajaran, artikel online, atau materi digital lainnya, siswa dapat menguasai konsep dasar secara mandiri, sementara waktu di kelas lebih difokuskan pada penguatan pemahaman dan aplikasi praktis dari materi yang dipelajari. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaini (2023: 112), “Flipped classroom mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang aktif, yang fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.”

Teknologi juga memfasilitasi penerapan **gamifikasi** dalam pengajaran. Dengan menggunakan elemen permainan seperti poin, level, dan penghargaan, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kreatif. Gamifikasi memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Ali (2021: 95) mencatat bahwa “Gamifikasi dalam pendidikan Islam dapat menjadi salah satu cara untuk menarik minat siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang menarik,

seperti tafsir Al-Qur'an atau fiqh, dengan memanfaatkan aplikasi pendidikan berbasis permainan.”

Tidak kalah penting adalah **pembelajaran berbasis proyek** (project-based learning), yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui proyek nyata yang relevan dengan dunia mereka. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk berkolaborasi dalam tim, menyelesaikan tugas-tugas kompleks yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama dan sains. Pembelajaran berbasis proyek sangat sesuai dengan pendidikan Islam karena memungkinkan siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam konteks praktis dan dunia nyata. Menurut Sani (2020: 63), “Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan ilmu agama dengan masalah kontemporer, mendorong mereka untuk menjadi solusi bagi permasalahan di masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.”

Selain metode-metode tersebut, penerapan **augmented reality (AR)** dan **virtual reality (VR)** dalam pendidikan Islam juga mulai dipertimbangkan sebagai alat pembelajaran yang potensial. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengalami lingkungan pembelajaran yang imersif, seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah Islam secara virtual atau mengalami simulasi dari peristiwa penting dalam sejarah

Islam. Penggunaan AR dan VR dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa lebih memahami konteks historis dan keilmuan Islam secara lebih mendalam. Husni (2021: 29) berpendapat bahwa “Teknologi imersif seperti AR dan VR memberikan peluang besar dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal visualisasi yang membantu siswa memahami konsep yang abstrak atau peristiwa sejarah yang sulit dibayangkan hanya melalui teks.”

Namun, penerapan strategi pengajaran inovatif ini juga harus memperhatikan beberapa tantangan. Salah satunya adalah ketersediaan infrastruktur teknologi di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah yang masih minim akses terhadap teknologi. Selain itu, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi faktor penentu keberhasilan strategi pengajaran ini. Menurut Rahman (2022: 48), “Guru harus memiliki kompetensi digital yang memadai untuk dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kunci dalam mempersiapkan guru menghadapi era digital.”

Secara keseluruhan, strategi pengajaran inovatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di abad 21. Metode seperti blended learning, flipped classroom, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa

mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era digital, sementara teknologi AR dan VR memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif dan menarik. Namun, implementasi strategi ini membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai serta pengembangan kompetensi digital bagi para pendidik.

### **C. Pengembangan Soft Skills dan Hard Skills: Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Bidang Akademis dan Non-Akademis**

Pendidikan di abad 21 menuntut pendekatan yang holistik, di mana siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan yang dapat menunjang keberhasilan mereka di dunia modern. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan **soft skills** dan **hard skills** menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa siswa mampu menghadapi tantangan global sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman.

**Hard skills** merujuk pada keterampilan teknis yang terukur dan spesifik, seperti kemampuan dalam bidang matematika, sains, teknologi, dan bahasa asing. Di abad 21, literasi digital menjadi salah satu hard skills yang sangat penting. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, siswa harus menguasai penggunaan perangkat digital, aplikasi, dan perangkat lunak untuk mempersiapkan mereka

menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan modern. Hard skills ini diajarkan melalui kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan penguasaan konten spesifik yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat global. Menurut Jamil (2022: 67), “Penguasaan hard skills sangat penting untuk meningkatkan daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam di pasar global, terutama dalam bidang teknologi dan bahasa asing.”

Di samping itu, **soft skills**, yang meliputi keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama, etika kerja, dan kecerdasan emosional, memainkan peran yang sangat krusial. Soft skills membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat di dunia modern. Pengembangan soft skills menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad (2021: 34), “Dalam Islam, soft skills seperti komunikasi yang baik, empati, dan kerja sama tim sangat dianjurkan karena sejalan dengan nilai-nilai moral dan ajaran Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama manusia.”

Salah satu metode efektif untuk mengembangkan **soft skills** adalah melalui pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, di mana siswa bekerja dalam tim untuk

menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Dalam proyek ini, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab, yang semuanya penting untuk membangun keterampilan sosial yang baik. Menurut Rahim (2023: 89), “Melalui proyek kolaboratif, siswa tidak hanya belajar keterampilan akademis tetapi juga mengasah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, berempati, dan memimpin kelompok, yang sangat diperlukan dalam kehidupan profesional.”

**Pengembangan soft skills juga dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler** yang melibatkan siswa dalam organisasi, olahraga, seni, atau aktivitas sosial. Misalnya, menjadi anggota OSIS, tim olahraga, atau klub debat dapat membantu siswa mengembangkan kepemimpinan, kemampuan bekerja di bawah tekanan, serta kemampuan untuk mengambil keputusan. Aktivitas-aktivitas ini juga menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari, memperkuat etos kerja, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Sementara itu, pengembangan **hard skills** tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik formal tetapi juga mencakup keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja, seperti coding, desain grafis, atau keterampilan teknis lainnya. Banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengintegrasikan pelatihan keterampilan ini ke dalam

kurikulum mereka, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman, tetapi juga siap untuk berkontribusi di dunia teknologi dan industri kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Zulkifli (2021: 59), yang menyatakan bahwa “Kurikulum pendidikan Islam abad 21 harus mencakup pelatihan keterampilan teknis yang relevan agar lulusan dapat bersaing di pasar kerja global yang terus berubah.”

Integrasi **hard skills** dan **soft skills** dalam kurikulum pendidikan Islam juga relevan dengan upaya mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika yang kuat dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan yang menekankan kedua aspek ini menciptakan individu yang seimbang antara kemampuan teknis dan sosial. Dalam Islam, keseimbangan ini sangat penting karena seorang Muslim yang baik tidak hanya dituntut untuk sukses secara duniawi, tetapi juga mampu menjalankan tanggung jawab moral dan spiritual.

**Keterampilan kepemimpinan** juga merupakan bagian penting dari soft skills yang harus dikembangkan di abad 21. Di dunia yang semakin terhubung secara global, lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi pelajar yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Proses ini dapat dimulai sejak di bangku sekolah

melalui pembinaan karakter dan pembiasaan perilaku yang etis, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Selain itu, pentingnya **keterampilan beradaptasi dengan perubahan** menjadi sorotan di era digital ini. Siswa perlu dilatih untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan situasi yang terus berubah, termasuk dalam hal teknologi, sosial, dan ekonomi. Keterampilan ini memastikan bahwa mereka tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan saat ini tetapi juga dapat berinovasi dan berkontribusi di masa depan. Menurut Rahman (2022: 102), “Kemampuan beradaptasi dengan perubahan adalah keterampilan esensial di era modern, dan pendidikan Islam harus memberikan bekal ini agar siswa mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya.”

Dalam kesimpulannya, pengembangan **hard skills** dan **soft skills** dalam pendidikan Islam abad 21 sangat penting untuk mencetak generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan global. Keterampilan akademik dan teknis yang kuat harus disertai dengan pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat menjadi individu yang berdaya guna di dunia modern sekaligus mampu menjaga etika dan moralitas mereka.

## BAB

# VII

## KONSEP MADRASATUL ULA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Konsep *Madrasatul Ula*, yang secara harfiah berarti "sekolah pertama," dalam konteks pendidikan Islam merujuk pada peran keluarga, khususnya orangtua, sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak. Sejak masa Nabi Muhammad ﷺ, pendidikan Islam telah menekankan pentingnya keluarga sebagai dasar pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas anak. Dalam buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)*, konsep *Madrasatul Ula* menegaskan bahwa pendidikan di rumah merupakan fondasi utama yang mendasari proses pendidikan formal maupun informal.

### 1. Makna dan Filosofi *Madrasatul Ula*

Dalam pendidikan Islam, rumah dianggap sebagai *madrasah* pertama di mana anak-anak mulai mengenal nilai-nilai moral, keagamaan, dan budaya. Filosofi *Madrasatul Ula* adalah bahwa orangtua bertanggung jawab atas pendidikan anak sejak lahir. Tugas ini tidak terbatas pada aspek intelektual saja, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlak dan spiritualitas. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surah Al-Tahrim ayat 6: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah*

*dirimu dan keluargamu dari api neraka..."* (QS. Al-Tahrim: 6). Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab utama orangtua adalah menjaga dan mendidik keluarganya, agar mereka tumbuh dengan keimanan yang kuat dan terhindar dari perilaku yang melanggar ajaran Islam. Di rumah, anak-anak mendapatkan pelajaran pertama tentang disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai etika dan moral. Nilai-nilai ini kemudian menjadi landasan untuk pendidikan yang lebih formal di sekolah atau madrasah. Peran orangtua sebagai guru pertama tidak bisa diabaikan karena dari keluarga inilah anak-anak belajar konsep dasar tentang kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan integritas.

## **2. Sejarah dan Tradisi Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ, keluarga telah dianggap sebagai institusi pertama yang membentuk pendidikan anak. Nabi sendiri memberikan contoh bagaimana mendidik anak dengan kasih sayang dan kesabaran. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik."* (HR. Bukhari). Pendidikan Islam dalam keluarga pada masa Nabi banyak melibatkan interaksi langsung antara orangtua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua memainkan peran sebagai guru yang mengajarkan anak tentang kewajiban-kewajiban agama, seperti shalat, puasa, dan perilaku baik. Tradisi ini berlanjut hingga

saat ini, di mana keluarga Muslim di seluruh dunia masih menjalankan kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dalam suasana yang Islami.

### **3. Pendidikan Karakter dan Akhlak di Rumah**

Pendidikan karakter adalah inti dari *Madrasatul Ula*, di mana orangtua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Pendidikan di rumah mencakup ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat kepada orang lain, dan kesadaran akan kewajiban sebagai seorang Muslim. Pembentukan karakter ini melibatkan keteladanan yang diberikan oleh orangtua melalui perilaku sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk akhlak anak, seperti dalam Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman: 13).* Ayat ini mencontohkan bagaimana seorang ayah, Luqman, menasihati anaknya tentang pentingnya tauhid dan menjauhi syirik, sebagai dasar akhlak yang baik dalam Islam.

Dengan memberikan teladan yang baik, orangtua dapat membangun fondasi karakter yang kuat pada anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak belajar tentang pentingnya

sabar, disiplin, serta bagaimana menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang Islami.

#### **4. Relevansi Konsep *Madrasatul Ula* di Abad 21**

Di era modern ini, tantangan dalam mendidik anak semakin kompleks dengan munculnya berbagai pengaruh luar, termasuk media digital, teknologi, dan perubahan sosial. Namun, konsep *Madrasatul Ula* tetap relevan dalam membentuk karakter anak sebelum mereka terpapar pada pengaruh eksternal. Orangtua perlu memperkuat peran mereka sebagai pendidik utama di rumah dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk mendukung pendidikan anak secara Islami. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi pendidikan Islam, video ceramah, atau bacaan digital tentang nilai-nilai Islami dapat menjadi sarana orangtua dalam melanjutkan tradisi *Madrasatul Ula* di rumah. Pendidikan di rumah tetap menjadi landasan penting yang akan mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia luar dan menilai informasi yang mereka terima dari sekolah maupun lingkungan sosial. Konsep *Madrasatul Ula* dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan landasan utama dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Orangtua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, membentuk akhlak yang mulia, serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di abad 21, meskipun tantangan

semakin besar, peran keluarga sebagai *madrasah* pertama tetap esensial dan tak tergantikan. Orangtua harus berinovasi dalam memanfaatkan teknologi dan pendekatan pendidikan yang relevan untuk memastikan pendidikan Islam dapat ditanamkan sejak dini, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah SWT.

#### **A. Madrasatul Ula: Makna dan Filosofi – Mengupas Peran Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Pertama**

Dalam konteks pendidikan Islam, **madrasatul ula** merujuk pada konsep bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, di mana *madrasah* berarti sekolah, dan *ula* berarti pertama. Dengan demikian, *madrasatul ula* secara harfiah mengacu pada "sekolah pertama" yang dalam hal ini adalah keluarga. Keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan pemahaman awal tentang nilai-nilai Islam pada anak sejak usia dini. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dimulai di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi dimulai di rumah, melalui interaksi dan contoh langsung dari orang tua.

Filosofi dasar dari **madrasatul ula** terletak pada keyakinan bahwa pembelajaran awal yang diterima seorang anak di rumah akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan

karakter dan akhlakunya di masa depan. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya mencakup aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Dalam bukunya, Zulkifli (2020: 45) menyatakan bahwa “Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai contoh hidup dari nilai-nilai Islam yang seharusnya ditiru oleh anak-anak mereka.” Artinya, orang tua adalah model perilaku yang sangat penting dalam proses pendidikan anak.

Selain itu, **madrasatul ula** juga berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam, seperti keimanan, ketaqwaan, dan etika sosial. Orang tua dituntut untuk mendidik anak-anak mereka tentang dasar-dasar agama, termasuk akhlak, ibadah, dan adab. Pendidikan ini berlangsung melalui cara-cara yang sederhana namun sangat efektif, seperti mengajarkan anak-anak berdoa, membaca Al-Qur’an, serta membiasakan anak untuk berperilaku sopan dan hormat kepada orang lain. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghazali (2018: 132), “Orang tua adalah guru pertama yang paling penting bagi anak-anak mereka, karena pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia dini akan terus tertanam dalam jiwa mereka sepanjang hidup.”

Lebih lanjut, **madrasatul ula** mengajarkan bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak belajar tentang cinta, kasih sayang, dan hubungan sosial. Dalam keluarga, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain,

memahami emosi, serta mengembangkan kecerdasan sosial. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghormati akan membentuk anak menjadi individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, peran ibu sebagai *madrasah* pertama sangat ditekankan, karena ibu sering kali menjadi figur yang paling dekat dengan anak dalam kesehariannya.

**Pentingnya pendidikan dalam keluarga** juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, di mana orang tua diberi tanggung jawab besar dalam mendidik dan menjaga moralitas anak-anak mereka. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. At-Tahrim ayat 6, yang menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat ini mengisyaratkan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua untuk menjaga anak-anak mereka agar tetap berada di jalan yang benar.

Dalam konteks abad 21, peran keluarga sebagai **madrasatul ula** menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan keluarga. Orang tua dihadapkan pada tantangan untuk mendidik anak-anak mereka di tengah arus informasi yang semakin cepat dan

mudah diakses. Dalam situasi ini, pendidikan keluarga tetap menjadi landasan utama yang harus diperkuat untuk memfilter pengaruh negatif dari luar. Menurut Nasrullah (2021: 66), “Orang tua di era digital harus lebih aktif dan proaktif dalam memantau serta membimbing anak-anak mereka agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.”

Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan Islam abad 21 harus dimulai dari penguatan peran keluarga sebagai **madrasatul ula**. Orang tua perlu diberi pemahaman dan dukungan agar mereka dapat memainkan peran ini dengan lebih efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan bagi orang tua (parenting education) tentang bagaimana mendidik anak-anak mereka di era digital, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran agama di rumah.

Pada akhirnya, pendidikan di madrasatul ula merupakan kunci untuk mencetak generasi Muslim yang berkarakter kuat dan memiliki fondasi agama yang kokoh. Pendidikan yang dimulai dari keluarga ini akan membentuk pondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi pendidikan formal di sekolah, serta dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

## **B. Sejarah dan Tradisi Pendidikan Islam dalam Keluarga: Peran Orangtua dalam Pendidikan Islam Sejak Zaman Nabi**

Pendidikan Islam dalam keluarga, atau yang dikenal dengan istilah *madrasatul ula*, memiliki akar sejarah yang kuat sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah Islam, keluarga telah memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan agama bagi anak-anak. Sejak masa awal kenabian, Rasulullah SAW menekankan pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Orangtua bukan hanya berfungsi sebagai pengasuh dan pelindung, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang memperkenalkan nilai-nilai keislaman dan etika kepada anak-anak mereka.

Pendidikan keluarga dalam Islam sudah dimulai sejak masa kecil. Salah satu contoh nyata adalah bagaimana Nabi Muhammad SAW sendiri dididik oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan pamannya, Abu Thalib. Meskipun Nabi yatim piatu sejak kecil, lingkungan keluarga yang mendidiknya memberi pengaruh besar pada karakter dan kebijaksanaan beliau di masa dewasa. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta ketaatan kepada Allah sejak dini. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Hasan (2019: 72), "Orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak, dan tugas mereka adalah memberikan bimbingan

moral dan agama yang mendalam agar anak-anak memahami makna hidup sesuai ajaran Islam.”

Sejarah pendidikan Islam dalam keluarga juga dapat dilihat dari bagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dalam mendidik anak-anaknya. Rasulullah selalu mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh terbaik adalah ketika Nabi mendidik putrinya, Fatimah, dan mengajarkan adab serta akhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan para sahabatnya untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, seperti yang dikatakan dalam hadits, “Tidak ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya selain pendidikan yang baik” (HR. Tirmidzi). Kutipan ini menggambarkan betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga, di mana orangtua harus mengambil peran aktif dalam membentuk akhlak dan perilaku anak-anak mereka.

Selama berabad-abad, pendidikan Islam dalam keluarga terus menjadi bagian integral dari tradisi Muslim. Di zaman Nabi, pendidikan agama disampaikan secara langsung dalam rumah-rumah melalui dialog dan bimbingan yang intens antara orangtua dan anak. Setiap keluarga diharapkan menjadi agen pendidikan yang mengajarkan akidah, fiqih, dan akhlak, di samping ilmu-ilmu dasar lainnya. Ibnu Khaldun (2020: 110), dalam *Muqaddimah*-nya, menekankan bahwa “Masyarakat yang kuat dimulai dari keluarga yang mampu mendidik generasi

dengan nilai-nilai yang kokoh,” dan bahwa pendidikan agama pertama kali disampaikan oleh keluarga sebelum institusi formal berperan.

Selain itu, tradisi pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya terbatas pada aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga mencakup pengetahuan ilmiah. Banyak ulama besar yang lahir dari keluarga yang sangat menekankan pentingnya pendidikan. Misalnya, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Al-Ghazali semuanya menerima pendidikan pertama mereka dari orangtua atau keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai *madrasatul ula* sangat signifikan dalam membentuk karakter dan keilmuan seseorang sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan Islam, orangtua juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan formal yang memadai setelah dasar-dasar agama ditanamkan di rumah. Sejak zaman klasik, keluarga Muslim selalu mencari guru terbaik untuk anak-anak mereka, dan pendidikan formal dilakukan di masjid, madrasah, atau rumah-rumah ulama. Ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan formal dalam institusi, yang bekerja sama untuk membentuk generasi Muslim yang berilmu dan berakhlak.

Di abad 21, peran keluarga sebagai *madrasatul ula* semakin diperkuat dengan tuntutan dunia modern. Orangtua dihadapkan pada tantangan untuk mendidik anak-anak mereka di tengah arus globalisasi, teknologi, dan modernisasi. Perkembangan teknologi informasi telah membuat pendidikan menjadi lebih terbuka dan mudah diakses, tetapi juga meningkatkan risiko masuknya nilai-nilai asing yang dapat mempengaruhi identitas agama anak. Menurut Zainuddin (2021: 87), “Peran orangtua sebagai pendidik pertama sangat penting di era digital ini, di mana pengaruh luar sangat cepat menyebar dan anak-anak memerlukan bimbingan yang lebih intensif untuk tetap berada dalam jalur Islam.”

Pendidikan Islam dalam keluarga bukan hanya tradisi yang diturunkan dari masa lalu, tetapi juga relevan di masa kini dan masa depan. Dengan memperkuat pendidikan agama di rumah, generasi Muslim abad 21 dapat memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Orangtua tetap menjadi aktor kunci dalam proses pendidikan ini, tidak hanya dengan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup sebagai seorang Muslim yang baik di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

### **C. Pendidikan Karakter di Rumah: Pembentukan Akhlak dan Nilai-Nilai Moral oleh Orangtua di Rumah**

Pendidikan karakter, terutama pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral, merupakan aspek penting dalam konsep *madrasatul ula* atau sekolah pertama yang ada di rumah. Dalam ajaran Islam, orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka sejak dini, sebelum anak-anak terjun ke dalam pendidikan formal. Rasulullah SAW sendiri menekankan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni suci dan tanpa dosa, dan tugas orangtua lah untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam.

Pembentukan karakter di rumah dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat kepada sesama. Menurut Al-Ghazali (2020: 45), “Anak-anak adalah seperti tanah yang subur, apa yang ditanamkan di dalamnya akan tumbuh dan berkembang.” Oleh karena itu, orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai yang akan menjadi landasan moral anak dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua mereka, sehingga penting bagi orangtua untuk memberikan teladan yang baik dalam setiap tindakan mereka.

Dalam konteks pendidikan karakter, akhlak menjadi salah satu pilar utama. Akhlak mencakup perilaku baik yang berhubungan dengan hubungan manusia kepada Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*). Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memperhatikan aspek ini akan memiliki landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial di luar rumah. Orangtua diharapkan mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya beribadah kepada Allah, bersikap jujur, menghormati orang lain, serta menjauhi perbuatan yang tercela. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Sina (2018: 33), “Pembentukan karakter adalah proses yang terus-menerus dilakukan di rumah, dengan fokus pada pengajaran nilai-nilai Islam dan pengamalan akhlak mulia.”

Di rumah, orangtua juga berperan dalam mengajarkan anak tentang empati dan kasih sayang. Sebagai contoh, anak diajarkan untuk peduli terhadap sesama manusia, membantu orang yang membutuhkan, serta berperilaku baik terhadap tetangga dan teman. Salah satu bentuk empati yang diajarkan dalam Islam adalah membiasakan anak untuk bersedekah. Rasulullah SAW bersabda, “Sedekah tidak akan mengurangi harta, dan Allah akan menambah kemuliaan kepada orang yang rendah hati” (HR. Muslim). Melalui tindakan seperti ini, orangtua menanamkan karakter anak yang peduli terhadap lingkungan sosialnya dan tidak bersikap egois atau serakah.

Selain itu, pembentukan karakter di rumah harus mencakup disiplin dan tanggung jawab. Anak-anak harus dibiasakan untuk menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan usianya, seperti merapikan tempat tidur, membantu pekerjaan rumah, dan menyelesaikan tugas sekolah. Dengan memberikan tanggung jawab ini, orangtua mengajarkan pentingnya bekerja keras dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Menurut Abdullah (2021: 102), “Orangtua yang mendidik anak dengan disiplin dan tanggung jawab akan menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi kehidupan dengan penuh kesiapan.”

Dalam perkembangan dunia modern dan digital saat ini, peran orangtua dalam membentuk karakter anak semakin penting. Anak-anak dihadapkan pada berbagai macam tantangan, mulai dari pengaruh media sosial hingga perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, orangtua perlu mengimbangi pengaruh eksternal tersebut dengan memberikan pendidikan moral yang kuat di rumah. Nilai-nilai seperti etika dalam penggunaan teknologi, pengendalian diri, serta sikap kritis terhadap informasi yang diterima harus ditanamkan oleh orangtua agar anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.

Pendidikan karakter di rumah tidak hanya relevan bagi kehidupan di dunia, tetapi juga menjadi bekal bagi anak-anak untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, orangtua diharapkan

terus memberikan pengajaran yang seimbang antara nilai-nilai duniawi dan ukhrawi. Al-Qaradawi (2019: 66) menekankan bahwa “Orangtua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan duniawi anak-anak mereka, tetapi juga terhadap pendidikan spiritual dan persiapan anak untuk kehidupan setelah mati.” Pendidikan karakter yang diberikan di rumah menjadi dasar penting dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab di abad 21.

Dengan demikian, keluarga, sebagai *madrasatul ula*, memainkan peran yang tidak tergantikan dalam pembentukan karakter anak-anak. Di tengah tantangan zaman modern, pendidikan akhlak dan moral yang diberikan oleh orangtua di rumah tetap menjadi fondasi utama bagi perkembangan karakter anak yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

BAB  
VIII

## INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS KELUARGA

Dalam konteks pendidikan Islam abad 21, keluarga memiliki peran sentral sebagai basis utama pengembangan karakter dan akhlak anak. Inovasi pendidikan Islam dalam keluarga bukan hanya melibatkan metode pengajaran yang berbasis nilai-nilai Islam, tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi dan pendekatan-pendekatan baru yang relevan dengan tantangan zaman. Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menekankan pentingnya keluarga dalam mendukung pendidikan yang tidak hanya bertujuan akademis, tetapi juga spiritual dan moral, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

### **1. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Anak di Rumah**

Teknologi saat ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan keluarga Muslim harus mampu memanfaatkannya sebagai alat pendidikan yang efektif. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi, baik dalam mencari informasi maupun dalam menjalankan aplikasi yang

mendukung pendidikan Islami. Melalui penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, video ceramah, serta media sosial yang positif, pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan teknologi, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, Allah berfirman: "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (QS. Al-Baqarah: 286). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi dan kemampuan orangtua untuk memanfaatkan sumber daya teknologi sesuai kemampuan mereka dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Teknologi harus dipandang sebagai alat bantu, bukan pengganti peran utama orangtua dalam mendidik anak-anak.

## **2. Metode Pembelajaran Berbasis Keluarga**

Inovasi lain dalam pendidikan Islam di era modern adalah pendekatan pembelajaran berbasis keluarga, di mana pendidikan formal dan informal saling melengkapi. Pendidikan di rumah dapat melengkapi apa yang dipelajari di sekolah atau madrasah, dengan menekankan nilai-nilai agama dan akhlak Islami. Pembelajaran berbasis keluarga dapat melibatkan diskusi keagamaan harian, pengajaran nilai-nilai moral melalui contoh sehari-hari, serta kegiatan ibadah bersama seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Orangtua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat tumbuh dengan landasan moral yang kuat.

### **3. Kolaborasi antara Orangtua dan Sekolah**

Pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi yang erat antara orangtua dan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Inovasi dalam pendidikan Islam mengakui bahwa sinergi antara orangtua dan guru sangat penting untuk memastikan konsistensi antara apa yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Dalam konteks ini, orangtua tidak hanya berperan sebagai pendukung pembelajaran di rumah, tetapi juga sebagai mitra guru dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan secara holistik dalam kehidupan anak. Kolaborasi ini juga mencakup keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertemuan orangtua dan guru, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan anak. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknologi dan metode

pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran orangtua dalam mendukung pendidikan formal anak.

#### **4. Pembentukan Karakter Islami Melalui Pendidikan di Rumah**

Salah satu fokus utama dari pendidikan Islam di dalam keluarga adalah pembentukan karakter dan akhlak Islami. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini. Hal ini bisa dilakukan melalui keteladanan, di mana orangtua menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar melalui observasi, dan ketika mereka melihat orangtua mereka mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat, mereka cenderung menirunya.

Dalam Surah Luqman ayat 17, Allah mengabadikan nasihat Luqman kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islami bukan hanya tanggung*

jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga, yang harus dimulai sejak dini di dalam rumah. Inovasi dalam pendidikan Islam di era abad 21 melibatkan sinergi antara pendidikan formal dan informal, di mana keluarga berperan sebagai basis utama dalam pembentukan akhlak dan karakter anak. Orangtua tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam penggunaan teknologi yang mendukung pendidikan anak, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Melalui kolaborasi yang erat dengan lembaga pendidikan formal, orangtua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan yang holistik, seimbang antara aspek akademis, moral, dan spiritual, sesuai dengan tuntunan Islam.

#### **A. Peran Teknologi dalam Pendidikan Anak di Rumah: Pemanfaatan Teknologi oleh Orangtua untuk Mendukung Pendidikan Islam**

Di abad ke-21, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan keluarga. Pemanfaatan teknologi oleh orangtua dalam mendukung pendidikan Islam bagi anak-anak di rumah kini menjadi semakin penting. Perubahan sosial dan budaya akibat perkembangan teknologi menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran, termasuk bagaimana

keluarga menjalankan fungsinya sebagai *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anak-anak.

Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan Islam di rumah, baik melalui aplikasi pendidikan berbasis Islam, platform e-learning, maupun media sosial yang menyajikan konten-konten Islami. Pemanfaatan teknologi ini memberikan akses kepada orangtua dan anak untuk belajar kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan mereka mengakses berbagai sumber daya yang dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Misalnya, terdapat aplikasi Al-Qur'an digital yang dilengkapi dengan tafsir, hadis, dan cerita nabi yang bisa diakses dengan mudah oleh orangtua dan anak-anak.

Menurut Hasan (2020: 89), "Teknologi adalah sarana yang dapat mempercepat dan memperluas proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama." Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga media untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak. Orangtua bisa menggunakan video pembelajaran, podcast Islami, serta berbagai aplikasi game edukasi yang dirancang khusus untuk memperkenalkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai fasilitator yang mendukung upaya orangtua dalam mendidik anak-anak mereka dalam hal agama.

Di era digital ini, anak-anak tumbuh di lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk tidak hanya mengontrol penggunaan teknologi, tetapi juga memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Orangtua bisa memperkenalkan anak-anak pada konten-konten Islami yang edukatif, seperti video tentang kisah-kisah nabi, pembelajaran mengenai tata cara salat, hingga tutorial menghafal Al-Qur'an. Sebuah studi menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara tepat dapat memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai agama di dalam keluarga (Zainuddin, 2021: 74).

Namun, penting pula untuk diingat bahwa teknologi harus digunakan secara bijak. Orangtua perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap dalam batasan yang sehat dan sesuai dengan usia anak. Pembatasan waktu layar dan pemilihan konten yang tepat adalah kunci agar teknologi tidak berdampak negatif pada perkembangan anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Aisyah (2019: 56), "Penggunaan teknologi tanpa kontrol dan pendampingan orangtua dapat menyebabkan anak terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam."

Selain itu, teknologi juga memberikan peluang bagi orangtua untuk memperluas jaringan pendidikan dan berbagi pengalaman dengan komunitas Muslim lainnya. Platform media

sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook dapat menjadi sarana bagi keluarga untuk belajar dari ulama dan guru-guru Islam dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam di rumah tidak lagi terbatas pada pengetahuan yang diperoleh secara lokal, tetapi juga terbuka terhadap perspektif global yang lebih luas. Orangtua bisa memanfaatkan ceramah daring dari ulama terkenal atau mengikuti program pendidikan daring yang berfokus pada pembelajaran Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Farhan (2022: 105), "Teknologi digital membuka akses yang luas bagi orangtua dan anak-anak untuk terhubung dengan sumber-sumber pendidikan Islam yang global, meningkatkan wawasan dan pemahaman agama mereka."

Namun, dalam pemanfaatan teknologi untuk pendidikan Islam di rumah, peran aktif orangtua sebagai pengarah dan pendamping sangatlah penting. Teknologi hanyalah alat, dan yang paling menentukan adalah bagaimana orangtua menggunakannya untuk membangun suasana belajar yang Islami di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah (2020: 118), "Teknologi tidak bisa menggantikan peran orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Pengawasan dan keterlibatan orangtua tetap menjadi kunci dalam mendidik anak-anak agar tumbuh dengan nilai-nilai Islam."

Secara keseluruhan, teknologi merupakan bagian penting dari inovasi pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam

konteks keluarga. Pemanfaatan teknologi yang tepat dan terarah dapat memperkaya pendidikan Islam di rumah, memperluas akses anak terhadap sumber-sumber pendidikan, dan membantu orangtua dalam memberikan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan anak di abad 21. Akan tetapi, tantangan yang dihadapi orangtua adalah bagaimana menggunakan teknologi ini secara efektif, tanpa melupakan aspek-aspek penting lainnya dalam pendidikan, seperti interaksi langsung, contoh perilaku, dan pengajaran nilai-nilai moral secara konsisten.

### **B. Model Pembelajaran Berbasis Keluarga: Metode dan Pendekatan yang Efektif dalam Mengintegrasikan Pendidikan Formal dan Informal**

Pendidikan berbasis keluarga telah menjadi landasan utama dalam tradisi pendidikan Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan pertama bagi anak-anak mereka. Dalam konteks abad ke-21, inovasi pendidikan Islam dalam keluarga memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, melainkan juga berlangsung

dalam lingkungan keluarga, yang dikenal sebagai *madrasatul ula*.

Model pembelajaran berbasis keluarga memfokuskan pada upaya orang tua untuk menyelaraskan nilai-nilai dan prinsip pendidikan Islam yang diajarkan di rumah dengan pendidikan formal yang diterima anak-anak di sekolah. Orang tua berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses ini. Menurut Abdullah (2020: 123), "Keluarga memiliki peran kunci dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan di sekolah, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam." Pendidikan di rumah membantu menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari, membuat pendidikan Islam lebih relevan dan kontekstual.

Salah satu metode efektif yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran berbasis keluarga adalah pendekatan dialogis, di mana orang tua dan anak berdiskusi secara terbuka tentang berbagai isu keagamaan dan moral. Melalui dialog ini, orang tua dapat memahami perspektif anak-anak mereka, memberikan nasihat berdasarkan ajaran Islam, serta menanamkan sikap kritis terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan eksternal. Hal ini penting di era globalisasi yang penuh dengan tantangan budaya dan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah (2019: 87), "Pendekatan dialogis dalam pendidikan keluarga memungkinkan anak-anak untuk

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis."

Selain itu, model pembelajaran berbasis keluarga juga dapat memanfaatkan pendekatan praktis dan aplikatif dalam mengajarkan Islam. Misalnya, orang tua bisa melibatkan anak-anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat hubungan emosional antara anggota keluarga dan membentuk kebiasaan Islami sejak dini. Pendekatan praktis ini tidak hanya mengajarkan teori keagamaan, tetapi juga mendorong anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Menurut Hasan (2021: 65), "Pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran Islam di rumah membantu anak-anak memahami pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari."

Model pembelajaran berbasis keluarga juga memungkinkan terjadinya pendidikan yang bersifat holistik, di mana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dapat diajarkan melalui contoh nyata dalam kehidupan keluarga. Orang tua yang berperan sebagai teladan (role model) memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan karakter anak. Abdullah (2020: 129) menyatakan, "Anak-anak

belajar lebih efektif dari contoh yang mereka lihat daripada dari nasihat verbal. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam."

Penting untuk dicatat bahwa model pembelajaran berbasis keluarga juga harus disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda, sehingga orang tua perlu memahami preferensi belajar anak-anak mereka. Ada anak yang lebih suka belajar melalui visual, sementara yang lain mungkin lebih responsif terhadap pengalaman langsung atau diskusi verbal. Orang tua perlu mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam mendukung proses belajar anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Zainuddin (2022: 92), "Keberhasilan pendidikan berbasis keluarga sangat bergantung pada kemampuan orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi unik setiap anak."

Dalam konteks integrasi pendidikan formal dan informal, kolaborasi antara orang tua dan guru sangatlah penting. Komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah akan memastikan bahwa pendidikan yang diterima anak-anak di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam proses pendidikan formal dengan memberikan dukungan, baik secara moral maupun material. Menurut Farhan (2021: 78), "Kolaborasi antara orang tua dan guru menciptakan lingkungan

belajar yang konsisten, di mana anak-anak merasa didukung dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di rumah maupun di sekolah."

Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis keluarga adalah inovasi penting dalam pendidikan Islam di abad ke-21. Melalui pendekatan yang efektif, pendidikan di rumah dapat menjadi pelengkap yang kuat bagi pendidikan formal, membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam dan nilai-nilai moral yang penting. Pendidikan berbasis keluarga ini memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan spiritual dan karakter anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu Muslim yang berakhlak mulia dan berkompeten di era modern.

### **C. Kolaborasi Orangtua dan Sekolah: Sinergi antara Madrasah dan Orangtua dalam Mendukung Inovasi Pendidikan Islam**

Kolaborasi antara orangtua dan madrasah dalam konteks pendidikan Islam adalah salah satu kunci penting dalam mendukung inovasi pendidikan yang dapat menjawab tantangan abad 21. Sinergi yang erat antara keduanya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan terpadu, di mana anak-anak tidak hanya belajar secara akademis di madrasah, tetapi juga mendapatkan dukungan moral, spiritual, dan sosial dari keluarga di rumah.

Peran orangtua dalam pendidikan anak tidak terbatas pada penyediaan fasilitas atau dukungan materi, tetapi juga berfungsi sebagai rekan dalam proses pendidikan formal yang berlangsung di madrasah. Menurut Syaikh (2020: 55), "Orangtua yang aktif terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka di madrasah membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan sejalan dengan prinsip-prinsip yang diterapkan di rumah." Pendekatan ini memperkuat pengaruh pendidikan Islam dan memudahkan anak-anak untuk memahami serta menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam.

Salah satu bentuk kolaborasi yang efektif antara orangtua dan madrasah adalah melalui komunikasi yang terbuka dan teratur. Orangtua dan guru harus memiliki ruang untuk berdialog mengenai perkembangan anak-anak, baik dari segi akademis maupun spiritual. Pertemuan rutin antara guru dan orangtua dapat menjadi platform untuk berbagi informasi, mendiskusikan tantangan, dan merencanakan strategi pendidikan yang lebih baik. Farhan (2021: 92) menekankan pentingnya "komunikasi antara rumah dan sekolah untuk menciptakan keselarasan dalam pendekatan pendidikan." Ini sangat penting dalam memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di madrasah sesuai dengan konteks dan kebutuhan anak di rumah.

Selain komunikasi, sinergi juga dapat dibangun melalui keterlibatan orangtua dalam kegiatan madrasah. Dalam era pendidikan yang semakin berinovasi, peran orangtua tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh madrasah, seperti seminar keagamaan, program parenting, dan kegiatan sosial berbasis agama. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ketika orangtua dan madrasah bekerja bersama, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh sebagai individu yang berkarakter Islami.

Di era digital ini, kolaborasi antara orangtua dan madrasah semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam menghadapi arus informasi dan budaya global. Teknologi informasi memberikan peluang besar untuk inovasi dalam pendidikan, namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan dalam menjaga anak-anak dari pengaruh negatif. Di sinilah peran kolaboratif orangtua dan madrasah sangat diperlukan untuk memberikan panduan yang seimbang dalam memanfaatkan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah (2019: 68), "Kolaborasi antara madrasah dan orangtua dalam penggunaan teknologi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan digital tetap selaras dengan nilai-nilai Islam."

Implementasi inovasi pendidikan Islam dalam konteks keluarga melalui kolaborasi ini juga mencakup pemahaman bersama mengenai tujuan pendidikan. Baik madrasah maupun orangtua harus sepakat mengenai visi yang ingin dicapai, yaitu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi dalam masyarakat global. Zainuddin (2021: 120) menyatakan, "Kolaborasi yang efektif antara orangtua dan sekolah harus didasarkan pada pemahaman yang sama mengenai tujuan pendidikan dan metode yang akan digunakan untuk mencapainya."

Sebagai penutup, kolaborasi antara orangtua dan madrasah adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan inovasi pendidikan Islam yang berkelanjutan. Sinergi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan Islam dapat terus relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Pendidikan yang dihasilkan dari kerja sama ini akan memberikan dampak yang lebih besar pada pembentukan karakter dan akhlak anak, yang menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi Muslim yang tangguh dan berintegritas.



## ORANGTUA SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN ABAD 21

Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, peran orangtua dalam pendidikan anak tidak hanya terbatas pada mendidik di rumah atau sekadar memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Dalam konteks pendidikan Islam abad 21, orangtua dituntut untuk mengambil peran yang lebih aktif sebagai fasilitator pembelajaran anak, terutama dalam mengarahkan anak-anak untuk beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menekankan pentingnya peran orangtua dalam membimbing anak-anak mereka di era digital yang dinamis, sekaligus memberikan landasan karakter Islami yang kuat.

### **1. Orangtua sebagai Pembimbing dalam Pembelajaran Anak**

Sebagai fasilitator pembelajaran, orangtua diharapkan untuk memberikan arahan dan dukungan yang holistik terhadap anak-anak dalam proses belajar. Di era digital, anak-anak memiliki akses yang luas ke berbagai sumber informasi

dan teknologi. Namun, tanpa panduan yang tepat dari orangtua, anak-anak dapat terjebak dalam konsumsi informasi yang kurang bermanfaat atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Orangtua harus berperan sebagai pembimbing yang mampu menyaring informasi, mengarahkan anak pada materi yang sesuai, serta menanamkan nilai-nilai etika dan adab dalam proses pembelajaran.

Menurut Surah Luqman ayat 13, Allah berfirman tentang pentingnya nasihat orangtua dalam membimbing anak ke jalan yang benar: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"* (QS. Luqman: 13)

Dalam ayat ini, kita melihat bagaimana Luqman memberikan nasihat langsung kepada anaknya, menunjukkan peran sentral orangtua sebagai pembimbing dalam kehidupan dan pembelajaran anak. Orangtua di abad 21 juga harus mengikuti teladan ini, memastikan bahwa nasihat mereka membantu anak-anak mereka untuk tumbuh dalam keimanan dan etika yang baik.

## **2. Menyediakan Lingkungan Belajar yang Mendukung**

Orangtua sebagai fasilitator tidak hanya mengarahkan, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran anak. Lingkungan ini tidak

hanya fisik, seperti menyediakan akses ke buku, teknologi, atau perangkat belajar lainnya, tetapi juga lingkungan emosional dan spiritual. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung akan lebih siap menghadapi tantangan akademis dan spiritual yang dihadapi di sekolah maupun di dunia luar. Orangtua perlu membangun rutinitas harian yang seimbang, di mana waktu untuk belajar, beribadah, dan bermain diatur dengan baik.

Hadis Rasulullah ﷺ juga memberikan arahan kepada orangtua tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari). Ini menunjukkan bahwa peran orangtua sangat besar dalam membentuk karakter dan pendidikan anak sejak dini. Dalam konteks ini, orangtua sebagai fasilitator di era digital harus memastikan bahwa segala yang dikonsumsi anak, baik secara fisik maupun mental, mendukung pertumbuhan mereka menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia.

### **3. Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran Islami**

Di abad 21, teknologi memainkan peran yang semakin besar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Orangtua sebagai fasilitator perlu memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Salah satu cara adalah dengan menyediakan akses ke aplikasi Islami yang mendidik, seperti aplikasi Al-

Qur'an digital, tafsir, serta permainan edukatif yang mengajarkan nilai-nilai Islam. Teknologi tidak hanya harus menjadi alat hiburan, tetapi juga harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pengetahuan dan keimanan anak-anak.

Selain itu, orangtua juga harus mendampingi anak-anak dalam menggunakan media sosial, memastikan bahwa mereka memanfaatkan platform ini untuk berinteraksi secara etis dan berakhlak Islami. Media sosial sering kali menjadi tempat di mana anak-anak terpapar pada berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peran orangtua sebagai pengawas dan pengarah sangat diperlukan.

#### **4. Membangun Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab**

Salah satu tujuan utama pendidikan di abad 21 adalah untuk membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, peran orangtua sebagai fasilitator adalah mendorong anak-anak untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka. Orangtua harus memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan, membuat keputusan sendiri, dan mengeksplorasi minat mereka dalam batas-batas yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab moral yang kuat.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Surah At-Tahrim ayat 6: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab orangtua dalam menjaga keluarga mereka dari hal-hal yang merugikan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan abad 21, tanggung jawab ini berarti orangtua harus memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya siap secara intelektual tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

## **5. Kolaborasi dengan Guru dan Sekolah**

Sebagai fasilitator pembelajaran, orangtua juga perlu menjalin kerja sama yang erat dengan guru dan sekolah. Pembelajaran di sekolah hanyalah salah satu bagian dari pendidikan anak. Orangtua harus memastikan bahwa pembelajaran di rumah dan sekolah selaras, sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang holistik. Dalam pendidikan Islam abad 21, kolaborasi ini semakin penting, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh anak-anak saat ini, termasuk tekanan sosial, teknologi, dan perubahan budaya yang cepat.

Guru dan orangtua harus saling berkomunikasi untuk mengetahui perkembangan anak, baik secara akademis maupun dalam aspek spiritual dan moral. Hanya dengan sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah, pendidikan Islami yang komprehensif dapat tercapai. Sebagai fasilitator pembelajaran di era digital, orangtua memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, baik secara akademis maupun moral. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, orangtua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Peran ini tidak hanya sebatas membimbing anak dalam aspek duniawi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan spiritual di masa depan, sesuai dengan ajaran Islam.

#### **A. Pendampingan Orangtua dalam Proses Belajar: Teknik Pengajaran dan Bimbingan yang Diterapkan oleh Orangtua di Era Digital**

Di era digital yang serba cepat, peran orangtua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak-anaknya menjadi semakin krusial. Orangtua tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber moral dan etika, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif

dalam mendukung proses belajar anak. Perubahan besar dalam teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh signifikan terhadap cara anak belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Oleh karena itu, orangtua perlu mengadaptasi teknik pengajaran yang efektif serta bimbingan yang sesuai dengan konteks zaman, guna memastikan bahwa anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang tangguh, kreatif, dan berakhlak.

Salah satu teknik pengajaran yang bisa diterapkan oleh orangtua di era digital adalah pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di rumah sudah menjadi kebutuhan. Orangtua dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pendidikan, platform e-learning, dan media sosial untuk mendukung proses belajar anak secara interaktif dan menyenangkan. Menurut Brown (2020: 32), “Teknologi memberikan akses kepada anak-anak untuk belajar secara mandiri, namun peran orangtua sebagai pendamping tetap diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung tujuan pembelajaran dan tidak terjebak dalam aktivitas yang tidak produktif.”

Selain itu, keterlibatan orangtua secara langsung dalam mengarahkan anak menggunakan sumber daya digital juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis anak. Dalam hal ini, orangtua berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk

memilah informasi yang valid dan relevan dari sumber-sumber yang tersedia di internet. Hal ini menjadi penting karena anak-anak di era digital seringkali dibombardir dengan berbagai informasi yang tidak terfilter. White (2021: 78) menekankan, “Bimbingan orangtua dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang diperoleh anak dari internet sangat diperlukan untuk melatih kemampuan literasi digital dan pemahaman kritis.”

Teknik pengajaran lainnya adalah dengan memberikan tugas-tugas yang bersifat kolaboratif. Melalui teknik ini, orangtua dapat mendorong anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Kolaborasi semacam ini penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama tim. Orangtua juga bisa memfasilitasi diskusi kritis di rumah dengan cara melibatkan anak dalam percakapan tentang isu-isu global, teknologi, dan nilai-nilai agama. Menurut studi yang dilakukan oleh Abdullah (2022: 46), “Ketika orangtua secara aktif melibatkan anak dalam diskusi-diskusi yang bermakna di rumah, mereka membantu anak membangun pemahaman yang lebih dalam dan reflektif terhadap dunia sekitar.”

Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi orangtua dalam mendampingi proses belajar anak di era digital adalah bagaimana menyeimbangkan antara dukungan yang

diberikan dengan upaya memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara mandiri. Terkadang, orangtua terlalu protektif atau terlalu terlibat sehingga menghambat anak untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar. Menurut pendapat Gagné (2019: 91), “Keseimbangan antara bimbingan dan kebebasan belajar sangat penting agar anak bisa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.” Di sini, penting bagi orangtua untuk memahami kapan harus mendampingi dan kapan harus memberikan kebebasan kepada anak untuk mengelola pembelajarannya.

Pendampingan orangtua juga tidak hanya bersifat akademik. Di era digital, orangtua perlu memberikan contoh etika dalam menggunakan teknologi. Hal ini penting mengingat banyaknya godaan dalam dunia maya yang dapat mengalihkan perhatian anak dari tujuan utamanya, yakni belajar dan mengembangkan diri. Pembentukan disiplin digital menjadi bagian penting dari pendampingan orangtua. Mengajarkan anak tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan etis, baik dari sisi privasi, keamanan, maupun pengaruhnya terhadap waktu dan aktivitas, adalah bagian dari pembelajaran moral yang harus disampaikan oleh orangtua.

Secara keseluruhan, pendampingan orangtua dalam proses belajar di era digital tidak hanya berfokus pada bantuan akademis, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan

sosial. Dengan memanfaatkan teknologi, menerapkan teknik pengajaran yang interaktif, dan memberikan bimbingan yang seimbang, orangtua bisa menjadi fasilitator yang efektif dalam pendidikan anak di abad 21. Orangtua yang berhasil menempatkan diri sebagai fasilitator dalam proses pendidikan anak akan membantu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan siap menghadapi tantangan global.

### **B. Membangun Kemandirian Anak dalam Belajar: Mendorong Anak untuk Aktif dan Mandiri dalam Proses Belajar melalui Peran Orangtua**

Kemandirian dalam belajar adalah salah satu aspek penting yang perlu dibangun sejak dini. Dalam konteks pendidikan Islam abad 21, peran orangtua tidak hanya terbatas pada memberikan arahan atau instruksi kepada anak, tetapi juga mencakup peran dalam mendorong anak untuk mengembangkan sikap mandiri dalam proses belajar. Kemandirian ini penting karena dapat membekali anak-anak dengan kemampuan untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.

Menurut Daryanto (2019: 45), "Kemandirian dalam belajar merupakan kemampuan seorang anak untuk mengontrol proses belajarnya sendiri, tanpa ketergantungan yang

berlebihan pada orang lain.” Kemandirian ini tidak muncul secara otomatis, tetapi harus ditanamkan secara bertahap melalui peran aktif orangtua. Orangtua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar secara mandiri, seperti memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan terkait cara belajar, jadwal belajar, dan metode yang sesuai dengan preferensi mereka. Pada tingkat akademik, kemandirian dalam belajar mendorong anak-anak untuk menjadi lebih terampil dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Ketika anak-anak diberikan kepercayaan untuk mengatur cara mereka belajar, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Suryani (2021: 77), “Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pendidikan yang mendorong kemandirian menunjukkan hasil akademik yang lebih baik dan lebih mampu menghadapi tantangan di dunia pendidikan modern.”

Peran orangtua dalam membangun kemandirian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberikan bimbingan yang tidak terlalu mengontrol, tetapi lebih pada memberikan dukungan dan dorongan. Misalnya, orangtua bisa mengajak anak untuk merencanakan tugas-tugas mereka dan mendiskusikan bagaimana cara menyelesaikannya, tanpa terlalu mengarahkan secara detail. Hal ini akan memberikan ruang bagi anak untuk berpikir dan memecahkan

masalah sendiri. Ini juga selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan tanggung jawab pribadi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya (QS. Al-Baqarah: 286). Dari sudut pandang non-akademik, membangun kemandirian anak dalam belajar juga memberikan manfaat psikologis yang signifikan. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, karena mereka merasa mampu menghadapi tantangan tanpa harus selalu bergantung pada orang lain. Orangtua dapat mendukung pengembangan rasa percaya diri ini dengan memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian anak, tanpa terlalu menekankan pada hasil akhir. Ketika anak merasa dihargai atas usaha mereka, mereka akan lebih berani untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil inisiatif dalam proses belajar.

Selain itu, pembentukan kemandirian dalam belajar juga mengajarkan anak tentang pentingnya tanggung jawab. Ketika anak-anak diberi kebebasan untuk mengatur cara belajar mereka, mereka juga belajar bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka adalah hasil dari keputusan yang mereka buat sendiri. Hal ini penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, yang merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Zubaedi (2011: 109), "Pendidikan karakter dalam Islam menekankan

pentingnya tanggung jawab individu atas tindakan dan keputusan yang diambil, termasuk dalam hal belajar.”

Namun, peran orangtua dalam membangun kemandirian belajar tidak boleh berhenti pada memberikan kebebasan semata. Orangtua tetap perlu hadir sebagai pendamping yang siap membantu ketika anak mengalami kesulitan. Keseimbangan antara memberikan kebebasan dan tetap hadir sebagai pendukung adalah kunci dalam membentuk kemandirian anak yang sehat. Hartati (2020: 88) menekankan bahwa “Orangtua perlu memberikan panduan yang jelas tentang nilai-nilai Islami, sambil tetap memberi ruang bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan diri.”

Dari sudut pandang non-akademik, kemandirian dalam belajar juga memberikan dampak positif pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan dunia luar. Anak-anak yang mandiri lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dan lingkungan yang beragam, karena mereka telah terbiasa membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kemandirian ini menjadi bekal penting dalam membentuk individu yang kuat, baik secara moral maupun intelektual, dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Secara keseluruhan, membangun kemandirian anak dalam belajar melalui peran aktif orangtua adalah langkah penting dalam menyiapkan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan mandiri. Dalam era digital di mana informasi dapat

diakses dengan mudah, orangtua perlu mendampingi anak-anak mereka untuk menjadi individu yang dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut secara efektif, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan kemandirian yang terbangun, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan-tantangan global di masa depan.

### **C. Pembinaan Nilai-nilai Islami dalam Aktivitas Sehari-hari: Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Harian di Rumah**

Orangtua memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Dalam konteks pembelajaran abad 21, pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui aktivitas sehari-hari di rumah merupakan salah satu elemen kunci dalam membentuk generasi yang memiliki kepribadian Islami yang kuat. Implementasi pendidikan karakter ini tidak hanya dilakukan secara formal di sekolah, tetapi juga melalui praktik langsung di rumah, di mana orangtua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Pendidikan karakter melalui aktivitas harian, seperti mengajarkan kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kasih sayang, menjadi pondasi penting bagi anak-anak dalam membentuk akhlak mulia. Sebagai contoh, saat orangtua melibatkan anak-anak dalam kegiatan sederhana seperti berdoa bersama, membantu

pekerjaan rumah, atau berbagi dengan sesama, anak-anak belajar menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata. Menurut Zubaedi (2011: 67), "Pembentukan karakter Islami dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, yang kemudian membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang baik."

Pembinaan nilai-nilai Islami juga dapat diterapkan melalui penanaman kebiasaan baik dalam rutinitas sehari-hari. Misalnya, orangtua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berbuat baik kepada tetangga dan sesama. Dengan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari rutinitas harian, anak-anak akan terbiasa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2019: 92), "Pendidikan Islam bukan hanya soal ilmu yang diajarkan di kelas, melainkan juga tentang bagaimana anak-anak diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam melalui praktik-praktik sederhana di rumah."

Dalam aspek akademik, pembinaan nilai-nilai Islami di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan intelektual anak. Studi yang dilakukan oleh Yusuf dan Suwandi (2020: 125) menemukan bahwa "Anak-anak yang dididik dengan prinsip-prinsip Islami dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah dan memiliki kecenderungan yang lebih kuat

untuk menunjukkan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.” Ini menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan spiritual anak, tetapi juga mendukung kesuksesan mereka dalam lingkungan akademis.

Pentingnya pembinaan karakter berbasis nilai Islami juga selaras dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif ini, orangtua tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pengembangan moral dan etika. Abdullah (2021: 144) mengemukakan bahwa “Pendidikan karakter melalui aktivitas harian di rumah menjadi bagian integral dari pendidikan holistik, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari perspektif non-akademik, pembinaan nilai-nilai Islami dalam aktivitas harian di rumah juga memiliki dampak positif terhadap hubungan antara orangtua dan anak. Ketika orangtua melibatkan diri dalam kegiatan harian bersama anak-anak, seperti makan bersama, berbicara tentang nilai-nilai Islami, atau menanamkan kebiasaan baik, hubungan emosional antara orangtua dan anak menjadi lebih erat. Hal ini menciptakan iklim keluarga yang harmonis, di mana anak-anak merasa aman

dan didukung dalam pertumbuhan moral mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Hartati (2020: 88), “Interaksi harian yang dipenuhi dengan nilai-nilai Islami antara orangtua dan anak dapat memperkuat ikatan emosional serta membentuk kepribadian anak yang lebih kokoh dan stabil.”

Pembinaan nilai Islami melalui aktivitas sehari-hari juga memiliki manfaat dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan di luar rumah, seperti pergaulan di masyarakat dan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Dengan landasan moral yang kuat yang dibentuk oleh orangtua di rumah, anak-anak akan lebih mampu untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islami. Orangtua dapat memberikan teladan tentang bagaimana menghadapi permasalahan sehari-hari dengan cara yang Islami, seperti menyelesaikan konflik dengan damai, menunjukkan kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan selalu bersyukur atas nikmat yang diterima. Kesimpulannya, peran orangtua sebagai fasilitator dalam membentuk karakter anak melalui pembinaan nilai-nilai Islami di rumah sangat penting dalam menciptakan generasi Muslim yang berakhlak mulia. Melalui implementasi pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari, orangtua dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai Islami secara praktis dan nyata. Dalam konteks pendidikan Islam abad 21, pembinaan nilai-nilai Islami ini menjadi semakin relevan sebagai bagian dari usaha membangun

generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.



## PERAN ORANGTUA DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL

Di era digital saat ini, peran orangtua dalam pendidikan anak-anaknya mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi telah mengubah cara hidup, belajar, dan berinteraksi, membawa serta tantangan dan peluang baru bagi pendidikan Islam. Dalam buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)*, peran orangtua dalam menghadapi era digital menjadi fokus penting, khususnya dalam mendukung pendidikan Islami yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **1. Pengawasan Penggunaan Teknologi oleh Anak**

Salah satu tantangan utama bagi orangtua di era digital adalah mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Anak-anak saat ini sangat mudah mengakses internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya, yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, orangtua perlu berperan aktif dalam mengatur dan memantau penggunaan teknologi di rumah. Dalam konteks pendidikan Islam, pengawasan ini harus diarahkan untuk memastikan

bahwa anak-anak hanya mengakses konten yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran agama.

Orangtua harus membekali anak-anak dengan pemahaman tentang etika dalam berinternet dan pentingnya menjaga adab Islami dalam berkomunikasi di dunia maya. Ayat Al-Qur'an yang relevan dalam hal ini adalah firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 12, yang melarang umat Islam untuk berprasangka buruk, menggunjing, dan menyebarkan fitnah, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjing sebagian yang lain" (QS. Al-Hujurat: 12).*

Hadits Rasulullah ﷺ juga menekankan pentingnya menjaga lisan, yang dapat diartikan pula sebagai menjaga apa yang kita tulis atau bagikan di dunia maya: *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim).*

## **2. Menggunakan Teknologi sebagai Alat Pendidikan**

Selain pengawasan, orangtua juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Teknologi memberikan akses luas ke sumber-sumber belajar Islami yang interaktif, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran, dan platform pendidikan online yang dirancang khusus untuk anak-anak. Penggunaan teknologi ini harus diarahkan oleh orangtua agar anak-anak dapat memanfaatkannya dengan bijak untuk mendalami ajaran agama dan memperkaya pengetahuan mereka.

Orangtua harus mampu mengenalkan anak-anak pada aplikasi-aplikasi yang mendukung pembelajaran Islam, seperti aplikasi tafsir Al-Qur'an atau permainan edukasi Islami. Di sini, peran orangtua sebagai fasilitator sangat diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan, bukan sekadar hiburan.

## **3. Membangun Etika dan Adab dalam Penggunaan Media Sosial**

Media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan Islam di era digital. Orangtua perlu memberikan edukasi kepada anak-anak tentang etika bermedia sosial dan bagaimana menjaga adab Islami saat berinteraksi di platform digital. Sebagai Muslim, anak-anak perlu memahami bahwa media sosial bukanlah tempat untuk menyebarkan hal-hal

negatif, seperti fitnah, ghibah, atau informasi yang tidak bermanfaat.

Dalam hal ini, orangtua dapat merujuk pada ajaran Rasulullah ﷺ yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat orang lain: *"Tidaklah seorang Muslim mencela kehormatan saudaranya kecuali Allah akan mencelanya pada hari kiamat"* (HR. Bukhari). Prinsip ini mengajarkan anak-anak untuk menggunakan media sosial dengan penuh tanggung jawab dan tidak melanggar norma-norma etika dalam Islam.

#### **4. Manajemen Waktu Layar**

Salah satu isu utama yang dihadapi orangtua dalam era digital adalah manajemen waktu layar anak-anak. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dapat mengganggu aktivitas penting lainnya, seperti ibadah, belajar, dan interaksi sosial dengan keluarga. Oleh karena itu, orangtua perlu menetapkan batasan yang jelas terkait waktu penggunaan gadget dan memastikan bahwa anak-anak tetap menjalankan aktivitas yang seimbang antara kehidupan online dan offline.

Dalam hal ini, penting bagi orangtua untuk menciptakan rutinitas harian yang mengintegrasikan waktu untuk belajar agama, bermain, serta berinteraksi dengan anggota keluarga. Dengan pendekatan yang seimbang, anak-anak akan lebih mudah memahami bahwa meskipun teknologi penting, ada

prioritas lain yang harus diutamakan, seperti menjalankan kewajiban agama dan menjaga hubungan sosial yang sehat.

## 5. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak mencontoh perilaku orangtua mereka, termasuk dalam hal penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak. Orangtua harus menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, seperti mencari ilmu, berdiskusi tentang agama, dan berinteraksi dengan orang lain secara Islami. Keteladanan ini akan memberikan contoh nyata kepada anak-anak tentang bagaimana mereka seharusnya menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab.

Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan terbaik bagi umat Islam:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Orangtua sebagai pengasuh dan pendidik pertama harus mengikuti jejak teladan ini dengan memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam mendampingi anak-anak. Peran

orangtua dalam menghadapi era digital sangat krusial dalam menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan dampak negatifnya terhadap perkembangan karakter anak. Dengan mengawasi penggunaan teknologi, memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran Islam, dan menanamkan etika bermedia sosial, orangtua dapat membantu anak-anak untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami di tengah arus modernisasi. Penggunaan teknologi di era digital harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan akhlak mulia, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup.

#### **A. Manajemen Penggunaan Teknologi oleh Anak: Mengatur Waktu Layar dan Memilih Konten yang Sesuai dengan Nilai-nilai Islam**

Dalam era digital yang terus berkembang, peran orangtua dalam membimbing anak-anak mereka sangat penting, khususnya dalam mengelola penggunaan teknologi. Kemudahan akses informasi, media sosial, serta berbagai aplikasi hiburan memberikan tantangan tersendiri bagi orangtua dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan pengembangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak-anak. Orangtua harus cerdas dalam mengatur waktu layar dan memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam untuk memastikan bahwa teknologi tidak merusak moralitas dan spiritualitas anak. Manajemen penggunaan teknologi oleh anak, terutama dalam konteks pendidikan Islam abad 21, harus

diawali dengan kesadaran bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan. Orangtua perlu memahami bahwa teknologi bisa menjadi sarana yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri anak, namun jika tidak diatur dengan baik, dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, gangguan konsentrasi, dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Nurhadi (2021: 102), "Penggunaan teknologi oleh anak-anak harus diatur sedemikian rupa agar tidak hanya bermanfaat secara edukatif, tetapi juga selaras dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral."

Salah satu aspek penting dalam manajemen penggunaan teknologi adalah pengaturan waktu layar atau *screen time*. Anak-anak di era digital sering kali menghabiskan banyak waktu di depan layar, baik itu untuk menonton video, bermain game, atau menggunakan media sosial. Orangtua perlu menetapkan batasan yang jelas tentang berapa lama anak boleh menggunakan perangkat teknologi setiap hari. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak, serta mengurangi interaksi langsung dengan keluarga (Hidayat, 2020: 75). Oleh karena itu, pembatasan waktu layar sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas lain yang mendukung perkembangan karakter anak.

Selain pengaturan waktu, pemilihan konten juga menjadi bagian penting dalam manajemen penggunaan teknologi. Orangtua harus selektif dalam memilih aplikasi, video, dan permainan yang digunakan anak, memastikan bahwa konten yang dikonsumsi selaras dengan ajaran Islam. Banyak konten digital yang dapat membantu memperkuat pemahaman anak tentang agama, seperti aplikasi belajar Al-Qur'an, video cerita Islami, atau permainan edukatif yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana dikatakan oleh Suparno (2019: 45), "Pemilihan konten yang sesuai dengan ajaran Islam adalah tanggung jawab orangtua untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat iman dan moralitas anak."

Dari sisi akademik, banyak penelitian yang menekankan pentingnya peran aktif orangtua dalam mengelola penggunaan teknologi di rumah. Orangtua harus berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengontrol penggunaan teknologi, tetapi juga memberikan bimbingan yang bijak tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. Sebagai contoh, orangtua dapat mengajak anak untuk menggunakan teknologi untuk mengeksplorasi topik-topik pendidikan yang berguna atau mengembangkan keterampilan baru, seperti coding, desain grafis, atau belajar bahasa asing. Namun, hal ini harus dilakukan dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islami, sehingga anak memahami bahwa teknologi

adalah alat untuk mengembangkan potensi, bukan untuk tujuan kesenangan semata.

Secara non-akademik, manajemen penggunaan teknologi oleh orangtua juga memberikan dampak signifikan pada hubungan antara orangtua dan anak. Anak-anak yang diberi batasan waktu layar dan bimbingan dalam memilih konten yang positif cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dengan orangtua mereka. Dengan pengaturan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana untuk mempererat ikatan keluarga, misalnya dengan menonton konten Islami bersama atau berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita. Seperti yang dikatakan oleh Aziza (2020: 88), "Teknologi, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi sarana yang memperkuat hubungan keluarga dan memperkaya dialog tentang nilai-nilai moral." Selain itu, orangtua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua, sehingga penting bagi orangtua untuk menunjukkan bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Orangtua harus menghindari penggunaan teknologi yang berlebihan di depan anak-anak dan menunjukkan bahwa mereka juga menghargai waktu untuk berinteraksi langsung dengan keluarga dan menjalankan kewajiban agama. Seperti yang dinyatakan oleh Putri (2021: 66), "Anak-anak belajar dari contoh yang diberikan oleh orangtua mereka, termasuk dalam penggunaan

teknologi. Orangtua yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi akan mendorong anak-anak untuk bersikap serupa."

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus selalu didasarkan pada nilai-nilai Islami. Ini berarti orangtua harus selalu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan, pengembangan diri, dan peningkatan iman. Mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi dengan tujuan yang baik, seperti mencari pengetahuan tentang Islam atau berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat secara sosial, akan membantu mereka memahami peran teknologi sebagai alat untuk memperkuat iman dan etika Islami mereka. Secara keseluruhan, manajemen penggunaan teknologi oleh orangtua adalah salah satu aspek kunci dalam mendidik anak di era digital. Orangtua harus berperan aktif dalam mengatur waktu layar dan memilih konten yang sesuai, serta memberikan teladan yang baik dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, teknologi dapat digunakan sebagai sarana yang bermanfaat untuk mendukung pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

## **B. Membimbing Anak dalam Pemanfaatan Media Sosial: Edukasi Orangtua terhadap Anak tentang Etika dan Keamanan Berinternet**

Di era digital yang terus berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak dan remaja. Sebagai fasilitator pembelajaran di abad 21, orangtua memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak mereka untuk memanfaatkan media sosial secara bijaksana dan aman. Tanpa pengawasan yang tepat, penggunaan media sosial dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai, cyberbullying, dan kehilangan privasi. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan orangtua tentang etika dan keamanan berinternet sangat penting dalam menjaga anak-anak tetap aman sambil memanfaatkan media sosial sebagai alat yang positif.

Media sosial memang menawarkan manfaat yang besar jika digunakan dengan baik, seperti mengembangkan keterampilan komunikasi, memperluas jejaring sosial, serta mendukung pembelajaran. Namun, tanpa pemahaman etika yang memadai, media sosial juga bisa menjadi sumber masalah. Orangtua perlu mengajarkan etika digital kepada anak-anak mereka, termasuk cara berkomunikasi dengan sopan, menghormati privasi orang lain, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka bagikan di dunia maya. Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2018:

56), “Peran orangtua dalam memberikan pengajaran tentang etika digital sangat krusial untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.”

Salah satu aspek penting dari etika digital adalah memahami dampak jangka panjang dari jejak digital yang ditinggalkan. Konten yang dibagikan di internet, seperti foto, video, dan komentar, dapat berdampak pada reputasi seseorang di masa depan. Dalam konteks ini, orangtua perlu mengajarkan anak-anak mereka untuk berpikir secara matang sebelum memposting sesuatu di media sosial. Gagné (2019: 103) mengungkapkan bahwa “Edukasi tentang jejak digital membantu anak-anak menyadari bahwa setiap tindakan di internet memiliki konsekuensi, baik secara langsung maupun tidak langsung.”

Selain aspek etika, keamanan berinternet juga menjadi salah satu isu utama dalam membimbing anak-anak menggunakan media sosial. Anak-anak harus diajarkan untuk menjaga privasi pribadi mereka dan tidak sembarangan membagikan informasi sensitif, seperti alamat rumah, nomor telepon, atau data pribadi lainnya. Orangtua juga perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya menggunakan kata sandi yang kuat dan tidak mudah dibobol. Bahkan, beberapa platform media sosial sudah menyediakan fitur pengamanan seperti verifikasi dua langkah, yang sebaiknya diaktifkan untuk menambah lapisan keamanan.

Tantangan terbesar dalam mengedukasi anak tentang etika dan keamanan berinternet adalah menciptakan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi teknologi dan memastikan mereka tetap aman. Menurut Haddon (2021: 89), “Orangtua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan terus-menerus dengan anak-anak mereka tentang bahaya dan keuntungan dunia maya, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman online mereka.” Dengan demikian, orangtua bisa lebih mudah memantau aktivitas anak di media sosial tanpa menimbulkan kesan mengontrol secara berlebihan.

Sebagai upaya tambahan, orangtua juga bisa mengajak anak-anak mereka untuk terlibat dalam diskusi keluarga yang membahas tentang keamanan internet, cyberbullying, dan etika dalam berkomunikasi secara digital. Diskusi ini membantu anak-anak memahami risiko yang ada dan membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Sebagai contoh, diskusi tentang kasus cyberbullying yang sedang marak bisa dijadikan bahan pelajaran untuk mengajarkan anak-anak agar tidak terlibat dalam perilaku negatif semacam itu. Paparan terhadap kejadian-kejadian nyata ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada anak tentang bahaya media sosial jika digunakan secara tidak bijaksana.

Analisa akademik menunjukkan bahwa pendampingan orangtua dalam memanfaatkan media sosial tidak hanya bermanfaat untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya, tetapi juga berperan dalam meningkatkan literasi digital mereka. Dalam studi yang dilakukan oleh Lee & Chae (2020: 134), ditemukan bahwa “Anak-anak yang mendapat bimbingan aktif dari orangtua dalam penggunaan media sosial cenderung memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik dan lebih selektif dalam mengonsumsi konten online.” Ini berarti bahwa keterlibatan orangtua dalam penggunaan media sosial berkontribusi langsung terhadap kecakapan digital anak-anak mereka.

Dalam perspektif non-akademik, pengawasan orangtua juga berdampak positif pada hubungan emosional antara orangtua dan anak. Ketika orangtua aktif mendampingi anak-anak mereka dalam penggunaan media sosial, mereka membangun kepercayaan dan keterbukaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk berbagi kekhawatiran mereka terkait interaksi di media sosial atau situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Sebagai contoh, anak yang mengalami cyberbullying akan lebih mudah melaporkan kejadian tersebut kepada orangtua jika hubungan tersebut didasarkan pada kepercayaan. Komunikasi terbuka semacam ini memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan rasa aman bagi anak dalam mengelola interaksi mereka di

dunia digital. Dalam kesimpulannya, peran orangtua dalam membimbing anak-anak dalam pemanfaatan media sosial tidak dapat diabaikan. Dengan mengedukasi anak-anak tentang etika digital, keamanan berinternet, dan risiko yang terkait dengan media sosial, orangtua berperan sebagai fasilitator penting yang mempersiapkan generasi muda untuk berinteraksi dengan dunia digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Tanggung jawab ini mencakup pengajaran etika dalam berkomunikasi, pengelolaan privasi, serta membangun kesadaran tentang jejak digital yang ditinggalkan. Keberhasilan dalam peran ini tidak hanya berkontribusi pada keamanan anak-anak di dunia maya, tetapi juga membentuk mereka menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan etis di era digital.

### **C. Memperkuat Kontrol dan Monitoring Digital: Peran Orangtua dalam Memantau Aktivitas Online Anak untuk Menjaga Moral dan Etika**

Di era digital yang semakin maju, peran orangtua dalam mengawasi dan memantau aktivitas online anak-anak menjadi sangat krusial. Dengan banyaknya konten yang tersedia di internet, orangtua perlu memperkuat kontrol dan monitoring digital untuk menjaga moral dan etika anak. Pengawasan yang tepat bukan hanya tentang melindungi anak dari konten yang tidak pantas, tetapi juga tentang membimbing mereka dalam menjelajahi dunia maya dengan bijak.

Aktivitas online anak mencakup berbagai bentuk interaksi, mulai dari penggunaan media sosial, bermain game, hingga menonton video. Setiap bentuk interaksi ini membawa risiko tersendiri, termasuk paparan terhadap konten negatif, cyberbullying, dan pengaruh buruk dari interaksi dengan orang asing. Oleh karena itu, orangtua harus memiliki strategi yang jelas dalam memantau penggunaan teknologi oleh anak. Menurut Santosa (2021: 88), "Kontrol orangtua terhadap aktivitas online anak merupakan bentuk tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak moral dan etika mereka."

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan orangtua adalah dengan melakukan dialog terbuka dengan anak tentang penggunaan teknologi. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka di dunia maya. Sebagai contoh, orangtua dapat menanyakan tentang aktivitas online anak setiap hari, membahas konten yang mereka lihat, serta menjelaskan nilai-nilai moral yang harus diterapkan saat berinteraksi di internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2020: 42) yang menyatakan, "Dialog terbuka antara orangtua dan anak sangat penting untuk mengembangkan kesadaran anak tentang dampak dari aktivitas online mereka."

Selain komunikasi, orangtua juga dapat menggunakan alat dan aplikasi untuk membantu memantau aktivitas digital anak. Terdapat berbagai aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu orangtua dalam mengontrol dan memantau waktu layar, serta memilih konten yang sesuai. Misalnya, orangtua dapat menggunakan fitur kontrol orangtua yang tersedia pada banyak perangkat dan platform untuk menetapkan batasan waktu penggunaan, serta mengawasi situs web yang dikunjungi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2019: 75), "Penggunaan teknologi monitoring dapat memberikan orangtua wawasan yang lebih baik mengenai aktivitas online anak dan membantu mereka memberikan bimbingan yang tepat."

Dari sisi akademik, penelitian menunjukkan bahwa pengawasan digital yang efektif dapat mengurangi risiko anak terkena pengaruh negatif dari internet. Sebuah studi oleh Fitriani (2022: 60) menemukan bahwa anak-anak yang diawasi secara ketat oleh orangtua cenderung lebih jarang terlibat dalam perilaku berisiko, seperti mengakses konten dewasa atau terlibat dalam interaksi berbahaya dengan orang asing. Oleh karena itu, pendekatan proaktif dalam pengawasan digital tidak hanya melindungi anak tetapi juga membantu mereka membangun kebiasaan positif saat menggunakan teknologi. Secara non-akademik, pentingnya kontrol dan monitoring digital juga berdampak pada kualitas hubungan antara

orangtua dan anak. Anak yang merasa diawasi dengan baik cenderung merasa lebih diperhatikan dan dicintai oleh orangtua mereka. Di sisi lain, anak yang tidak merasa mendapatkan perhatian dari orangtua mungkin mencari pengakuan dan perhatian di tempat lain, termasuk dari interaksi online yang berisiko. Dalam konteks ini, pengawasan yang dilakukan dengan kasih sayang dan perhatian akan memperkuat ikatan emosional antara orangtua dan anak. Sebagaimana dikatakan oleh Pratiwi (2023: 112), "Pengawasan yang baik tidak hanya melindungi anak, tetapi juga menciptakan rasa percaya dan saling pengertian antara orangtua dan anak."

Selain itu, orangtua juga harus memberikan pendidikan tentang etika digital kepada anak. Ini termasuk mengajarkan mereka tentang pentingnya privasi, menghargai orang lain di dunia maya, serta dampak dari perilaku negatif seperti cyberbullying. Mengajarkan anak tentang etika digital akan membantu mereka menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab dan dapat menjaga moralitas dalam berinteraksi secara online. Menurut Ramadhan (2021: 50), "Pendidikan tentang etika digital adalah langkah penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat berpartisipasi di dunia maya dengan cara yang positif dan konstruktif."

Secara keseluruhan, memperkuat kontrol dan monitoring digital adalah aspek krusial dalam mendidik anak di era digital. Orangtua harus berperan aktif dalam memantau aktivitas online anak, baik melalui komunikasi terbuka maupun penggunaan teknologi monitoring. Dengan pendekatan yang tepat, orangtua dapat melindungi anak dari pengaruh negatif dan membantu mereka mengembangkan karakter yang baik serta etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.





## PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKHLAK MELALUI PERAN ORANGTUA

Pendidikan karakter dan akhlak melalui peran orangtua menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman modern. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi terutama berawal dari keluarga, khususnya peran orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

### **1. Orangtua sebagai Role Model**

Orangtua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak mereka. Dalam Islam, keteladanan orangtua sangat ditekankan. Anak-anak cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh orangtua mereka. Oleh karena itu, orangtua harus mampu memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat. Peran orangtua sebagai role model menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter anak.

Dalam surah Luqman ayat 13-19, Allah memberikan contoh dialog antara Luqman dan anaknya, di mana Luqman menasehati anaknya untuk berakhlak mulia, menghindari syirik, dan menjalankan perintah-perintah Allah. Ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai agama dan karakter sejak dini. Orangtua tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pendidikan Karakter melalui Aktivitas Sehari-hari**

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya terjadi di ruang kelas atau masjid, tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari di rumah. Orangtua memiliki kesempatan besar untuk membimbing anak-anak mereka dalam membangun akhlak yang baik melalui interaksi harian, seperti bagaimana cara berbicara yang santun, menghormati orang yang lebih tua, dan membantu orang lain. Kegiatan seperti membantu pekerjaan rumah, menjalankan shalat bersama, atau berdiskusi tentang nilai-nilai Islami dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya selain pendidikan akhlak yang baik"* (HR. Tirmidzi). Hadits ini menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah harta yang paling berharga yang bisa diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka. Dalam

konteks modern, tantangan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak semakin besar dengan adanya pengaruh media sosial dan teknologi. Namun, peran orangtua tetap krusial untuk memantau, membimbing, dan memberikan arahan dalam penggunaan teknologi agar tidak menggerus nilai-nilai moral yang telah diajarkan.

### **3. Membangun Kasih Sayang sebagai Fondasi Karakter**

Pendidikan karakter dalam Islam sangat erat kaitannya dengan konsep kasih sayang (*rahmah*). Dalam keluarga, orangtua harus menanamkan nilai-nilai kasih sayang dalam setiap interaksi mereka dengan anak-anak. Kasih sayang merupakan dasar dari pendidikan yang efektif. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan kepada mereka.

Kasih sayang ini tercermin dalam bagaimana Rasulullah ﷺ memperlakukan anak-anak dan keluarganya. Beliau selalu bersikap lembut dan penuh perhatian terhadap anak-anak, bahkan ketika memberikan nasehat atau teguran. Dalam hadits, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi"* (HR. Bukhari). Kasih sayang tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orangtua dan anak, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang kuat.

#### **4. Pendidikan Karakter dan Tantangan Abad 21**

Dalam era modern ini, pendidikan karakter menghadapi banyak tantangan. Anak-anak dihadapkan pada berbagai pengaruh dari luar, seperti media, teknologi, dan lingkungan sosial yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peran orangtua sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting. Orangtua harus aktif dalam mengawasi, membimbing, dan memberikan panduan moral kepada anak-anak mereka untuk memastikan bahwa mereka tetap berpegang pada nilai-nilai Islami di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Dalam pendidikan Islam abad 21, orangtua juga harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan karakter dengan pengetahuan akademis. Pendidikan yang hanya fokus pada prestasi akademis tanpa memperhatikan karakter dapat menghasilkan individu yang cerdas, tetapi kurang bermoral. Sebaliknya, pendidikan karakter yang kuat akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

#### **5. Kolaborasi antara Orangtua dan Lembaga Pendidikan**

Pendidikan karakter dan akhlak juga memerlukan sinergi antara orangtua dan lembaga pendidikan. Orangtua harus berperan aktif dalam mendukung program pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah atau madrasah.

Komunikasi yang baik antara orangtua dan guru akan memperkuat proses pendidikan, karena anak-anak akan mendapatkan nilai-nilai yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter dan akhlak melalui peran orangtua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam abad 21. Orangtua memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak mereka, baik melalui keteladanan, aktivitas sehari-hari, maupun melalui kasih sayang. Dengan dukungan dan sinergi yang baik antara orangtua dan lembaga pendidikan, generasi muda akan mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

#### **A. Pembentukan Karakter Islami sejak Dini: Peran Kunci Orangtua dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Anak**

Pendidikan karakter dan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis, tetapi juga menekankan pentingnya moral dan etika. Dalam konteks ini, peran orangtua sangat penting dalam membentuk karakter islami anak-anak mereka sejak dini. Orangtua sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik, sehingga anak dapat

tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Dan ajarkanlah kepada mereka sebuah kalimat yang baik. Dan katakanlah kepada mereka, 'Satu kata yang baik lebih baik daripada sekian banyak yang buruk.'" (Al-Anfal: 24).

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan ajaran yang baik kepada anak-anak. Orangtua yang mengajarkan nilai-nilai positif dan akhlak mulia akan membekali anak-anak mereka dengan fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan. Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam sabdanya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa karakter dan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima dari orangtua. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menyadari tanggung jawab ini dan berupaya sebaik mungkin dalam memberikan pendidikan karakter yang baik.

Pembentukan karakter islami harus dimulai sejak dini. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orangtua dapat memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan rasa hormat, kejujuran, dan toleransi terhadap orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh

Mulyadi (2021: 45), "Orangtua yang memberikan contoh perilaku yang baik akan membantu anak-anak mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diharapkan."

Selain memberikan teladan, orangtua juga perlu aktif dalam memberikan pendidikan tentang nilai-nilai islami. Ini bisa dilakukan dengan mendiskusikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan karakter yang baik, seperti keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai Al-Amin, yaitu yang dapat dipercaya. Dalam hal ini, anak-anak diajarkan untuk mengadopsi sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

Mengajarkan akhlak mulia juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anak, seperti pengajian, kegiatan sosial, atau aksi kemanusiaan. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ini, mereka dapat belajar langsung tentang pentingnya berbagi, membantu orang lain, dan berperilaku baik di masyarakat. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

"Dan jika kamu memberi (membelanjakan) harta yang baik, maka itu lebih baik bagi kamu." (Al-Baqarah: 272) Ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya berbuat baik dan berbagi kepada sesama. Ketika orangtua mengajarkan anak tentang berbagi dan memberi, mereka tidak hanya membentuk karakter baik, tetapi juga meningkatkan kepedulian sosial anak.

Pendidikan karakter juga harus mengedepankan aspek pengawasan terhadap perilaku anak. Orangtua perlu memantau perkembangan akhlak anak dan memberikan bimbingan yang tepat ketika mereka melakukan kesalahan. Seperti yang diajarkan dalam hadits: "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisan; jika tidak mampu, maka dengan hati, dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki kewajiban untuk mengingatkan dan membimbing anak ketika mereka berbuat salah. Dengan cara ini, anak dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri, serta menguatkan karakter islami yang diharapkan. Dalam menghadapi tantangan zaman, orangtua juga perlu memahami pentingnya pendidikan karakter yang adaptif. Era digital dan globalisasi membawa banyak pengaruh dari luar, dan orangtua harus siap untuk memberikan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Hal ini termasuk mendiskusikan tentang etika dalam penggunaan teknologi, serta membekali anak dengan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang beragam. Dengan demikian, pendidikan karakter dan akhlak melalui peran orangtua adalah proses yang berkesinambungan dan membutuhkan komitmen yang kuat. Orangtua yang menyadari pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter anak

akan berupaya memberikan pendidikan yang terbaik, serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka.

## **B. Keteladanan Orangtua sebagai Pilar Pendidikan: Bagaimana Sikap dan Perilaku Orangtua Mempengaruhi Karakter Anak**

Keteladanan orangtua merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter dan akhlak anak. Dalam konteks pendidikan Islam, orangtua diharapkan tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Perilaku dan sikap orangtua yang baik akan memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Saff: 2-3)

Ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan yang ditunjukkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Jika orangtua mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi perilaku mereka tidak mencerminkan ajaran tersebut, anak akan merasa bingung dan sulit untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan.

Rasulullah SAW merupakan contoh sempurna dalam hal keteladanan. Dalam sabdanya, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah cerminan dari pendidikan yang diterima. Ketika orangtua menunjukkan akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, dan penuh kasih sayang, anak-anak akan meniru sikap tersebut. Dalam hal ini, keteladanan menjadi cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Pendidikan karakter melalui keteladanan tidak hanya terbatas pada sikap yang terlihat, tetapi juga mencakup cara orangtua menghadapi berbagai situasi. Misalnya, ketika menghadapi masalah atau tantangan, orangtua yang menunjukkan sikap positif dan mampu mengelola emosi akan menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Anak-anak yang menyaksikan orangtua mereka berusaha menyelesaikan masalah dengan baik akan belajar untuk bersikap proaktif dan positif dalam menghadapi tantangan.

Kondisi sosial dan lingkungan juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter. Menurut Rahardjo (2020: 78), "Keteladanan orangtua dalam interaksi sosial di masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman anak mengenai nilai-nilai sosial yang berlaku." Ketika orangtua aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan menunjukkan sikap empati

terhadap sesama, anak-anak akan belajar untuk menghargai orang lain dan memahami pentingnya berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, orangtua juga harus menyadari pentingnya komunikasi yang terbuka dengan anak. Dialog yang baik akan menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbicara tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka. Hal ini penting untuk membentuk karakter dan akhlak anak agar dapat mengatasi masalah dengan cara yang konstruktif. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

"Dan hendaklah kamu berbicara kepada manusia dengan kata-kata yang baik." (Al-Baqarah: 83)

Ayat ini mengingatkan kita untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi, baik dengan anak maupun orang lain. Ketika orangtua berkomunikasi dengan baik dan penuh kasih, anak akan belajar untuk bersikap sama terhadap orang lain, menciptakan hubungan yang harmonis.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan karakter anak juga dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti pengajian. Melalui kegiatan ini, anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai agama secara langsung dan merasakan manfaat dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW: "Ajarkanlah kepada anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah

mereka jika tidak mengerjakan shalat ketika berumur sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud), Hadits ini menekankan pentingnya pendidikan spiritual dan akhlak sejak dini. Dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter yang baik, orangtua dapat membimbing anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, keteladanan orangtua memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Ketika orangtua menjadi contoh yang baik dan konsisten dalam perilaku, anak-anak akan cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut. Oleh karena itu, orangtua harus menyadari betapa besar tanggung jawab mereka dalam mendidik dan membentuk karakter anak, demi masa depan yang lebih baik.

### **C. Pendidikan Berbasis Kasih Sayang dan Etika Islami: Menerapkan Nilai-Nilai Cinta dan Kepedulian dalam Pendidikan Anak di Rumah**

Pendidikan berbasis kasih sayang adalah salah satu pondasi utama dalam pendidikan Islam yang dilakukan di rumah. Dalam perspektif Islam, orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan kepedulian kepada anak-anak mereka. Ketika pendidikan dilandasi oleh kasih sayang, anak-anak akan tumbuh dengan

perasaan aman, bahagia, dan mampu mengembangkan akhlak yang baik. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepada-Ku kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya peranan orangtua, khususnya ibu, dalam mendidik dan merawat anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang ditanamkan sejak dini di dalam keluarga akan menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang menjadi dasar bagi pembentukan akhlak dan karakter anak. Dalam pendidikan berbasis kasih sayang, orangtua diharapkan selalu menyertai setiap tindakan mereka dengan rasa cinta dan perhatian, sehingga anak merasa dihargai dan dicintai. Rasulullah SAW juga memberikan contoh tentang pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak. Beliau bersabda:

“Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan pentingnya orangtua untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Sikap kasih sayang yang ditunjukkan oleh orangtua tidak hanya berdampak pada hubungan emosional antara orangtua dan anak, tetapi juga membentuk pola perilaku

anak dalam interaksi sosial mereka di kemudian hari. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung lebih peduli terhadap orang lain, lebih mudah mengembangkan empati, dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik.

Selain itu, etika Islami yang diajarkan di rumah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Tirmidzi) Dalam pendidikan Islam, orangtua tidak hanya bertugas mendidik anak untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga mendidik mereka agar memiliki etika yang baik. Etika Islami meliputi sikap-sikap seperti jujur, amanah, santun, menghormati orang yang lebih tua, dan menunjukkan kasih sayang kepada sesama. Ketika nilai-nilai etika ini diajarkan dengan penuh kasih sayang, anak-anak akan lebih mudah untuk menginternalisasinya.

Pendidikan karakter di rumah juga harus melibatkan aktivitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, orangtua dapat melibatkan anak dalam kegiatan seperti bersedekah, membantu sesama, atau sekadar mengajarkan mereka untuk mengucapkan salam kepada orang lain. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas ini, mereka akan belajar bahwa cinta dan kepedulian adalah bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasan (2020: 67), "Pendidikan berbasis kasih sayang menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga, yang memungkinkan anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang baik." Pendidikan ini tidak hanya membentuk anak secara emosional, tetapi juga secara spiritual, karena mereka akan belajar untuk menyayangi dan menghargai orang lain, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Lebih lanjut, orangtua juga harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dan penuh empati dengan anak. Komunikasi yang efektif akan membantu anak merasa didengarkan dan dihargai, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik dalam membina hubungan, sebagaimana firman Allah:

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa yang baik dalam berkomunikasi, terutama dalam mendidik anak. Ketika orangtua berbicara kepada anak dengan lembut dan penuh kasih, anak akan merasa dihormati dan akan meniru sikap tersebut dalam kehidupan mereka. Secara akademik, pendidikan berbasis kasih sayang memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan emosional anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orangtua

cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik (Rahman, 2021: 45). Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh tanpa kasih sayang yang memadai berisiko mengalami masalah perilaku dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial.

Dari perspektif non-akademik, pendidikan berbasis kasih sayang juga membangun fondasi yang kuat untuk kehidupan spiritual anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan nilai-nilai Islam akan lebih mudah untuk mengembangkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memiliki motivasi yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.



BAB  
XII

## SINERGI ANTARA PENDIDIKAN FORMAL DAN PERAN ORANGTUA

Pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan peran orangtua menjadi salah satu aspek kunci yang ditekankan. Pendidikan Islam abad 21 tidak hanya mengandalkan lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga membutuhkan dukungan aktif dari orangtua di rumah. Kerjasama antara keduanya merupakan pondasi dalam membentuk anak yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.

### **1. Pentingnya Peran Orangtua dalam Pendidikan Formal**

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak mendapatkan pendidikan dasar, baik terkait moral, etika, maupun nilai-nilai Islam. Namun, peran orangtua tidak berhenti hanya di lingkungan rumah. Dalam pendidikan formal, keterlibatan orangtua sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau madrasah. Keterlibatan ini bisa berupa komunikasi aktif dengan guru, pemantauan perkembangan anak, serta dukungan terhadap tugas dan proyek belajar yang diberikan oleh sekolah. Sinergi

ini sangat diperlukan, karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter anak yang selaras dengan ajaran agama. Tanpa adanya dukungan dari orangtua, proses pembelajaran di sekolah bisa menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, orangtua harus terlibat dalam setiap tahap pendidikan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

## **2. Kolaborasi Sekolah, Madrasah, dan Orangtua**

Pendidikan formal dalam Islam harus berjalan beriringan dengan pendidikan di rumah. Sekolah dan madrasah bertugas memberikan pengajaran yang terstruktur, sementara orangtua berperan sebagai penguat nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, madrasah, dan orangtua dapat memperkuat pendidikan karakter dan akhlak anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dalam proses belajar cenderung memiliki kepribadian yang lebih stabil dan akhlak yang lebih baik. Kolaborasi ini bisa diwujudkan melalui komunikasi yang efektif antara orangtua dan guru. Keduanya harus sering berinteraksi untuk membahas perkembangan anak, baik dari sisi akademis maupun perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, orangtua bisa bekerja sama dengan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain.

### **3. Strategi Komunikasi Efektif antara Orangtua dan Guru**

Dalam rangka mewujudkan sinergi yang baik, strategi komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua sangatlah penting. Buku ini menekankan bahwa komunikasi yang teratur dan terbuka akan memudahkan kedua belah pihak dalam memahami kebutuhan anak. Guru bisa memberikan informasi terkait perkembangan akademis dan perilaku anak di sekolah, sementara orangtua dapat memberikan masukan tentang kondisi anak di rumah. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi dalam membimbing anak menuju kesuksesan baik secara akademis maupun spiritual. Komunikasi yang efektif juga mencakup evaluasi rutin yang melibatkan orangtua. Guru dapat mengundang orangtua untuk hadir dalam rapat sekolah atau sesi konsultasi individu untuk membahas capaian belajar anak. Di sisi lain, orangtua juga diharapkan proaktif dalam bertanya dan memberikan masukan kepada guru tentang metode pengajaran dan perkembangan anak di rumah.

### **4. Evaluasi dan Monitoring Peran Orangtua dalam Pendidikan**

Untuk memastikan bahwa peran orangtua berjalan dengan baik, evaluasi dan monitoring terhadap keterlibatan mereka dalam pendidikan anak sangat penting. Orangtua bisa melakukan evaluasi mandiri terhadap sejauh mana mereka mendukung proses belajar anak di rumah. Mereka perlu

memantau apakah anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan karakter di rumah. Di sisi lain, sekolah juga bisa melibatkan orangtua dalam proses evaluasi pendidikan anak. Lembaga pendidikan dapat mengadakan pertemuan berkala untuk membahas perkembangan anak, sekaligus menilai efektivitas kolaborasi antara guru dan orangtua. Dengan cara ini, sinergi yang kuat antara pendidikan formal dan peran orangtua bisa terus terjaga.

## **5. Pendidikan yang Menyeluruh**

Pendidikan Islam abad 21 menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, sinergi antara pendidikan formal dan peran orangtua menjadi sangat penting. Pendidikan yang hanya terjadi di sekolah tanpa adanya dukungan dari rumah cenderung tidak optimal. Begitu juga sebaliknya, pendidikan di rumah tanpa didukung oleh sistem pendidikan formal yang baik juga kurang efektif.

Oleh karena itu, pendidikan Islam abad 21 harus melibatkan kedua elemen ini secara seimbang. Anak-anak membutuhkan lingkungan belajar yang terstruktur dan terencana di sekolah, tetapi mereka juga membutuhkan bimbingan orangtua di rumah untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya tumbuh secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia. pentingnya

sinergi antara pendidikan formal dan peran orangtua dalam mendidik generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Kolaborasi antara sekolah, madrasah, dan orangtua menjadi pondasi kuat dalam proses pendidikan, sementara komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua serta evaluasi terhadap peran orangtua dapat memastikan proses pendidikan berjalan secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, sinergi ini menjadi sangat penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak anak-anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang baik.

**A. Kolaborasi antara Sekolah, Madrasah, dan Orangtua: Mengoptimalkan Peran Orangtua dalam Mendukung Pendidikan Formal**

Kolaborasi antara sekolah, madrasah, dan orangtua menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal anak-anak di era modern. Dalam pendidikan Islam abad ke-21, keterlibatan orangtua tidak hanya terbatas pada pengawasan aktivitas akademik anak di rumah, tetapi juga turut serta dalam proses pembelajaran formal di sekolah atau madrasah. Sinergi yang baik antara pihak sekolah, madrasah, dan orangtua mampu meningkatkan efektivitas pendidikan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan, baik secara akademis maupun karakter.

Pendidikan yang hanya mengandalkan peran guru di sekolah atau madrasah tidak akan optimal tanpa dukungan dari orangtua di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara ketiga pihak tersebut sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan komprehensif. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memperkuat apa yang sudah diajarkan di sekolah, baik dari sisi pengetahuan, moral, maupun akhlak. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad (2021: 78), "Sinergi yang baik antara sekolah dan orangtua dapat memperkuat efektivitas pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter anak yang seimbang antara aspek akademis dan moral."

Salah satu bentuk kolaborasi yang penting adalah keterlibatan aktif orangtua dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orangtua, memberikan dukungan dalam kegiatan ekstrakurikuler, hingga membimbing anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Partisipasi aktif ini memungkinkan orangtua untuk memantau perkembangan anak secara langsung dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orangtua yang aktif terlibat akan membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara sekolah dan rumah, serta meningkatkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan formal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2020: 63), "Kolaborasi antara sekolah dan orangtua memiliki dampak positif pada

peningkatan prestasi siswa, baik dalam aspek akademik maupun sikap sosial." Dalam studi tersebut, disebutkan bahwa siswa yang orangtuanya terlibat aktif dalam pendidikan mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik serta lebih mudah mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Pendidikan formal di sekolah atau madrasah sebaiknya didukung dengan penguatan nilai-nilai yang konsisten di rumah. Apa yang diajarkan di sekolah mengenai nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati, harus sejalan dengan apa yang diajarkan di rumah. Jika terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah, anak akan mengalami kebingungan dalam membentuk karakternya. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antara pihak sekolah dan orangtua diperlukan untuk memastikan adanya keselarasan dalam pendidikan anak.

Kolaborasi ini juga harus didukung dengan pendekatan yang berkelanjutan dan terencana. Beberapa program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal antara lain adalah penyelenggaraan kelas parenting, pelatihan bagi orangtua mengenai cara mendukung anak belajar, serta program-program diskusi antara guru dan orangtua terkait perkembangan anak. Orangtua tidak hanya bertanggung jawab pada aspek akademis

anak, tetapi juga menjadi mitra bagi guru dalam membentuk karakter dan etika anak sesuai dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, sekolah dan madrasah juga harus terbuka untuk menjalin komunikasi dengan orangtua. Sekolah yang proaktif dalam memberikan laporan perkembangan anak dan mendiskusikan solusi bersama orangtua akan lebih mudah membangun sinergi yang kuat. Sebagaimana dinyatakan oleh Abdullah (2019: 54), "Kolaborasi yang baik antara sekolah dan orangtua tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang lebih tangguh dan berakhlak mulia."

Dalam Islam, pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan orangtua. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya peran orangtua dalam menjaga anak-anak mereka, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam aspek pendidikan moral dan spiritual. Pendidikan yang baik tidak dapat dipisahkan dari peran aktif orangtua dalam mendukung pembelajaran formal di sekolah, termasuk dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar, memberikan motivasi, dan membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, madrasah, dan orangtua adalah kunci untuk menciptakan generasi muda yang berprestasi secara akademis, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global di abad ke-21. Sinergi ini harus terus ditingkatkan dengan membangun komunikasi yang baik dan saling mendukung dalam setiap aspek pendidikan.

### **B. Strategi Komunikasi antara Guru dan Orangtua: Membangun Komunikasi yang Efektif untuk Memperkuat Sinergi**

Komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan sinergi yang kuat dalam pendidikan anak. Hubungan yang baik antara kedua belah pihak akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademis, emosional, dan moral anak. Dalam konteks pendidikan Islam abad ke-21, strategi komunikasi ini menjadi lebih penting mengingat peran orangtua sebagai mitra utama dalam mendukung pembelajaran formal dan pembentukan karakter anak. Salah satu tantangan utama dalam membangun komunikasi yang efektif adalah perbedaan pandangan dan ekspektasi antara guru dan orangtua. Guru memiliki peran utama dalam memberikan pengetahuan akademis dan moral di sekolah, sementara orangtua bertanggung jawab memastikan pendidikan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak di rumah. Untuk

menyatukan kedua perspektif ini, dibutuhkan komunikasi yang terbuka, jelas, dan berkelanjutan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2020: 45), komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua sangat bergantung pada tiga faktor utama: frekuensi komunikasi, kualitas pesan yang disampaikan, dan saluran komunikasi yang digunakan. Frekuensi komunikasi yang teratur akan membangun hubungan yang lebih erat antara sekolah dan keluarga, sementara kualitas pesan yang jelas dan informatif akan memastikan kedua pihak memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung pendidikan anak.

Guru sebaiknya memberikan laporan perkembangan siswa secara berkala kepada orangtua, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui platform digital. Laporan ini mencakup perkembangan akademik, sikap sosial, dan pembentukan karakter anak. Komunikasi tidak hanya dilakukan saat ada masalah, tetapi juga dalam momen positif untuk memberikan apresiasi terhadap pencapaian siswa. Hal ini akan membangun kepercayaan dan keterlibatan yang lebih besar dari pihak orangtua.

Di era digital ini, penggunaan teknologi seperti aplikasi komunikasi sekolah, email, dan grup media sosial menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan interaksi antara guru dan orangtua. Orangtua dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai perkembangan anaknya, serta

memberikan umpan balik langsung kepada guru. Menurut Abdullah (2021: 67), “Pemanfaatan teknologi dalam komunikasi antara guru dan orangtua dapat mempercepat penyelesaian masalah dan memastikan bahwa kedua pihak selalu berada pada satu visi dalam mendidik anak.”

Selain komunikasi yang rutin, guru juga harus mengedepankan empati dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan orangtua. Setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan guru harus bersedia mendengarkan masukan dari orangtua mengenai kebutuhan khusus anak mereka. Hal ini akan membantu guru memahami kondisi keluarga dan menerapkan pendekatan yang lebih sesuai dalam pembelajaran. Di sisi lain, orangtua juga harus bersikap proaktif dan terbuka dalam memberikan informasi kepada guru tentang situasi rumah yang mungkin mempengaruhi performa anak di sekolah.

Sinergi ini juga harus dibangun dengan mengadakan pertemuan berkala antara guru dan orangtua, seperti rapat komite sekolah atau konsultasi pribadi. Pertemuan ini tidak hanya untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak, tetapi juga sebagai forum diskusi untuk mencari solusi atas permasalahan yang mungkin muncul. Pendekatan kolaboratif ini akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama dalam mendidik anak, baik di rumah maupun di sekolah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi

Muhammad SAW, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang ayah adalah pemimpin di keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, dan mereka harus bekerja sama dengan guru sebagai rekan utama dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua juga tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Asr ayat 3:

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran."

Ayat ini menekankan pentingnya saling memberikan nasihat dan bekerja sama dalam kebaikan, yang relevan dengan konteks kolaborasi antara guru dan orangtua dalam mendidik anak. Keterbukaan dalam memberi nasihat dan bekerja sama untuk tujuan kebaikan—dalam hal ini pendidikan anak—merupakan bentuk implementasi dari ayat tersebut. Dalam rangka mengoptimalkan sinergi antara pendidikan formal dan peran orangtua, komunikasi yang efektif tidak hanya penting untuk menciptakan keselarasan dalam proses pembelajaran, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Keterbukaan, kepercayaan,

dan pemanfaatan teknologi merupakan beberapa strategi utama yang perlu diterapkan oleh guru dan orangtua untuk mencapai tujuan ini.

### **C. Evaluasi dan Monitoring Peran Orangtua dalam Pendidikan: Cara Mengukur Efektivitas Peran Orangtua dalam Proses Pendidikan Anak**

Peran orangtua dalam pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan untuk evaluasi dan monitoring yang terus-menerus. Evaluasi ini penting untuk mengukur seberapa efektif keterlibatan orangtua dalam mendukung pendidikan formal yang diterima anak di sekolah. Dengan demikian, orangtua dapat memahami apakah intervensi dan kontribusi mereka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan karakter anak. Salah satu indikator utama untuk mengukur efektivitas peran orangtua adalah perkembangan akademis anak. Perkembangan ini dapat dinilai melalui laporan berkala dari guru, prestasi belajar, dan kemajuan individu yang diperlihatkan dalam aspek-aspek tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Menurut Hamid (2022: 134), "Evaluasi peran orangtua dalam pendidikan anak dapat dilihat melalui kolaborasi yang kuat antara orangtua dan guru dalam memantau dan mendukung pembelajaran anak di rumah." Orangtua yang terlibat secara aktif dalam proses belajar anak akan

memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan hasil belajar.

Namun, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Orangtua harus berperan sebagai role model dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini mencakup pengembangan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, yang dapat dievaluasi melalui pengamatan terhadap perilaku anak di rumah dan di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2021: 87), “Efektivitas peran orangtua dalam membentuk karakter anak dapat diukur melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan moral di rumah, seperti membimbing anak dalam pemahaman agama dan etika sosial.”

Untuk melakukan monitoring secara sistematis, orangtua dapat menggunakan jurnal atau catatan harian tentang aktivitas belajar anak, baik yang berkaitan dengan pelajaran sekolah maupun pengembangan soft skills di luar akademis. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif dengan guru juga sangat diperlukan. Guru dapat memberikan umpan balik mengenai performa anak di sekolah, sementara orangtua dapat membandingkannya dengan perkembangan yang mereka lihat di rumah. Dengan demikian, monitoring ini akan lebih komprehensif dan dapat diukur secara objektif.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi evaluasi dan monitoring ini. Penggunaan platform digital atau aplikasi pendidikan yang memungkinkan orangtua untuk memantau perkembangan belajar anak secara real-time menjadi solusi yang efisien. Menurut Rahman (2020: 112), "Integrasi teknologi dalam proses monitoring peran orangtua memungkinkan orangtua untuk mendapatkan data perkembangan anak secara cepat dan tepat, serta memungkinkan kolaborasi yang lebih intensif antara orangtua dan guru."

Selain itu, evaluasi juga bisa dilakukan melalui penilaian mandiri oleh orangtua mengenai peran mereka dalam mendukung pendidikan anak. Apakah mereka cukup memberikan waktu, perhatian, dan bimbingan yang dibutuhkan anak? Apakah mereka sudah melakukan komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah? Hal ini akan membantu orangtua untuk reflektif dan memperbaiki kekurangan dalam proses pendampingan pendidikan anak.

Sebuah ayat Al-Qur'an yang relevan dalam konteks evaluasi peran orangtua adalah QS. At-Tahrim ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." Ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab orangtua dalam menjaga dan mendidik keluarganya agar terhindar dari kesalahan, termasuk kesalahan dalam proses pendidikan. Orangtua harus terus-menerus mengawasi dan

mengevaluasi proses pendidikan anak mereka agar tetap berada di jalan yang benar.

Secara keseluruhan, evaluasi dan monitoring peran orangtua dalam pendidikan anak bukan hanya berfungsi untuk melihat hasil pembelajaran, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dalam proses keterlibatan orangtua. Sinergi antara orangtua dan sekolah akan semakin kuat jika kedua pihak mampu secara terbuka dan kontinu memberikan evaluasi yang konstruktif demi kemajuan pendidikan anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah (2022: 56), “Pendidikan yang efektif adalah hasil dari evaluasi yang terus-menerus, baik oleh guru di sekolah maupun oleh orangtua di rumah.”

BAB  
XIII

PERAN GURU  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21

Peran guru menjadi salah satu pilar utama dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pembentuk karakter yang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang berakhlak mulia, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

### **1. Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing**

Peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan abad 21 menekankan bahwa guru tidak hanya mengajar secara satu arah, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berperan dalam menghubungkan antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Guru memfasilitasi siswa untuk tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap kritis dan reflektif pada siswa, di mana mereka bisa menganalisis dan mengambil keputusan yang

tepat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama.

Sebagai pembimbing, guru dalam pendidikan Islam abad 21 juga berperan dalam membentuk akhlak siswa. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan kepribadian dan etika yang baik. Guru harus menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan, karena dalam Islam, guru dipandang sebagai sosok yang dihormati dan diteladani. Seorang guru yang baik mampu menunjukkan kepada siswa bagaimana bersikap adil, jujur, dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan.

## **2. Pengembangan Profesionalisme Guru**

Untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan di abad 21, guru dituntut untuk terus mengembangkan diri. Pelatihan profesional menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan kualitas guru, terutama dalam hal penggunaan teknologi, metode pembelajaran inovatif, dan pengelolaan kelas yang efektif. Buku ini menekankan bahwa guru dalam pendidikan Islam harus siap menghadapi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan dalam kurikulum. Guru harus terus belajar dan beradaptasi dengan metode-metode pengajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan zaman modern.

Pentingnya pengembangan profesionalisme guru sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mendidik generasi bangsa. Dalam pendidikan Islam, hal ini mencakup kemampuan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan pengetahuan agama, serta memahami konteks global di mana siswa hidup. Guru harus mampu membimbing siswa untuk menjadi individu yang memiliki wawasan luas, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

### **3. Peningkatan Kompetensi Digital Guru**

Di era digital, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi hal yang tak terelakkan. Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menggarisbawahi pentingnya kompetensi digital bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan berbagai alat teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, dan platform daring tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Dalam pendidikan Islam, teknologi juga bisa digunakan untuk memperkenalkan berbagai sumber belajar Islami yang lebih bervariasi dan mudah diakses, seperti kitab digital, ceramah daring, dan diskusi keislaman melalui forum-forum online. Guru yang melek digital akan mampu mengembangkan strategi

pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Mereka bisa memanfaatkan teknologi untuk membuat materi ajar yang lebih menarik, memberikan umpan balik secara cepat, dan memonitor perkembangan siswa secara real-time. Selain itu, teknologi juga memungkinkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orangtua dalam proses pendidikan.

#### **4. Guru sebagai Model Etika Islami**

Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas untuk mengajar mata pelajaran, tetapi juga harus menjadi model etika Islami bagi siswa. Dalam setiap tindak tanduknya, guru diharapkan mampu menampilkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan akhlak yang baik.

Peran ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Sisdiknas, di mana guru bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila, kebangsaan, dan keagamaan, serta memberikan teladan bagaimana menjadi warga negara yang baik dan beriman. Secara keseluruhan, buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan Islam. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan

teladan dalam pembentukan karakter Islami siswa. Dengan mengembangkan profesionalisme dan kompetensi digital, guru akan mampu menghadapi tantangan pendidikan di era modern dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang. Peran guru dalam pendidikan Islam abad 21 tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang kuat, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mulia.

#### **A. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran: Mengubah Peran Guru Menjadi Pendamping Belajar**

Peran guru dalam pendidikan Islam abad 21 mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan perkembangan teknologi dan metodologi pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu atau otoritas tunggal dalam kelas, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang mendampingi dan memandu siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam mencari, memahami, dan menerapkan pengetahuan, serta mendorong pembelajaran yang lebih kolaboratif, kreatif, dan berbasis kompetensi.

Menurut Suparman (2021: 72), "Di era pembelajaran abad 21, peran guru telah bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator, yang artinya mereka membimbing siswa untuk menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri."

Dalam konteks ini, tugas guru adalah memberikan bimbingan dan dukungan, memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber belajar, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran aktif. Guru menjadi pendamping yang mendorong rasa ingin tahu siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mengarahkan proses belajar agar relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Guru sebagai fasilitator juga perlu memastikan bahwa siswa memiliki akses ke berbagai sumber pengetahuan, termasuk teknologi digital yang memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan personal. Melalui penggunaan teknologi, guru dapat mempersonalisasi pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar siswa masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahmawati (2022: 98), yang menyatakan, “Guru yang berperan sebagai fasilitator perlu memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan kreatif.”

Peran guru sebagai fasilitator juga tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan moral dalam pendidikan Islam. Guru harus menjadi contoh dalam hal akhlak dan etika yang baik, membimbing siswa dalam penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW,

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya guru dalam memfasilitasi pembentukan karakter dan moral siswa selain transfer ilmu pengetahuan.

Guru sebagai fasilitator juga perlu mendorong pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan proyek (*project-based learning*) yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam konteks dunia nyata. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009: 56).

Dalam Islam, pentingnya pendidikan yang holistik, mencakup aspek intelektual dan spiritual, sangat ditekankan. QS. Al-Alaq: 1-5 menyatakan, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." Ayat ini menegaskan bahwa proses belajar harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya membimbing siswa dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan keimanan dan ketakwaan.

Dengan demikian, guru sebagai fasilitator dalam pendidikan Islam abad 21 harus mampu mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai moral, serta pendekatan pembelajaran

yang aktif dan kolaboratif. Perubahan peran ini menuntut guru untuk terus meningkatkan kapasitas mereka, baik dalam hal penguasaan teknologi pendidikan maupun dalam membimbing siswa secara holistik. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam dapat terus relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

## **B. Pengembangan Profesionalisme Guru: Pelatihan Guru untuk Menghadapi Perubahan Zaman**

Dalam konteks pendidikan Islam abad 21, pengembangan profesionalisme guru merupakan aspek krusial yang sangat relevan dengan kebijakan pendidikan nasional, termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di Indonesia. Profesionalisme guru tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga keterampilan pedagogik, teknologi, serta pengembangan moral dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pendidikan nasional Indonesia melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pasal 40 ayat (2) menyebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan

keprofesionalan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan untuk menghadapi perubahan zaman, khususnya di era digital dan globalisasi ini.

### **1. Relevansi dengan Kebijakan Sisdiknas RI**

Dalam konteks kebijakan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan berbagai program pengembangan profesionalisme guru, seperti *Program Guru Penggerak* dan *Program Merdeka Belajar*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam berbagai aspek, termasuk penguasaan teknologi, pendekatan pembelajaran yang kreatif, serta peningkatan kualitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Sebagaimana diungkapkan oleh Nurtanto (2022: 87), “Program pelatihan berbasis teknologi dan inovasi pendidikan merupakan kebutuhan bagi guru untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan global.”

Guru di era abad 21 dituntut untuk menguasai teknologi dan metode pengajaran inovatif, seperti pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi siswa,

yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern. Hal ini sejalan dengan Sisdiknas yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kompetensi, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Wahyudi (2021: 101), "Pelatihan guru di abad 21 harus mampu mengintegrasikan kemampuan literasi digital dan kompetensi pedagogik agar pendidikan yang disampaikan relevan dengan tuntutan zaman." Pelatihan ini termasuk dalam program-program peningkatan kapasitas yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, baik dalam bentuk pelatihan daring maupun luring, serta program sertifikasi guru yang memastikan bahwa tenaga pengajar memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.

## **2. Peran Guru dalam Pendidikan Islam Abad 21**

Dalam pendidikan Islam, pengembangan profesionalisme guru juga mencakup penguatan nilai-nilai moral dan etika. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Dalam Islam, guru dipandang sebagai pemimpin moral yang berperan dalam membentuk akhlak mulia siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah SAW: "Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, maka Allah akan memahamkannya dalam agama" (HR. Bukhari). Guru yang profesional tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengajarkan dan

mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan bagi guru di bidang pendidikan Islam harus mencakup pengembangan kompetensi moral, spiritual, dan sosial. Pengajaran nilai-nilai Islami kepada siswa tidak hanya dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui contoh dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru. Profesionalisme guru dalam pendidikan Islam menuntut adanya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan memiliki landasan iman yang kokoh (Mukhlis, 2020: 65) Pengembangan profesionalisme guru di era pendidikan abad 21, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun nasional, merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan dukungan kebijakan Sisdiknas yang mendorong peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, diharapkan guru dapat berperan lebih maksimal dalam mendidik generasi penerus bangsa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

### **C. Peningkatan Kompetensi Digital bagi Guru: Penggunaan Teknologi sebagai Alat Bantu Mengajar**

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi para guru yang mengajar di sekolah-sekolah Islam. Teknologi telah berkembang pesat dan memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penggunaan teknologi sebagai alat bantu mengajar menjadi penting karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, dan memfasilitasi pengajaran yang lebih inovatif. Kompetensi digital bagi guru kini menjadi bagian dari profesionalisme yang harus dikembangkan, sesuai dengan tuntutan abad 21.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, relevansi peningkatan kompetensi digital bagi guru sangat erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). UU Sisdiknas mengamanatkan bahwa tenaga pendidik harus terus mengembangkan diri, termasuk dalam hal penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pasal 35 ayat (1) menggariskan bahwa standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi. Dengan demikian, guru diharapkan

mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Kemendikbudristek juga telah memperkenalkan berbagai inisiatif untuk mendukung guru dalam penguasaan teknologi, salah satunya melalui *Program Guru Penggerak*. Program ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam aspek kepemimpinan, pedagogik, dan digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauzan (2021: 112), "Pemanfaatan teknologi oleh guru di era digital memerlukan penguasaan yang mendalam agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan inovatif."

### **1. Relevansi dengan Kebijakan Sisdiknas RI**

Peningkatan kompetensi digital bagi guru tidak hanya menjadi tuntutan di tingkat global tetapi juga sangat relevan dengan kebijakan Sisdiknas yang mengharuskan tenaga pendidik memiliki kemampuan dalam menerapkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Pasal 39 ayat (2) UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidik harus berperan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, teknologi menjadi alat penting untuk mencapai tujuan tersebut, terutama dengan berbagai perkembangan metode pembelajaran berbasis daring dan hybrid.

Kemendikbudristek telah meluncurkan *Program Merdeka Belajar* yang mendorong pengembangan teknologi dalam pendidikan. Program ini memperkenalkan platform-platform digital seperti *Rumah Belajar* dan *Guru Belajar* yang memungkinkan para pendidik untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, termasuk dalam hal digital literacy. Menurut Subkhan (2020: 95), "Kemampuan digital bukan lagi tambahan bagi guru, tetapi sudah menjadi bagian inti dari kompetensi yang harus dimiliki."

## **2. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Penggunaan teknologi memungkinkan guru untuk mengakses sumber-sumber belajar yang lebih luas, seperti literatur Islam klasik dan kontemporer yang tersedia secara digital. Selain itu, aplikasi teknologi seperti *e-learning* dan *multimedia* dalam pembelajaran agama Islam dapat membuat proses pengajaran lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Peningkatan kompetensi digital bagi guru merupakan bagian dari upaya mencari ilmu yang lebih efektif, memfasilitasi guru dalam

memberikan materi pendidikan agama yang lebih berkualitas dan mendalam kepada siswa. Guru dapat menggunakan teknologi untuk menyajikan video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform diskusi online yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

### **3. Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Kompetensi Digital Guru**

Meskipun penggunaan teknologi membawa berbagai keuntungan dalam dunia pendidikan, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh para guru, terutama di daerah-daerah yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi. Kurangnya pelatihan dan fasilitas teknologi yang memadai seringkali menjadi kendala bagi guru-guru di Indonesia, termasuk di sekolah-sekolah Islam.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah melalui Kemendikbudristek perlu memperluas program pelatihan dan penyediaan akses teknologi yang merata, khususnya di wilayah-wilayah terpencil. Pelatihan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital, aplikasi pendidikan, dan alat bantu multimedia, harus menjadi bagian dari pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan (Amin, 2022: 54). Peningkatan kompetensi digital bagi guru merupakan kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam abad 21. Teknologi memberikan peluang

besar untuk memperbaiki proses pengajaran, memperkaya sumber daya belajar, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kebijakan nasional, termasuk yang diatur dalam UU Sisdiknas, mendukung pengembangan kompetensi digital bagi guru sebagai bagian dari profesionalisme mereka. Dengan penguasaan teknologi, guru diharapkan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mendidik generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik.

BAB  
XIV

# PENUTUP

Pada akhirnya, tantangan pendidikan Islam di abad 21 menuntut kita untuk melakukan inovasi dan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Melalui berbagai pembahasan dalam buku ini, kita telah melihat bahwa pendidikan Islam perlu berkembang agar tetap relevan dan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terintegrasi secara global. Mulai dari penguatan kurikulum berbasis kompetensi, hingga penerapan strategi pengajaran yang memanfaatkan teknologi, semua aspek ini berperan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas di era modern.

Peran orangtua dan guru menjadi sangat krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami di kalangan generasi muda. Orangtua, sebagai fasilitator pembelajaran di rumah, dihadapkan pada tantangan baru dalam era digital, di mana mereka perlu memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan mendukung proses pembelajaran anak. Pada saat yang sama, guru diharapkan mampu mengembangkan

profesionalisme mereka, terutama dalam penguasaan kompetensi digital, untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Sinergi antara pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan pendidikan nonformal di rumah menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan anak-anak kita.

Kita juga telah membahas bagaimana kolaborasi antara sekolah, madrasah, dan orangtua dapat memperkuat dukungan bagi perkembangan akademik dan spiritual anak-anak. Pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi salah satu aspek utama yang harus terus ditanamkan agar generasi mendatang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an, pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada aspek-aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan moral. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11, "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan keimanan sebagai landasan pendidikan, di mana pendidikan Islam harus senantiasa mengintegrasikan kedua aspek ini.

Penutup dari buku ini juga menggarisbawahi bahwa tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-politik harus direspons oleh sistem pendidikan Islam dengan pendekatan yang holistik. Kurikulum harus disesuaikan, metode pengajaran harus inovatif, dan pendidikan karakter harus menjadi fondasi yang kuat. Melalui kerja sama yang erat antara guru, orangtua, dan masyarakat, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat.

Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan dan referensi bagi para pendidik, orangtua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih maju, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikan, kita dapat memastikan bahwa generasi penerus akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan akhir pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam abad 21 menghadirkan berbagai peluang dan tantangan yang menuntut adanya inovasi dan perubahan dalam pendekatan pengajaran. Kolaborasi antara semua pihak—guru, orangtua, dan lembaga pendidikan—menjadi elemen penting untuk keberhasilan pendidikan anak-anak kita. Dengan tetap

berpegang pada nilai-nilai keislaman yang kuat dan terbuka terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pendidikan Islam akan terus relevan dan menjadi solusi bagi pembentukan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

## **A. Kesimpulan**

Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menyajikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam perlu beradaptasi dan berinovasi di era modern. Dalam dunia yang semakin terintegrasi secara global, perkembangan teknologi, perubahan sosial-budaya, dan dinamika ekonomi memaksa sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai Islam. Buku ini memberikan solusi atas tantangan tersebut dengan menawarkan pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran, kurikulum, dan keterlibatan orangtua serta masyarakat dalam pendidikan.

Salah satu tema utama yang ditekankan dalam buku ini adalah pentingnya pendidikan karakter dan akhlak dalam pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual dan bermoral tinggi. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral siswa. Nilai-nilai Islami harus menjadi

landasan dalam setiap aspek pembelajaran, baik di sekolah formal maupun di lingkungan keluarga.

Buku ini juga menggarisbawahi peran penting orangtua sebagai fasilitator pembelajaran di rumah. Orangtua harus aktif dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan digitalisasi, memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak dan mendukung pendidikan anak. Selain itu, sinergi antara sekolah, madrasah, dan keluarga juga menjadi elemen krusial dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, baik dari segi akademis maupun non-akademis.

Dalam konteks kurikulum, buku ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan abad 21. Kurikulum harus lebih fleksibel, adaptif, dan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta penggunaan teknologi. Inovasi dalam strategi pengajaran juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar yang lebih mandiri dan interaktif.

Di era digital ini, penguasaan kompetensi digital oleh guru menjadi sangat penting. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan yang

berkelanjutan dan pengembangan kompetensi teknologi menjadi perhatian utama dalam buku ini.

Secara keseluruhan, buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menegaskan bahwa pendidikan Islam harus tetap berakar pada nilai-nilai tradisional yang kuat, sambil berinovasi untuk menjawab tantangan zaman. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat fondasi pendidikan yang berkualitas, relevan, dan berkelanjutan. Dengan mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, pendidikan Islam diharapkan dapat terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan beradab di masa depan. buku ini menawarkan peta jalan yang jelas bagi para pendidik, orangtua, dan pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan inovasi dalam pendidikan Islam, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga menjadi teladan dalam moral dan akhlak.

## **B. Implikasi bagi Pendidikan di Masa Depan**

Buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* menawarkan wawasan mendalam mengenai arah dan tantangan pendidikan Islam di masa depan. Dengan mempertimbangkan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat global, buku ini menekankan perlunya visi yang

jelas dan inovatif untuk pendidikan Islam guna memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

Salah satu implikasi utama bagi pendidikan di masa depan adalah perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan akhlak dan moral, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan empati menjadi bagian integral dari kurikulum. Dengan demikian, generasi mendatang diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, pendidikan di masa depan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat. Buku ini menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, baik sebagai alat untuk meningkatkan interaksi dalam kelas maupun sebagai sumber informasi yang kaya. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Islam dapat lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama di daerah terpencil. Dalam hal ini, pendidikan harus bersifat inklusif dan mampu menjangkau semua lapisan masyarakat.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menjadi salah satu solusi yang ditawarkan dalam buku ini. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan dunia nyata dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan harus mengutamakan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Dengan demikian, generasi mendatang akan lebih siap untuk bersaing di pasar global dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Implikasi lain yang ditekankan adalah pentingnya kolaborasi antara orangtua, sekolah, dan masyarakat. Buku ini menyoroti peran kunci orangtua dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan formal dan informal menjadi sangat penting. Orangtua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif dalam pengembangan karakter dan pengetahuan anak. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Visi pendidikan Islam untuk generasi mendatang juga harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang konteks global dan budaya. Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, dengan kesadaran akan pluralisme dan keberagaman. Hal ini penting

untuk membangun sikap toleran dan menghargai perbedaan di antara sesama, serta untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Secara keseluruhan, buku *Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya)* memberikan panduan dan rekomendasi yang berharga untuk mengarahkan pendidikan Islam di masa depan. Dengan fokus pada inovasi, kolaborasi, dan integrasi nilai-nilai Islam, pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Visi ini tidak hanya akan memperkuat pendidikan Islam, tetapi juga meningkatkan perannya dalam membentuk dunia yang lebih baik di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). "Integrating Islamic Values in the Modern Educational Framework: A Middle Eastern Perspective." *Journal of Islamic Educational Studies*, 8(1), 30-45.
- Abdullah, A. (2022). *Refleksi Pendidikan Islam Abad 21*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Abdullah, A. 2020. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Abdullah, A. 2021. *Discipline and Responsibility in Islamic Parenting*. Jakarta: Pustaka Hikmah.
- Abdullah, A. 2022. *Moral Education in the Middle East: Integrating Islamic Values in a Globalized World*. Cairo: Al-Azhar Press.
- Abdullah, F. 2021. *Holistic Islamic Education and Character Development*. Jakarta: Pustaka Muslim.
- Abdullah, R. (2019). *Sinergi Pendidikan Islam dan Keluarga*. Jakarta: Al-Qalam.
- Ahmad, Z. (2021). *Kolaborasi Sekolah dan Orangtua dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmed, M. (2021). "The Role of International Collaboration in Advancing Islamic Education in the Middle East." *Journal of Islamic Studies and Education*, 15(3), 101-115.

- Ahmed, M. 2021. *Innovation in Islamic Education: Collaboration and Technology in the Middle East*. Dubai: Middle East Press.
- Aisyah, R. 2019. *Digital Parenting dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Islam.
- Aisyah, R. 2019. *Digital Parenting dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Islam.
- Al-Ghazali, M. 2018. *The Role of Parents in Islamic Education*. Cairo: Dar al-Hikmah.
- Al-Ghazali. 2020. *Revival of Religious Sciences*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazzawi, A. (2022). "Ethical Leadership in the Global Islamic Context: A Case Study of Educational Institutions." *Journal of Islamic Leadership*, 9(1), 100-115.
- Al-Ghazzawi, A. 2022. *Global Leadership and Islamic Ethics: A Comprehensive Approach*. Riyadh: Islamic University Press.
- Al-Hasan, I. 2019. *Family and Islamic Education: Roles and Responsibilities*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Ali, A. (2020). "Integrating Islamic and Secular Education in the UK: Challenges and Successes." *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 80-95.
- Ali, A. 2020. *Islamic Education in the UK: Balancing Tradition and Modernity*. London: Oxford University Press.

- Al-Khulaifi, A. 2020. *Islamic Education in the Age of Globalization: Challenges and Opportunities*. Doha: Qatar Foundation.
- Al-Qaradawi, Y. 2019. *Islamic Ethics and Family Education*. Doha: Islamic University Press.
- Al-Shehri, S. (2020). "The Impact of Digital Learning on Islamic Educational Institutions in Saudi Arabia." *Middle Eastern Journal of Islamic Education*, 12(4), 43-58.
- Al-Shehri, S. 2020. *E-Learning in Islamic Education Institutions in the Middle East*. Riyadh: Al-Faisal Publications.
- Anderson, P. 2018. *The Role of Parents in Digital Parenting*. Cambridge: Digital Learning Press.
- Aziz, M. (2019). "Menghadapi Tantangan Globalisasi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 100-120.
- Aziz, M. (2020). "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: E-learning dan Aplikasi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 12(1), 40-55.
- Aziz, M. (2021). "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Islam Abad 21." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 9(1), 101-115.
- Aziz, M. (2021). "Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam: Strategi Inovatif di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 12(2), 60-85.

- Aziz, M. 2019. Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Solusi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, M. 2019. Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Solusi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, M. 2020. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam di Era Digital. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, M. 2021. Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, M. 2021. Inovasi Pendidikan di Era Digital: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, M. 2021. Inovasi Pendidikan Islam Berbasis Teknologi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Aziz, M. 2021. Kolaborasi dalam Pendidikan: Tantangan dan Solusi di Era Digital. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Daryanto. 2019. Pembelajaran Mandiri dan Pembentukan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farhan, F. 2021. Kolaborasi Orangtua dan Sekolah dalam Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Sahabat.
- Farhan, M. 2021. Sinergi Madrasah dan Keluarga dalam Pendidikan Islam. Bandung: Media Pendidikan Islam.
- Fauzi, A. (2022). "Character Building in Islamic Education: Opportunities and Challenges in the 21st Century." *Journal of Islamic Educational Development*, 7(2), 75-90.
- Fauzi, A. 2022. Moral and Character Building in Islamic Education: A Contemporary Approach. Jakarta: Erlangga.

- Fitriani, R. (2022). Pengaruh Pengawasan Digital terhadap Perilaku Anak di Era Teknologi Informasi. Jakarta: Penerbit Cerdas.
- Gagné, M. 2019. Teaching and Learning in the Digital Era. San Francisco: Academic Publishers.
- Haddon, L. 2021. Parenting in the Age of Social Media. London: Routledge.
- Hakim, Z. (2021). "The Role of Islamic Education in Character and Moral Development in the Digital Age." *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 50-65.
- Hakim, Z. 2021. Character and Moral Education in Islamic Schools: A 21st-Century Perspective. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamid, A. (2020). "Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2), 40-55.
- Hamid, A. (2021). "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam: Implementasi dan Tantangannya." *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 13(2), 70-85.
- Hamid, A. (2021). "Teknologi dan Kolaborasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 13(2), 50-65.
- Hamid, A. (2022). "Pemanfaatan Media Sosial dalam Menyebarkan Ilmu Agama." *Jurnal Islam dan Teknologi Komunikasi*, 14(2), 60-75.

- Hamid, A. 2020. Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Pendekatan dan Strategi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hamid, A. 2020. Project-Based Learning dalam Pendidikan Islam: Strategi dan Implementasi. Bandung: Al-Qalam.
- Hamid, A. 2020. Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Al-Qalam.
- Hamid, A. 2021. Teknologi dan Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Islam. Bandung: Al-Qalam.
- Hamid, A. 2022. Media Sosial dan Pendidikan Islam: Potensi dan Tantangan. Bandung: Al-Qalam.
- Hamid, M. (2022). Kolaborasi Orangtua dan Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hartati, L. 2020. Family Education and Islamic Values in Modern Society. Yogyakarta: Paradigma Press.
- Harun, M. (2020). "Islamic Education in the Secular West: Approaches and Adaptations." *Journal of Global Islamic Studies*, 10(3), 65-78.
- Harun, M. 2020. Islamic Schools and Modern Education: A Study of Integration in the West. New York: Columbia University Press.
- Hasan, M. 2019. Practical Guide to Islamic Parenting. Kuala Lumpur: Crescent Publishing.
- Hasan, M. 2021. Pendidikan Islam dan Keluarga di Era Digital. Surabaya: Media Dakwah.

- Hassan, A. (2019). "Curriculum Reform in Islamic Education: The Case of Al-Azhar University." *Journal of Modern Islamic Thought*, 14(2), 99-115.
- Hassan, A. 2019. *Modernizing Islamic Education: Curriculum Reforms and Global Challenges*. Cairo: Al-Azhar University Press.
- Hidayat, A. (2020). "Modernisasi dan Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi terhadap Pengaruh Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 8(3), 75-90.
- Hidayat, A. (2020). "Modernisasi dan Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi terhadap Pengaruh Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 8(3), 75-90.
- Hidayat, A. 2020. *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Hidayat, A. 2020. *Teknologi dan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Jakarta: Al-Qalam.
- Hidayat, A. 2021. *Pendidikan Berbasis Proyek dalam Konteks Islam*. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Hidayat, A. 2021. *Pendidikan Keluarga dalam Era Digital*. Jakarta: Al-Qalam.
- Ibnu Khaldun. 2020. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Sina. 2018. *The Canon of Morals in Islamic Education*. Cairo: Al-Azhar University Press.

- Ismail, S. (2020). "Kecanduan Teknologi dan Dampaknya pada Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Islam dan Pendidikan Global*, 11(3), 95-110.
- Ismail, S. (2021). "Kolaborasi Guru dan Orangtua dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Implementasi di Abad 21." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 10(3), 62-78.
- Ismail, S. (2021). "Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Islam dan Pendidikan Global*, 10(4), 70-85.
- Ismail, S. 2020. *Teknologi dan Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ismail, S. 2021. *Kolaborasi dan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Hikmah.
- Ismail, S. 2021. *Peran Orangtua dalam Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Jakarta: Al-Qalam.
- Jamil, R. (2021). "Technological Innovations in Islamic Schools in Canada: Expanding Access to Education." *Journal of Educational Technology in the Islamic World*, 14(2), 110-125.
- Jamil, R. 2021. *The Role of Technology in Islamic Education in the Western Context*. Toronto: University of Toronto Press.
- Kurniawan, A. (2019). *Teknologi Monitoring dalam Keluarga: Solusi untuk Pengawasan Anak*. Yogyakarta: Media Kita.

- Lee, S. & Chae, Y. 2020. Digital Literacy and Parental Involvement in the Age of Social Media. Seoul: Korean Educational Press.
- Mansur, A. 2020. Islam and Modernity in the Western World: Educational Perspectives. New York: Routledge.
- Mulyadi, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Mizan.
- Nasrullah, A. 2021. Parenting in the Digital Era: An Islamic Perspective. Jakarta: Al-Huda Press.
- Nasution, H. (2020). Pendidikan Digital untuk Keluarga: Membangun Kesadaran Anak di Era Modern. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurdin, A. (2020). "Akhlak Education in the Digital Era: The Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Journal of Islamic Character Development*, 6(3), 95-110.
- Nurdin, A. 2020. Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Pesantren di Era Digital. Surabaya: Airlangga University Press.
- Pratiwi, L. (2023). Hubungan Orangtua dan Anak dalam Era Digital: Sebuah Pendekatan Psikologis. Surabaya: Graha Ilmu.

- Rahman, A. (2019). "Globalisasi dan Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Strategi Pendidikan di Abad 21." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 5(3), 75-92.
- Rahman, A. (2020). "Inovasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam dan Inovasi Digital*, 9(3), 60-80.
- Rahman, A. (2020). "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Proyek." *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 11(3), 60-75.
- Rahman, A. (2021). "Character and Leadership Development in Islamic Education: Insights from Indonesian Pesantren." *Journal of Educational Reform in Muslim Societies*, 10(2), 70-85.
- Rahman, A. (2022). "Teknologi dan Pembelajaran Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Abad 21." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 13(1), 45-65.
- Rahman, A. 2019. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rahman, A. 2020. *Pembelajaran Interaktif dan Kolaboratif dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rahman, A. 2021. *Globalisasi dan Pendidikan Islam: Strategi Integrasi di Era Digital*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rahman, A. 2021. *Globalisasi dan Pendidikan Islam: Strategi Integrasi di Era Digital*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Rahman, A. 2021. *Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Al-Hikmah.
- Rahman, A. 2021. *Pesantren and Leadership Education: A Study of Character Building in Indonesian Islamic Schools*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Rahman, A. 2021. *Teknologi dan Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Rahman, A. 2022. *Pendidikan Islam di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rahman, F. (2020). *Peran Teknologi dalam Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: UIN Press.
- Rahman, H. (2019). "Islamic Education and Multiculturalism: Building Bridges in American Schools." *Journal of Islamic Pedagogy*, 8(4), 67-82.
- Rahman, H. 2019. *Building Inclusive Communities: Islamic Education in Multicultural Societies*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmat, I. (2021). "Pesantren as a Model for Character Building in Islamic Education: Tradition Meets Innovation." *Journal of Educational Reform in Muslim Societies*, 9(2), 85-100.
- Rahmat, I. 2021. *Pesantren dan Pendidikan Akhlak: Model Pembentukan Karakter Berbasis Islam*. Bandung: Mizan.
- Rahmawati, D. (2022). *Teknologi Pendidikan untuk Guru Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ramadhan, Z. (2021). *Etika Digital untuk Anak: Pendidikan Moral di Era Teknologi*. Semarang: Lentera Hati.
- Said, M. 2019. *Preserving Tradition, Embracing Modernity: Islamic Education in the Middle East*. Jeddah: Dar Al-Maarif.
- Santosa, D. (2021). *Kontrol Orangtua dalam Aktivitas Online Anak: Tanggung Jawab dan Strategi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Suparman, A. (2021). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaikh, A. 2020. *Kolaborasi Orangtua dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Madani.
- Syamsuddin, Z. (2021). "Moral Leadership in Islamic Schools: Preparing Leaders for the 21st Century." *Journal of Islamic Pedagogy*, 6(2), 45-60.
- Syamsuddin, Z. 2021. *Leadership in Islamic Education: The Role of Morality and Ethics in the 21st Century*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Yusuf, A., & Suryani, T. 2021. *Membangun Kemandirian Belajar dalam Konteks Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Fikra Press.

- Yusuf, A., & Suwandi, T. 2020. *Islamic Education and Moral Development: A Study in Modern Schools*. Bandung: Al-Fikra Press.
- Zain, M. (2020). "Strategi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi dan Modernisasi." *Jurnal Islam dan Kebudayaan Global*, 9(1), 65-80.
- Zain, M. (2020). "Strategi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi dan Modernisasi." *Jurnal Islam dan Kebudayaan Global*, 9(1), 65-80.
- Zain, M. (2021). "Aplikasi Pendidikan dalam Pengajaran Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Islam dan Teknologi Pendidikan*, 11(3), 90-105.
- Zain, M. (2021). "Pendidikan Berbasis Riset dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 9(4), 85-100.
- Zain, M. (2022). "Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Inovatif*, 11(1), 85-100.
- Zain, M. 2020. *Pendidikan Islam di Persimpangan: Menjawab Tantangan Modernisasi dan Globalisasi*. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Zain, M. 2020. *Pendidikan Islam di Persimpangan: Menjawab Tantangan Modernisasi dan Globalisasi*. Surabaya: Literasi Nusantara.

- Zain, M. 2020. Peran Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif: Sebuah Perspektif Islam. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Zain, M. 2021. Aplikasi Pendidikan Islam: Inovasi dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zain, M. 2021. Pendidikan Berbasis Proyek dan Integrasi Ilmu dalam Konteks Islam. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zain, M. 2021. Pendidikan Islam di Era Teknologi: Inovasi dan Implementasi. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Zain, M. 2022. Membangun Pendidikan Islam yang Relevan dengan Tantangan Abad 21. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Zainuddin, A. 2021. Parenting in the Digital Era from Islamic Perspective. Bandung: Mizan Press.
- Zainuddin, M. 2021. Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital. Kuala Lumpur: Islamic Studies Press.
- Zainuddin, Z. 2022. Pembelajaran Berbasis Keluarga dalam Pendidikan Islam. Kuala Lumpur: Islamic Studies Press.
- Zaman, A. 2019. Critical Thinking in Islamic Education: The Role of Dialogue in the West. London: Cambridge University Press.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.

- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidi, A. (2020). "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Inovatif*, 8(2), 30-45.
- Zubaidi, A. 2020. *Transformasi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Zulkifli, M. (2020). "Leadership in the Age of Globalization: The Role of Islamic Ethics." *Journal of Islamic Studies and Leadership*, 8(3), 60-75.
- Zulkifli, M. 2020. *Challenges of Islamic Leadership in a Globalized World*. Kuala Lumpur: Islamic Educational Press.
- Zulkifli, S. 2020. *Islamic Education and Family: The Role of Parents as the First School*. Yogyakarta: Pustaka Muslim.

## BIODATA PENULIS



**Dr. H. Achmad Ruslan Afendi,**  
**M.Ag.** NIP. 19681203 2000031002,  
NIDN: 2003126802, Tempat, Tanggal  
Lahir: Pamekasan, 03 Desember  
1968. Pangkat/Golongan: Lektor  
Kepala, IV/b, Jabatan: Pembina Tk. I.

Pekerjaan: Dosen Pasca Sarjana dan FTIK UINSI Samarinda Kalimantan Timur. Alamat Rumah Jl. Negara Km. 08 Sempulang RT. 06 RW.03 No.33 Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur, dan di Jln. H.A.M Rifaddin, Cluster Derawan A5 No. 10 Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur. Kontak Person Hp: 0853-4861-8179. email:[ruslanafendi68@gmail.com](mailto:ruslanafendi68@gmail.com).

**Pendidikan;** SDN Pademawu lulus tahun 1982, MTsN Pademawu lulus tahun 1985, PGAN Pamekasan lulus tahun 1988, IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus 1992, STAI Darul Ulum lulus tahun 2002. Pasca Sarjana IAIN Antasari lulus tahun 2005. Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel 2010. **Prestasi:-prestasi:** Guru berdedikasi tinggi tahun 2008, Guru teladan tahun 2009, Guru berprestasi 2009, Guru berprestasi tingkat kabupaten 2012, Guru berprestasi tingkat Provinsi 2012, Guru berprestasi tingkat Nasional 2012, Satyalancana Karya Satya 20 Tahun, Tahun 2023. Guru berprestasi tingkat Nasional 2017. Satyalancana Karya Satya 10 Tahun, Tahun 2016. **Tulisan**

**Artikel antara lain:** Edisi 80/ Mei 2007, Masyarakat cerdas menuju lembaga pendidikan sehat, hal 12. Edisi 74/ Nop.2006, Peran da'i dan ulama dalam perspektif pembangunan kabupaten Kotabaru, hal.7 Edisi 74/ Nop.2006, Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam, hal 23 Edisi 72/ Sept.2006, Bahaya sekuler dan materialistis orang-orang modern, hal.6 Edisi 70/ Juli 2006, Bangkitkan kecerdasan pasca bencana, hal. 18 Edisi 69/ Juni 2006, Relevansi pendidikan, prestasi dan dunia usaha, hal. 25 Edisi 68/ Mei 2006, Agama dan krisis sosial pendekatan manajemen konflik, h 21 Edisi 67/April 2006, Minat baca generasi muda perlu political will pemerintah, 17 Edisi 65/Pebr.2006, Wirausaha sebagai alternatif mengurangi pengangguran Di era global, hal. 18 Edisi 64/ Jan.2006, Hakekat masalah dan pendekatannya perspektif psikologi konseling, hal.7 Edisi 58/ Juli 2005, Manusia citra Ilahi dalam pembentukan kesadaran spiritual, 9 Edisi 56/ Mei 2005, pendidikan Islam dan pengembangan SDM dalam era globalisasi, hal. 16 Edisi 54/ Maret 2005, Reformulasi strategi dakwah dalam masyarakat modern, 16 Edisi 53/ Pebr 2005, Paradigma pengajaran Pendidikan Agama Islam, hal.21 Edisi 52/ Jan 2005, Tantangan dan kekuatan pendidikan Islam, hal. 21 Edisi 51/ Des 2005, Syekh Moh. Arsyad al Banjari peran dan pemikiran tentang pendidikan, hal.17 Edisi 49/ Oktob. 2004, IQ, EQ, dan SQ, hal. 23. **Pengalaman pekerjaan:** Pimpinan Ponpes Modern Rahmatillah Banjarmasin, sejak tahun 1993-

1997, Guru SMA Garuda Kotabaru, tahun 1997-2000, Guru MTsN 2 tahun 1997-2000, Guru SDN Muara Kamboyan tahun 2000, Guru SDN Sungup Kanan, tahun 2000-2003, Guru MTsN 1 Kotabaru, 2000-2015, Berkecimpung di dunia Kampus STIT Darul Ulum, tahun 1997-2015, Dosen UNISKA tahun 2001-2015, Dosen PGTK Universitas Terbuka, tahun 2003-2015, Dosen UT S1 Pendidikan tahun 2003-2015, Dosen PGSD Diploma 2 Paris Berantai tahun 2005-2015, Dosen STAI Darul Ulum tahun 2002-2015, Menjadi Instruktur LPK Manggala tahun 1998-2015, Instruktru LPK Silva tahun 2002-2015, Instruktur Bahasa Inggris di Balai Latihan Kerja dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kotabaru, Instruktur Bahasa Inggris Bahasa Inggris di Lingkungan Polres Kotabaru, Dosen di STKIP Paris Barantai tahun 2005-2015, Guru MAN Insan Cendekia Paser tahun 2015-2021, Menjadi Dosen dan mendapatkan tugas tambahan Team Pengelola Kelas Khusus Internasional di Lingkungan UINSI Samarinda Kalimantan Timur tahun 2021 s.d 2022, Kapus Studi Islam dan Pancasila LP2M 2023, Team Unit Penjamin Mutu PPs UINSI Samarinda 2024. Asesor Lamdik 2023 s.d Sekarang. **Karya ilmiah berupa Jurnal, buku dan chapter:** Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam dicetak tahun 2012, Pendidikan Perspektif Motivasi dan Aplikasi tahun 2012, diktat dan modul Sejarah Kebudayaan Islam 2013-2016, Pedoman Karya Ilmiah 2017, buku tentang Moderasi Beragama jilid 1 s.d 5, tahun 2020 Buku Seribu Bait Cinta Sang Guru

tahun 2021. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Islam di PAUD Rasyiqah Samarinda, Implementasi Profil Siswa Pancasila pada Pendidikan Sekolah Dasar dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek, Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Bagian Lepas: Energik, Konsentrasi dan Kreatif. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Melalui Kegiatan Bermain pada Anak Usia Dini. Pemanfaatan Media Pembelajaran Online pada Mata pelajaran PAI dengan Hybrid Learning. Penggunaan Metode Skip Counting untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Perkalian dasar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Upaya Komite Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser) Kalimantan Timur. Strategi Membangun Kebersamaan dengan Pendekatan Kultural, Struktural Madrasah dalam Meningkatkan Spiritual dan Intelektual. Fenomena Guru Madrasah Zaman Now dan Alternatif Solusinya. Korelasi Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsN 1 Kotabaru. Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Upaya-Upaya Pembaharuan dan Modernisasi Islam Muhammad Abduh. Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Implementation of Life Skills Learning-Based Entrepreneurship Through Experiential Learning. (International Conference Current Trends in Islamic

Technology). Manajemen Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Peningkatan Kemampuan Guru SDN 010 Bontang Selatan dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS ) melalui Kegiatan Workshop Tahun Ajaran 2021-2022. Analisis Pendekatan Keynes Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Pengaruh Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Negeri 05 Balikpapan Kalimantan Timur. Buku: Konstruktifitas Pendidikan Islam. Buku: Pendidikan Islam Prespektif Motivasi dan Aplikasi. Buku: Peran Harun Nasution dalam Pendidikan Tinggi Islam. Buku: Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara. Tinjauan Hadits tentang Mendidik Anak dengan Memukul. Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. Pentingnya pendidikan anak usia dini kajian terhadap hadits Kullu mauludin yuladu alal fitrah. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Problem-Based Learning Di Kelas V. Perilaku Konsumtif di Tinjau Berdasarkan Fanatisme, Gaya Hidup Brand Minded dan Kontrol Diri. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Upaya Rekonstruksi Melalui Pendidikan Jilid 4. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Problem, Tantangan dan Solusi Jilid 2. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Masalah, Tantangan dan Solusi Jilid 1. Buku: Seribu Bait Cinta Sang Guru Seri 1. Peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa melalui Model

Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Siswa Kelas IV SD, Buku Pendidikan Islam Prakonsepsi dan Pasca Konsepsi, Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran, Pendidikan Islam Solusi alternatif anti Korupsi. Strategi Para Rektor dalam Mewujudkan Insan Unggul Berdaya Saing Global Merespon Perpindahan Ibu Kota Nusantara, Desain Insan Multikultur Menjawab Dinamikan Peta Pendidikan Global. Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas. *Artificial Intellegence* Teori dan Penerapan di Berbagai Bidang. "Desain Insan Multikultur Ibu Kota Negara Nusantara" (Menjawab Dinamika Peta Pendidikan Global), Artificial Intelligence (Teori dan Penerapan AI diberbagai Bidang), Implementasi Pendidikan Smart City dan Green City di Kalimantan Timur. Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya). Pendidikan Islam Abad 21 (Inovasi dan Implementasinya).

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 21 Okteber 2024

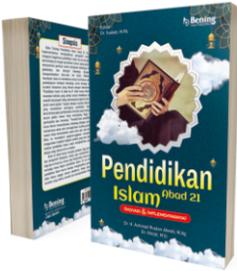
Penyusun,



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

NIP. 19681203 200003 1 002

# Sinopsis



Buku Tentang Pendidikan Islam Abad 21: Inovasi dan Implementasinya, menghadirkan perspektif komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam harus beradaptasi dan berkembang di tengah perubahan zaman yang pesat. Buku ini menawarkan panduan untuk menjawab tantangan era digital, globalisasi, dan disrupsi teknologi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam.

Melalui kajian mendalam, buku ini membahas inovasi kurikulum, pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, serta strategi penguatan karakter keislaman yang relevan dengan kebutuhan zaman. "Pendidikan Islam di abad ke-21 tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecakapan hidup, keterampilan abad 21, dan tanggung jawab sosial global." Sejalan dengan analisis dalam buku ini, yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu bersaing secara global namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas dan moralitas. "Transformasi pendidikan Islam harus berani memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran, namun tetap berlandaskan pada etika dan nilai-nilai Islam." Buku ini merangkum gagasan-gagasan tersebut dengan menguraikan langkah-langkah praktis yang bisa diambil oleh institusi pendidikan Islam untuk menghadirkan pengalaman belajar yang relevan di era modern. Buku ini tidak hanya menjadi panduan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan, tetapi juga memberikan wawasan bagi para orang tua, siswa, dan masyarakat umum yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam. Di era disrupsi ini, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, inovatif, dan berkepribadian Islami.